# PEMAHAMAN ‘ALĪ JUM’AH PADA HADIS-HADIS TENTANG KAUM PEMBAWA FITNAH

**TESIS**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ilmu Hadis


Oleh:

**ZAIMUDDIN**

**NIM: F02819265**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**


**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Zaimuddin

NIM : F02819265

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pacasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 31 Desember 2021

Saya yang menyatakan

ZAIMUDDIN

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul "**PEMAHAMAN 'ALĪ JUM'AH PADA HADIS-HADIS TENTANG KAUM PEMBAWA FITNAH**" yang ditulis oleh Zaimuddin ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan pada tanggal 31 Desember 2021

Oleh
**Pembimbing I**

**Prof. Dr. H. Masruchan, M.Ag**

**NIP. 195904041988031003**

**Pembimbing II**

**Dr. H. Muhid, M.Ag**

**NIP.196310021993031002**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul "Pemahaman 'Alī Jum'ah Pada Hadis-Hadis Tentang Kaum Pembawa Fitnah"

yang ditulis oleh Zaimuddin ini telah diuji dalam Ujian Tesis

pada tanggal 10 Januari 2022

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Masruhan, M.Ag. (Ketua Penguji/Penguji 1/Pembimbing 1):
2. Dr. Muhid, M.Ag. (Penguji 2/Sekretaris Penguji/Pembimbing 2) :
3. Prof. Dr. Damanhuri, MA. (Penguji Utama/Penguji 3) :
4. Dr. H. Mohammad Hadi Sucipto, Lc., MHI. (Penguji 4) :

Surabaya, 10 Januari 2022

Direktur

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.

NIP.196004121994031001

**KEMENTERIAN AGAMA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**PERPUSTAKAAN**

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Zaimuddin

NIM : F02819265

Fakultas/Jurusan : Ilmu Hadis

E-mail address : zaimfaizah1@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)

yang berjudul :

**PEMAHAMAN 'ALĪ JUM'AH PADA HADIS-HADIS TENTANG KAUM PEMBAWA FITNAH**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 27 Desember 2021

Penulis

(Zaimuddin)

## ABSTRAK

Pemahaman ‘Alī Jum’ah Pada Hadis-Hadis Tentang Kaum Pembawa Fitnah

Hadis tentang fitnah di masa depan harus dipahami dengan metode khusus agar dapat difungsikan sebagaimana mestinya, karena kandungannya sangat penting dan sensitif. ‘Alī Jum‘ah mengusung metode fatwa dalam memahami hadis tentang kaum pembawa fitnah. Metode fatwa ini meneliti hadis dari tiga perspektif utama; pada hadis dengan metode tematik dan analisis, pada realitas dengan kajian lapangan, lalu menerapkan pemahaman hadis pada realitas. Tesis ini disusun berdasarkan tiga rumusan masalah: Bagaimana pemahaman ‘Alī Jum‘ah pada hadis-hadis tentang kaum pembawa fitnah? Bagaimana karakteristik pemahaman ‘Alī Jum‘ah pada hadis-hadis tersebut? Dan bagaimana implikasi pemahaman ‘Alī Jum‘ah pada realitas kaum pembawa fitnah di Mesir? Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan melakukan observasi pada sumber-sumber tertulis maupun audio visual. Analisa dilakukan dengan metode kualitatif deskriptis dengan pola berpikir induktif. Landasan teori yang digunakan adalah pemahaman hadis tematik dan kajian hadis melalui tiga konsep fatwa.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman ‘Alī Jum‘ah pada hadis-hadis tentang kaum pembawa fitnah didasarkan pada pemahaman hadis secara tematik, analisis dan realitas. Ada 10 karakter kaum pembawa fitnah yang dijelaskan oleh hadis. Karakteristik pemahamannya adalah penggunaan metode fatwa yang cermat pada setiap tahapannya, menerapkan *tajrīd* dan perspektif *al-maḥajjah al-baiḍā’*. Implikasi pemahaman ‘Alī Jum‘ah pada realitas kaum pembawa fitnah adalah fatwa, menjawab kesesatan ajaran kaum pembawa fitnah dan melakukan deradikalisasi dengan menguatkan Ahl al-Sunnah, al-Azhar, pemerintah, tasawuf dan bakti sosial. Dalam fatwanya, ‘Alī Jum‘ah menyatakan bahwa golongan al-Ikhwān al-Muslimīn dan sejenisnya merupakan golongan yang sesuai dengan ciri-ciri yang disebutkan oleh Nabi tentang kaum pembawa fitnah. Pemahaman ‘Alī Jum‘ah juga bisa diimplikasikan untuk mengidentifikasi kaum pembawa fitnah di Indonesia.


Keyword: *‘Alī Jum‘ah, Pemahaman, Pembawa Fitnah.*



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## المستخلص

فهم علي جمعة لأحاديث القوم أصحاب الفتن

أحاديث الفتن التي ستقع في المستقبل يجب فهمها بمنهج منضبط كي يتم توظيفها كما ينبغي، وذلك لأهمية وخطورة محتواها. علي جمعة يفهمها بمنهج الفتوى القائم على ثلاث دراسات، دراسة في الأحاديث بمنهج موضوعي وتحليلي، وفي الواقع بمنهج استقرائي، وفي تطبيق الأحاديث على الواقع بالإفتاء. فمثار البحث في هذه الرسالة هو: ما هو فهم علي جمعة لأحاديث الفتن؟ وما خصائص فهمه؟ وما آثار هذا الفهم في إصدار الفتوى؟ هذا البحث قائم على المنهج الاستقرائي الذي يستقرأ مواد البحث من مصادره، سواء من مؤلفات علي جمعة أو مقالاته أو فيديوهاته. تتم معالجة المواد بالمنهج القائم على الانتقال من الجزئيات إلى الكلي. هذا البحث يرتكز على منهج الفهم الموضوعي للحديث، وعلى منهج الفتوى الذي جعله علي جمعة مرتكزا لفهم أحاديث الفتن من خلال دراساته الثلاث.

يستخلص هذا البحث بأن علي جمعة يستخدم في فهمه لأحاديث الفتن المنهج الموضوعي والتحليلي للحديث وكذا دراسة الواقع. ويستنتج علي جمعة أن الصفات الأساسية لأصحاب الفتن المذكورة في الأحاديث هي عشر صفات. وأما خصائص فهم علي جمعة في هذا الفهم فهي استخدامه لمنهج الفتوى، ولقاعدة التجريد، وإظهار المحجة البيضاء. وأما آثار فهم علي جمعة فهي ظاهرة في إصداره الفتوى. وأما آثار هذا الفهم فهي جهود علي جمعة في دحض شبهات أصحاب الفتن، وجهوده في محاربة التشدد والإرهاب بدعم وتقوية أهل السنة والأزهر والحكومة والتصوف والأعمال الخيرية. وقد أفتى علي جمعة بأن جماعة الإخوان المسلمين ومن علي شاكلتها هي المنطبقة عليها الصفات المذكورة في أحاديث القوم أصحاب الفتن في المستقبل. ويمكن تطبيق فهم علي جمعة لاستكشاف أصحاب الفتن في إندونيسيا.



الكلمات المفتاحية: *علي جمعة، الفهم، أصحاب الفتن.*





digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## DAFTAR ISI

**SAMPUL DALAM**.....
**PERNYATAAN KEASLIAN**.....i
**PERSETUJUANPEMBIMBING** .....ii
**PENGESAHAN TIM PENGUJI** .....iii
**KATA PENGANTAR**.....iv
**PERNYATAAN PUBLIKASI**.....vi
**ABSTRAK** .....vii
**PEDOMAN TRANSLITERASI** .....ix
**DAFTAR ISI**.....x

**BAB I : PENDAHULUAN**
A. Latar Belakang.....1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah .....12
C. Rumusan Masalah.....13
D. Tujuan Penelitian.....14
E. Kegunaan Penelitian .....14
F. Penelitian Terdahulu.....15
G. Kerangka Teoritik.....18
H. Metode Penelitian .....21
I. Sistematika Pembahasan.....23

**BAB II : LANDASAN TEORI**
A. Kabar Tentang Masa Depan dalam Hadis Nabi .....24
B. Fitnah di Masa Depan dalam Hadis Nabi .....28
C. Hadis-Hadis Tentang Kaum Pembawa Fitnah .....32
D. Teori Memahami Hadis-Hadis Kaum Pembawa Fitnah.....37
E. Identifikasi Kaum Pembawa Fitnah .....45

**BAB III : BIOGRAFI 'ALĪ JUM'AH DAN PEMAHAMANNYA PADA HADIS-HADIS TENTANG KAUM PEMBAWA FITNAH**
A. Biografi 'Alī Jum'ah.....53
1. Profil 'Alī Jum'ah.....53
2. Kiprah dan Karya Ilmiah 'Alī Jum'ah.....54
3. Setting Sosial Semasa Hidup 'Alī Jum'ah .....57
B. Pemahaman 'Alī Jum'ah Pada Hadis .....62
1. Metode Pemahaman 'Alī Jum'ah .....62
2. Sumber Pemahaman 'Alī Jum'ah .....74
3. Struktur Keilmuan 'Alī Jum'ah dalam Hadis.....77
4. Tingkat Validitas Hasil Pemahaman 'Alī Jum'ah.....78
5. Tanggapan Para Ahli Tentang Pemahaman 'Alī Jum'ah. 80



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**BAB IV : ANALISIS PEMAHAMAN 'ALĪ JUM'AH PADA HADIS-HADIS TENTANG KAUM PEMBAWA FITNAH**

A. Pemahaman 'Alī Jum'ah Pada Hadis-Hadis Tentang Kaum Pembawa Fitnah ..... 83
   1. Pemahaman Pada Hadis Secara Tematik ..... 83
   2. Pemahaman Pada Hadis Secara Analisis ..... 94
   3. Pemahaman Pada Hadis dengan Memperhatikan Realitas Kaum Pembawa Fitnah di Mesir ..... 98
B. Karekteristik Pemahaman 'Alī Jum'ah Pada Hadis-Hadis Tentang Kaum Pembawa Fitnah ..... 105
   1. Pemahaman Hadis dengan Metode Fatwa ..... 105
   2. *Tajrīd* ..... 108
   3. *Al-Maḥajjah al-Baiḍā'* ..... 111
C. Implikasi Pemahaman 'Alī Jum'ah Terhadap Realitas Kaum Pembawa Fitnah di Mesir dan di Indonesia ..... 114
   1. Fatwa ..... 114
   2. Menjawab *Shubuhāt* dan Deradikalisasi ..... 120
   3. Implikasi Pemahaman 'Alī Jum'ah di Indonesia ..... 131

**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan ..... 134
B. Saran ..... 135

**DAFTAR PUSTAKA** ..... 136



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Kajian pada hadis-hadis tentang kaum pembawa fitnah yang merumuskan metode memahaminya masih belum lengkap. Lebih jauh lagi, sangat sedikit penelitian pada hadis tentang fitnah di masa depan melalui kajian yang dapat melahirkan serta merumuskan ilmu baru, sebagaimana penelitan pada hadis hukum yang telah melahirkan ilmu *aḥādith al-aḥkām* atau *fiqh al-sunnah*. Beragam usaha sudah dilakukan oleh ulama pada hadis-hadis yang berkaitan dengan fitnah dan tanda-tanda kiamat, atau yang biasa disebut dengan *aḥādith al-fitan wa aṣrāt al-sā'ah*, mulai dari kodifikasi hingga penjelasan. Ma'mar bin Rāṣid (w. 151 H) adalah ahli hadis pertama yang memasukkan hadis-hadis terebut dalam kitabnya, *al-Jāmi'*.[1] Kemudian Nu'aym bin Ḥammād al-Marwazī (w. 229 H) berhasil menulis satu kitab khusus yang diberi nama *al-Fitan wa al-Malāḥim*.[2] Meski demikian, hadis fitnah belum mendapatkan perhatian yang optimal sesuai perkembangan zaman, padahal kejadian-kejadian yang dikabarkan oleh hadis *al-fitan* telah silih berganti terjadi.

Hadis-hadis *al-fitan* memiliki potensi untuk menjadi pilar penting pemahaman agama. Namun sayangnya menurut *Abū* Bakar al-'Adnī hadis-hadis fitnah dan tanda kiamat kurang mendapat perhatian jika dibanding dengan tiga

[1] Khālid Muḥammad al-Ṣharman, "Aḥādith al-Fitan: Mafḥūmuhā, wa al-Taṣnīf fīhā, wa Qīmatuhā al-'Ilmiyyah, wa Qawā'id Fahmihā," *Jurnal al-Majjal al-Urduniyyah fi al-Dirasāt al-Islāmiyyah,* Vol. 12, No. 4 (2016), 130.
[2] Ibid,. 130.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jenis hadis lainnya, yaitu hadis tentang akidah, hadis tentang amal ibadah dan hadis tentang penyucian jiwa. Jika satu persatu dari tiga jenis hadis tersebut merupakan rukun agama dan mendapatkan perhatian dalam ilmu-ilmu khusus; ilmu akidah, ilmu fikih dan ilmu tasawuf, maka seharusnya apa yang dikandung oleh hadis-hadis fitnah mendapatkan perhatian serupa, dengan dirumuskannya ilmu fitnah dan tanda kiamat, dan juga dijadikan sebagai rukun keempat dari agama Islam.[3]

Jika dilihat secara kuantitas, hadis fitnah dan tanda kiamat sudah memenuhi syarat untuk mendapatkan perhatian yang besar. Jumlahnya sebagaimana terdata dalam ensiklopedi *Aḥādith al-Fitan wa Aṣrāt al-Sā'ah* berkisar 2.060 hadis.[4] Jumlah ini melampaui keseluruhan hadis hukum yang dimuat oleh kitab *Bulūg al-Marām* yang berjumlah 1.956 hadis hukum, maka hadis-hadis *al-fitan* setidaknya juga menjadi cabang dari ilmu hadis, sebagaimana hadis hukum.

Secara substantif, hadis fitnah juga sangatlah penting karena isinya merupakan panduan dari Nabi kepada umatnya dalam menjaga agamanya saat fitnah terjadi di suatu masa kelak. Umat Islam memang ditakdirkan oleh Allah bahwa kesempurnaannya berada di awalnya. Masa terbaiknya adalah masa Nabi, lalu masa sahabat, lalu masa *tābi'īn*, dan begitu seterusnya.[5] Kualitas keberagamaan umat Islam di suatu masa tentu semakin menurun dibanding dengan masa sebelumnya, sementara fitnah dan godaannya semakin bertambah

---

[3] Abū Bakar al-'Adnī, *al-Usus wa al-Muntalaqāt* (Ḥaḍramaut: Maktabah Tarīm al-Ḥadīthah, 2013), 2-3.
[4] Humām 'Abd al-Rahīm Sa'īd, *"Mausū'at Aḥādith al-Fitan wa Aṣrāt al-Sā'ah"* (Riyāḍ: Jihād al-Ustādh, 1428H).
[5] Muḥmmad bin Ismā'īl al-Bukhārī, al-Ṣaḥīḥ, kitāb al-Shahādāt, bāb Lā Yashhad 'Alā Shahādat Jawr Idā Ushhid, no hadis 2651, juz III.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak. Hadis fitnah dan tanda kiamat merupakan peta masa depan, baik dari segi kejadian, politik, gejolak pemerintahan, hingga penemuan dan teknologi. Bahkan sering kali Nabi menyampaikan hadis-hadis semacam ini dihadapan khalayak ramai dengan penekanan yang kuat, agar umatnya memperhatikan hal tersebut dengan baik.[6]

Fitnah pertama muncul di zaman Nabi sebagaimana yang ada pada hadis Dhū al-Ḥuwayṣirah.[7] Dan kemudian fitnah ini dikenal dengan fitnah Khawārij. Hadis tentang Khawārij atau kaum pembawa fitnah di masa depan cukup banyak. Menurut ‘Abd al-‘Azīz al-Amīn, hadis yang mengandung tema Khawārij ada 44 hadis, yang diriwayatkan oleh 24 sahabat Nabi.[8]

Memahami hadis-hadis tentang kaum pembawa fitnah harus dilakukan dengan cara yang proporsional dan akurat, karena berkaitan dengan identifikasi bibit-bibit radikalisme, bahkan menghadapi golongan radikal. Diperlukan metodologi pemahaman yang ideal dalam memahami hadis-hadis tersebut.

Metodologi pemahaman adalah masalah utama kaum pembawa fitnah. Karenanya, Islam menekankan pentingnya dua otoritas, otoritas sumber hukum

---

[6] Abū Bakar al-‘Adnī, *al-Usus*, 25.

[7] Hadis Dhū al-Ḥuwaiṣirah adalah: Pada saat Nabi membagikan harta rampasan perang, tiba-tiba Dhū al-Ḥuwaiṣirah datang dan berkata dengan lancang: Bagikanlah secara adil! ‘Umar lantas meminta izin kepada Nabi untuk menebas leher Dhū al-Ḥuwaiṣirah, namun Nabi melarangnya dan berkata: Biarlah. Kelak dia akan memiliki golongan yang salatmu tidak bisa dibandingkan dengan salat mereka, puasamu tidak bisa dibandingkan dengan bagusnya puasa mereka, namun sayangnya mereka membaca Alquran tidak melebih kerongkongannya, dan akan keluar dari agama sebagaimana keluarnya anak panah menembus tubuh buruan. Benar! Pada akhirnya Dhū al-Ḥuwaiṣirah membelot dari kepemimpinan ‘Alī bin Abī Ṭālib dan bergabung dengan golongan Khawārij, hingga akhirnya terbunuh pada perang Ṣiffīn tahun 37 H.
Salmān Muḥammad al-Marzuqī dan Sa`d al-Dīn Mansur Muḥammad, “Ṣifāt al-Khāwarij fi al-Sunnah al-Nabawiyyah,” *Journal Hadis,* Vol. 8, No. 15 (Juni 2018), 163.

[8] ‘Abd al-‘Azīz al-Amīn, *Al-Ḥādith al-Musnadah al-Wāridah fī al-Khāwarij wa Ṣifātihim* (Riyad: Maktabat al-Ruṣd, t.th), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan otoritas pemahaman. Otoritas sumber hukum ada pada Alquran dan hadis. Sedangkan otoritas pemahaman ada pada pemahaman sahabat Nabi, yang kemudian diterjemahkan dalam wujud ilmu agama. Dua otoritas ini sering kali disebut oleh ‘Alī Jum‘ah sebagai *al-maḥajjah al-baiḍā’* atau jalan yang sangat terang. Jalan yang terang ini direpresentasikan oleh Ahl al-Sunnah wa al-Jamā‘ah, golongan mayoritas umat Islam yang ajaran-ajaranya didapat melalui al- Qur'an dan hadis sesuai dengan pemahaman sahabat Nabi yang kemudian dilestarikan oleh mayoritas ulama. [9]

Kejelasan pemahaman al-Qur'an dan hadis dapat terlihat pada dua hal utama; ilmu dan ulama. al-Qur'an sebagai poros peradaban umat Islam telah menggerakkan lahirnya banyak ilmu-ilmu pembantu pemahaman yang dirumuskan oleh para ulama sejak era ‘Alī bin Abi Ṭalib, dan berkelanjutan hingga hari ini, baik melalui bidang-bidang ilmu-ilmu bahasa, ilmu riwayat, ilmu logika dan lainnya, terutama ilmu uṣūl al-fiqh yang dirumuskan oleh imam al-Shāfi‘ī. [10]

Memahami *naṣ* tidak hanya harus disesuaikan dengan ilmu, tetapi juga harus disesuaikan dengan pemahaman mayoritas ulama. Kehadiran para ulama di setiap generasi tidak dilihat secara personal, tetapi secara kolektif pada pemahaman mayoritas ulama yang telah dijadikan sebagai acuan dan pijakan yang paling terjamin, terutama pada masa-masa penuh fitnah. Mereka disebut oleh Nabi sebagai *warathat al- anbiyā’* dan *al-sawād al-a‘dzam*.

---

[9] Usāmah Sayyid al-Azharī, *Miṣhkāt al-Uṣuliyyīn wa al-Fuqahā’* (Abū Ẓabī, Dār al-Faqīh, 2013), 102.
[10] ‘Alī Jum’ah, *Tārīkh Uṣūl al-Fiqh* (Kairo: Dār al-Muqattam, 2015), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peran utama para ulama disamping melestarikan metodologi pemahaman yang otentik juga menjaga akurasi pemahaman, sehingga setiap petunjuk Nabi dapat dipahami secara relevan dengan perubahan zaman dan meningkatkanya kebutuhan manusia. Akurasi pemahaman tidak diakomodasi oleh ilmu tertentu sebagaimana metodologi pemahaman, tetapi ini didapat melalui interaksi yang intens dengan para ahli *ijtihād*. Interaksi semacam ini telah dicontohkan oleh Nabi dengan sahabatnya. Nabi sering kali mengajarkan teknik dan akurasi memahami dengan cara memberi pertanyaan-pertanyaan yang mampu mengasah insting *ijtihād*. Salah satu contoh mujtahid hasil binaan Nabi adalah Mu'ādh bin Jabal.[11] Maka syarat bagi orang yang ingin diakui memiliki keahlian dalam ilmu agama adalah menguasai metodologi memahami melalui penguasaan ilmu-ilmu terkait, dan telah dinyatakan memiliki akurasi pemahaman yang didapatkan melalui kedekatan dan interaksi intensif dengan para ulama, atau yang biasa disebut dengan *mulāzamah*.

Pentingnya metodologi dan akurasi pemahaman yang jelas dalam upaya memahami *naṣ* terlihat dengan nyata pada masa 'Alī bin Abi Ṭalib, saat ribuan orang keluar dari barisannya di perang Ṣiffīn, hanya karena 'Alī menerima *taḥkīm* yang mereka yakini sebagai bentuk memutuskan perkara dengan selain hukum Allah.[12] Kemudian dengan enteng mereka menyatakan bahwa 'Alī dan sahabat yang lain telah murtad karena hal tersebut, sesuai dengan firman Allah:

[11] Muhazzir Budiman, "Sejarah, Metode dan Ijtihad Hukum Islam pada Masa Nabi Muḥammad," *Jurnal Syariah Journal of Islamic Law*, Vol. 2, No, 2 (2020), 22.
[12] Abd al-Azīz Mukhtār, *al-Aḥādith al-Musnadah*, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمَنْ لَّمْ يَحْكُمْ بِمَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْكٰفِرُوْنَ

> "Dan barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir." [13]

Golongan ini kemudian dikenal sebagai Khawārij, atau orang-orang yang keluar dari barisan 'Alī yang kala itu merupakan pemimpin resmi, juga sebagai penghulu sahabat Nabi dan pemuka para ulama. Keluarnya mereka dari 'Alī adalah keluar dari ketaatan pada pemimpin resmi dan melenceng dari pemahaman lurus *al-maḥajjah al-baiḍā'*. Khawārij memahami ayat di atas bukan sebagaimana mestinya, karena seluruh para sahabat Nabi tidak ada yang memahami ayat tersebut seperti pemahaman mereka!.[14]

Dapat terlihat dengan jelas adanya dua pemahaman pada satu ayat; pemahaman seluruh sahabat Nabi dan pemahaman Khawārij. Yang menjadi masalah bukan pada adanya perbedaan pendapat, tetapi pada cara memahami yang melenceng dari *manhaj*, kemudian pemahaman yang salah ini menjadi keyakinan absolut atas kebenaran pemahamannya dan kesalahan pendapat lainnya, hingga kemudian menjadi sebab permusuhan dan menghalalkan kekerasan. Semua itu dilakukan atas nama Allah, atas nama Islam!! Jadi masalah utama dimulai dari kesalahan cara berpikir dan cara memahami *naṣ* (Alquran dan hadis). Masalah yang bermula dari kesalahan dalam memahami seharusnya diobati dengan memperbaiki cara berpikir dan cara memahami *naṣ* wahyu sesuai dengan *al-maḥajjah al-baiḍā'*, melalui ilmu dan para ulama.

---

[13] Kemenag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (al-Qur'an, 5:44)
[14] Usamah Sayyid al-Azhary, *al-Ḥaqq al-Mubīn fi al-Radd `ala Man Talā'aba bi al- Dīn* (Abū Dabi: Dār al-Faqīh, 2015), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khawārij sebagai ideologi tidak akan pernah punah, meski sebagai kelompok relatif cepat musnah. Tidak heran jika di setiap zaman ideologi ini pasti berkembang pada kelompok-kelompok tertentu dengan warna, corak dan nama yang berbeda, lalu mereka akan dimusnahkan, baik dengan cara kekerasan atau dengan perpecahan intern atau dengan tobat ideologi. Kemudian ideologi ini kembali tumbuh pada wajah dan wadah baru. [15] Ini artinya pada setiap masa ada kaum pembawa fitnah yang merupakan metamorfosa dari Khawārij sebelumnya.

Menghadapi kaum pembawa fitnah pada setiap masa pasti bukan hanya menghadapi cacatnya pemikiran mereka, tetapi juga menghadapi cacatnya perilaku mereka. Orang yang menghadapi mereka harus siap mendapatkan hinaan, fitnah, hingga gangguan fisik, dan bahkan tidak jarang harus mengorbankan nyawa. Karenanya, ulama yang akan menghadapi mereka harus siap segalanya, mulai dari kesiapan ilmu, hingga mental dan nyawa. Kerasnya cara berpikir Khawārij dan juga kaum pembawa fitnah yang sealiran dengannya mengharuskan adanya sinergi ulama dan pemerintah sebagai *ulū al-amri* dalam menghadapi ancamannya. Sejarah mencatat bahwa adanya Khawārij di setiap masa meniscayakan adanya pertempuran dan pertumpahan darah. Tidak heran jika Nabi menjelaskan dalam satu hadis: Beruntunglah orang yang membunuh mereka atau yang dibunuh oleh mereka. [16]

Nabi Muḥammad yang meninggalkan umatnya dalam *al-maḥajjah al-baiḍā'* tidak membiarkan umatnya bingung dalam mengidentifikasi dan

[15] Muḥammad Ghayth, *al-Khawārij wa Ṣifātihim* (t.t., t.p., 2015), 20.
[16] Abū Dawūd, al-Sunan, kitab al-Sunnah, bāb fi Qitāl al-Khawārij, no hadis 80, juz V.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghadapi Khawārij di setiap masa. Banyak hadis-hadis yang menjelaskan hal itu dengan cukup detail.[17] Tidak sulit menemukan hadis yang membicarakan tentang kaum pembawa fitnah karena sudah terdata. Poin yang sulit justru pada ranah fatwa, yaitu mewujudkan fatwa yang menyatakan bahwa golongan tertentu terpapar ideologi kaum pembawa fitnah. Setiap fatwa setidaknya memerlukan tiga proses pemahaman, yaitu pemahaman pada dalil, pemahaman pada realitas permasalahan dan menguasai cara aplikasi dalil pada realitas.

Mengidentifikasi kaum pembawa fitnah mengharuskan adanya informasi yag lengkap tentang seluk-beluk dan ajaran satu golongan yang memiliki gejala radikalisme, mulai dari sejarah pendirinya hingga perkembangan golongannya. Penggalian informasi seperti ini sangatlah berat, apalagi karena biasanya golongan radikalis menampakkan diri sebagai pribadi atau golongan yang *shar'ī* yang membuat kebanyakan orang berbaik sangka bahkan terpikat pada kesalihannya. Lalu diperlukan kajian pemikiran dan gerakan kaum pembawa fitnah agar dapat diketahui dengan jelas akar pemikiran dan pondasi ideologinya yang secara umum pasti genealoginya bersumber dari ideologi Khawārij pertama. Untuk meruntuhkan ideologi kaum pembawa fitnah diperlukan kajian yang luas pada paradigma, epistemologi, sumber pemikiran, hingga cabang-cabang permasalahan radikalisme ini. Kajian ini mencakup penjelasan kesalahan akar pemahaman mereka pada akidah, Alquran, hadis, fikih dan lainnya. Setelah meruntuhkan ideologi kaum pembawa fitnah secara ilmiah tiba saatnya

[17] Fayṣal Qazzar al-Jasim, *Ḥaqīqat al-Khawārij fi al-Shar'i wa `Abra al-Tārikh* (Kuwait: Ghirās, 2005), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghadapi kekerasan sikap kaum pembawa fitnah dengan memberikan kesadaran pada pemerintah, aparat, dan masyarakat untuk bersatu padu menghadapi radikalisme dan terorisme.

Untuk terus menjaga umat dari bahaya kaum pembawa fitnah maka di setiap negara umat Islam harus ada ulama yang konsisten menghadapinya pada setiap fase perkembangannya dengan segenap cara, karena ini adalah bagian tugas ulama untuk menjaga umat dalam *al-maḥajjah al-baiḍā'*. Diantara para ulama masa kini yang dengan lantang menghadapi kaum pembawa fitnah adalah 'Alī Jum'ah, seorang ulama dari al-Azhar, Kairo. Ia memang sangat dikenal di Mesir sebagai tokoh yang berani membela Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah dari serangan kaum liberal, Wahābī, al-Ikhwān al-Muslimīn (IM) hingga gerakan-gerakan teroris dan separatis.[18]

'Alī Jum'ah memang telah memenuhi segala syarat untuk menghadapi kaum pembawa fitnah. Kapasitasnya sebagai *muftī* Mesir dan ulama besar al-Azhar sudah diakui oleh mayoritas ulama kontemporer. Ia juga telah melakukan kajian, penelitian, dialog bahkan investigasi pada tokoh maupun simpatisan kaum pembawa fitnah. 'Alī Jum'ah juga menyatakan bahwa ia telah mempelajari hampir seluruh literatur mereka sehingga sangat memahami epistimologinya.[19]

'Alī Jum'ah memberikan kesimpulan bahwa kaum pembawa fitnah sangat terobsesi untuk berbeda dari umat Islam selain mereka, karena ekslusivitas adalah satu-satunya garansi eksistensi mereka. Untuk membangun ekslusivisme ini

[18] Ḥusain al-Qāḍī, *Mauqifu al-Azhar min Jamā`at al-Ikhwān* (Kairo: al-Wābil al- Ṣayyib, 2018), 52.
[19] 'Alī Jum'ah, *al-Radd `ala Khawārij al-`Aṣr* (Kairo: al-Wābil al-Ṣayyib, 2016), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka membangun ideologi yang mereka sepadankan dengan Islam, sehingga mereka memiliki agama paralel yang isinya adalah pendapat yang mereka pilih dalam akidah, fikih dan etika agar menjadi simbol bagi mereka sendiri. Ideologi mereka juga sebenarnya berbentuk piramida terbalik karena mereka suka memutar balikkan fakta, hal yang relatif dianggap absolut, yang kecil dianggap besar, yang sekunder dianggap primer, yang *ẓanniy* dianggap *qaṭ'iy* dan sebaliknya. Ini yang membuat mereka tidak memahami dengan benar apa yang diinginkan oleh Allah. Mirisnya lagi, kesesatan mereka semakin menjadi-jadi seiring bergantinya generasi!. [20]

Penelitian 'Alī Jum'ah pada hadis-hadis seputar kaum pembawa fitnah berhasil menghasilkan 10 karakter kaum pembawa fitnah. Dan penelitiannya pada realitas kaum pembawa fitnah mampu menemukan 10 ideologi, 10 kesalahan berpikir, 10 cacat perilaku dan 10 hambatan kaum pembawa fitnah. Sebab utama kesesatan kaum pembawa fitnah adalah keluarnya mereka dari mayoritas ulama, umat Islam dan *al-maḥajjah al-baiḍā'*. [21]

Atas penelitannya, 'Alī Jum'ah kemudian menyatakan bahwa pada masa ini kaum pembawa fitnah dipelopori oleh Ḥasan al-Bannā, Sayid Quṭb dan Gerakan al-Ikhwān al-Muslimīn. [22] Sebagai tanggung jawabnya, 'Alī Jum'ah juga gencar melakukan deradikalisasi, baik melalui kajian ilmiah ataupun dengan melakukan aktivitas yang mampu menetralisir ideologi kaum pembawa fitnah, seperti mendukung pemerintahan yang sah, utamanya memberi dukungan penuh pada

[20] Ibid,. 8-9.
[21] 'Alī Jum'ah, *Ḥikāyat al-Irhāb* (Kairo: al-Wābil al-Ṣayyib, 2017), 6-13
[22] Ibd,. 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

instansi kepolisian dan militer, juga melalui bakti sosial. Beragam cara sudah dilakukan ‘Alī untuk menghadapi ideologi kaum pembawa fitnah, seperti melalui karya tulis maupun audia visual. Dalam karya ‘Alī Jum‘ah menulis buku *Ḥikāyatu al-irhāb, al-Radd ‘ala Khawārij al-‘Aṣr, al- Mutashaddidūn* dan lainnya. Sedangkan bantahan secara audio visual ia sampaikan melalui seminar, muktamar, simposium, maupun melalui chanel tv dan youtube. Di chanel resminya di youtube ada lebih dari 150 video yang durasi keseluruhannya lebih dari 170 jam. [23] Ini semua menjadi alasan kuat untuk mengkaji metode pemahaman ‘Alī Jum‘ah pada hadis-hadis kaum pembawa fitnah agar kemudian hasil penelitiannya bisa bermanfaat untuk Indonesia dalam mengidentifikasi gejala radikalisme dan melakukan deradikalisasi.

## B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari gambaran yang dikemukakan pada latar belakang masalah di atas, maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Epistimologi pemahaman ‘Alī Jum‘ah pada dalil.
2. Tingkat validitas pemahaman ‘Alī Jum‘ah pada dalil.
3. Peran ‘Alī Jum‘ah dalam memperbarui metode pemahaman.
4. Genealogi pemahaman ‘Alī Jum‘ah pada hadis-hadis tentang kaum pembawa fitnah.

[23] Bisa dilihat melalui channel youtube Dr. Ali Gomaa https://youtube.com/playlist?list=PLxQnfwkf6kshxdsmAtDUvgVffQUygDPnc

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Metode ‘Alī Jum‘ah sebagai *muftī* Mesir dalam memahami hadis, realitas dan menerapkan dua metode pemaham tersebut dalam fatwa.
6. Metode ‘Alī Jum‘ah dalam meneliti pemikiran gerakan-gerakan yang muncul membawa ideologi Khawārij.
7. Metode ‘Alī Jum‘ah dalam melakukan deradikalisasi pada ideologi kaum pembawa fitnah.

Namun penulis hanya membatasi penelitian pada tiga permasalahan yang saling berkaitan dengan pemahaman ‘Alī Jum‘ah pada hadis-hadis tentang karakteristik kaum pembawa fitnah dalam perspektif fatwa, yaitu:

1. Pemahaman ‘Alī Jum‘ah pada hadis-hadis tentang kaum pembawa fitnah.
2. Karakteristik pemahaman ‘Alī Jum‘ah pada hadis-hadis tentang kaum pembawa fitnah.
3. Implikasi pemahaman ‘Alī jum’ah pada realitas kaum pembawa fitnah di Mesir.

## C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan penelitian, dapat diambil tiga rumusan permasalahan yang menjadi landasan penelitian:

1. Bagaimana pemahaman ‘Alī Jum‘ah pada hadis-hadis tentang kaum pembawa fitnah?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana karakteristik pemahaman ‘Alī Jum‘ah pada hadis-hadis tentang kaum pembawa fitnah?
3. Bagaimana implikasi pemahaman ‘Alī Jum‘ah pada realitas kaum pembawa fitnah di Mesir?

## D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang dikaji maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendapatkan pengetahuan mendalam tentang pemahaman ‘Alī Jum‘ah pada hadis-hadis tentang kaum pembawa fitnah.

2. Mendapatkan pengetahuan mendalam tentang karakteristik pemahaman ‘Alī Jum‘ah pada hadis-hadis tentang kaum pembawa fitnah.

3. Mendapatkan pengetahuan mendalam tentang implikasi pemahaman ‘Alī Jum‘ah pada realitas kaum pembawa fitnah di Mesir.

## E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih yang bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan secara teoritis

Penelitian ini memberikan orientasi yang lebih luas dalam metode pemahaman hadis, yaitu pemahaman hadis dalam perspektif fatwa yang memperhatikan tiga kajian: kajian pada pemahaman hadis, kajian pada realitas permasalahan, dan implikasi pemahaman hadis pada realitas permasalahan.

2. Kegunaan secara praktis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam identifikasi bibit-bibit radikalisme dalam beragama.

b. Hasil penelitian ini ini dapat dijadikan landasan dalam deradikalisasi dan meruntuhkan ideologi kaum pembawa fitnah.

c. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi penelitian hadis dalam perspektif fatwa melalui tiga aspek penelitian, yaitu pemahaman hadis (dalil), pemahaman pada realitas objek permasalahan, dan implikasi pemahaman pada realitas.

**F. Penelitian Terdahulu**

Setelah melakukan penelusuruan, penulis tidak menememukan penelitian ilmiah yang secara spesifik membahas tentang pemahaman ‘Alī Jum‘ah pada hadis-hadis tentang karakteristik kaum pembawa fitnah. Namun ada penelitian tentang metode pemahaman ‘Alī Jum‘ah, dan beberapa penelitian pada hadis-hadis tentang Khawārij maupun Neo- Khawārij, sebagai berikut:

1. Tesis, Khālid Muḥammad al-‘Abdalī,; *al-Qawā‘id wa al-Ḍawābiṭ fī Fahmi Aḥādith al-Fitan*. Dalam tesis ini al-Abdalī fokus pada kajian pembahasan hadis *al-fitan* dari sudut akidah dan kualitas hadis sebagai *ḥujjah* dalam hadis-hadis tentang *al-fitan wa aṣrāt al-sā‘ah.* [24]
2. Artikel, Khālid Muḥammad al-Sharmān,; *Aḥādith al-Fitan: Mafḥūmuhā, wa al-Taṣnīf fīhā, wa Qīmatuhā al-‘Ilmiyyah, wa Qawā‘id*

[24] Khālid Muḥammad al-‘Abdalī, “al-Qawā‘id wa al-Ḍawābiṭ fī Fahmi Aḥādith al-Fitan” (Tesis – al-Albayt University, Jordania 2008).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Fahmihā.* Artikel ini mengupas tentang pengertian hadis *al-Fitan*, beserta kaidah-kaidah yang harus digunakan dalam memahaminya. [25]

3. Buku, ‘Abd Allah Ṣālih al-‘Ajirī,; *Ma‘ālim wa Manārāt fi Tanzil Aḥādith al-Fitan wa Ashrāt al-Sā‘ah ‘Ala al-Waqa’i‘ wa al-Hawādith*. Buku ini mengkaji tentang bahaya kesalahan dalam mengaplikasikan hadis *al-fitan* pada realitas, juga tentang keharusan menggunakan hadis yang tidak lemah dalam memahami *al-fitan* sesuai dengan pemahaman para ulama. [26]
4. Buku, ‘Abd al-‘Aziz Mukhtār al-Amīn,; *Al-Ḥādith al-Musnadah al-Wāridah fī al-Khāwarij wa Ṣifātihim*. Tulisan dosen Universitas King Sa‘ud ini memuat seluruh hadis tentang Khawārij lengkap dengan kritik sanadnya dan penjelasan singkat. Penelitian ini memberi kesimpulan bahwa hadis tentang Khawārij termasuk *mutawātir*. [27]
5. Artikel, Salmān Muḥammad al-Marzūqī dan Sa‘d al-Dīn Manṣūr,; *Ṣifāt al-Khāwarij fi al-Sunnah al-Nabawiyyah*. Artikel ini mengumpulkan hadis-hadis yang menjelaskan tentang Khawārij, mulai dari kemunculannya di masa Nabi, karakteristik pemikiran, karakteristik perbuatan, bentuk fisik, tempat kemunculan, waktu kemunculan dan kehancurannya. [28]

---

[25] Khālid Muḥammad al-Ṣharman, “Aḥādith al-Fitan: Mafḥūmuhā, wa al-Taṣnīf fīhā, wa Qīmatuhā al-‘Ilmiyyah, wa Qawā‘id Fahmihā,” *Jurnal al-Majjal al-Urduniyyah fi al-Dirasāt al-Islāmiyyah,* Vol. 12, No. 4 (2016).

[26] ‘Abd Allah Salih al-‘Ajiri, *Ma‘ālim wa Manārāt fi Tanzil Aḥādith al-Fitan wa Ashrāt al-Sā‘ah ‘Ala al-Waqa’i‘ wa al-Hawādith*.

[27] `Abd al-`Aziz Mukhtār al-Amīn, *Al-Ḥādith al-Musnadah al-Wāridah fī al-Khāwarij wa Ṣifātihim* (Riyad: Maktab al-Rushd, t.th.).

[28] Salman Muḥammad al-Marzuqi dan Sa`d al-Din Mansur Muḥammad, “Ṣifāt al-Khāwarij fi al-Sunnah al-Nabawiyyah,” *Journal Hadis,* Vol. 8, No. 15 (Juni 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Tesis, Ibrahim Salih al-Muḥaimīd,; *Al-Qiṣṣatu al-Kāmilah li Khāwarij ‘Aṣrinā*. Tesis ini adalah penelitian pada sekitar 2000 karya tulis para pelopor Kaum pembawa fitnah, sehingga mampu menidentifikasi karakteristik Neo- Khawārij dan geneologinya dengan Khawārij pertama.[29]
7. Buku, Fayṣal Qazzār al-Jāsim,; *Ḥaqiqatu Al-Khawārij fi Al-Ṣar‘i wa ‘Abra Al-Tārīkh*. Buku ini hasil penelitian pada Khawārij dari tiga perspektif, Khawārij dalam hadis, Khawārij dalam sejarah, dan Neo-Khawārij. [30]
8. Artikel, Hānī ‘Alī Salīm Ṭailūn,; *Afkār al-Khāwarij Baina al-Māḍī wa al-Ḥāḍir*. Artikel ini mengkaji ideologi Khawārij, dan persamaan Khawārij masa awal dengan Khawārij masa kini. [31]
9. Artikel, Ṣafiyyah al-‘Adwī Khalīl,; *Ṣūrat al-Khāwarij fi ‘Aqā’id* Ahl al-Sunnah wa al-Jamā‘ah. Penelitian ini fokus pada persamaan dan perbedaan antara Ahl al-Sunnah wa al-Jamā‘ah dengan al-Khawārij. [32]
10. Tesis, Aḥmad Musabiq Habibie,; *Pemikiran Hukum Islam ‘Alī Jum‘ah, Studi Atas Wacana Kesetaraan Gender*. Tesis ini mengupas karakter pemikiran hukum Islam ‘Alī Jum’ah, utamanya dalam pembaruan uṣūl

[29] Ibrahim Salih al-Muḥaimīd, “Al-Qiṣṣatu al-Kāmilah li Khāwarij `Aṣrina” (Tesis – Universitas Islam Madinah, Madinah).
[30] Fayṣal Qazzār al-Jāsim, *Ḥaqiqatu Al-Khawārij fi Al-Ṣar‘i wa ‘Abra Al-Tārīkh* (Kuwait: Ghiāth, 2005).
[31] Hani Ali Salim Ṭailun, “Afkar Al-Khāwarij Baina Al-māḍī wa al-hāḍir,” *Jurnal Kulliyat al-Dirāsāt al-Islāmiyyāh*, Vol. 37, No 2 (Desember 2019).
[32] Ṣafiyyah al-`Adwiy Khalil, “Ṣūrat al-Khāwarij fi `Aqā’id Ahl al-Sunnah wa al-Jamā‘ah,” *Jurnal Kulliyyat al- Adāb,* Vol. 33, (Juni, 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fiqh, dan *idrāk al-wāqi'* dalam teori *iftā'*, lalu analisis pemikiran 'Alī Jum'ah dalam beberapa wacana gender. [33]

Dari ini semua dapat diketahui bahwa objek penelitian tesis ini masih belum dibahas sebelumnya, karena tesis ini secara khusus meneliti metode pemahaman 'Alī Jum'ah pada hadis-hadis karakteristik kaum pembawa fitnah. Jadi objek penelitian tesis ini melalui 'Alī Jum'ah sebagai seorang *muftī*, pakar fikih dan pengamat pada pemikiran dan karakteristik kaum pembawa fitnah.

## G. Kerangka Teoritik

Studi pada hadis-hadis tentang kaum pembawa fitnah membutuhkan dua teori utama, yaitu pemahaman hadis tematik dan memahami realitas mereka untuk dapat dihasilkan fatwa yang menjadi pedoman dalam mengidentifikasi keberadaan kaum pembawa fitnah.

1. Metode Pemahaman Hadis Tematik

Studi hadis tematik adalah metode meneliti suatu permasalahan yang terjadi dengan cara menghimpun seluruh hadis yang berkaitan dengan tema permasalahan. Studi hadis tematik bisa dilakukan dengan tiga cara, yaitu: *Pertama*, memilih permasalahan yang akan dikaji lalu mengumpulkan seluruh hadis yang berkatian dengan tema permasalahan tersebut. Misalnya tentang ancaman kaum pembawa fitnah. *Kedua*, menjelaskan istilah tertentu sesuai perspektif hadis. Misalnya menjelaskan tentang ilmu dalam perspektif hadis.

[33] Aḥmad Musabiq Habibie, "Pemikiran Hukum Islam Ali Jum'ah, Studi Atas Wacana Kesetaraan Gender" (Tesis -- UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Ketiga*, memilih satu hadis dan menjelaskannya untuk mengurai tema tertentu yang berkembang di masyarakat.[34]

Studi hadis dengan metode tematik ini membutuhkan kecakapan dalam mengumpulkan hadis-hadis yang berkaitan dengan objek penelitian. Ada banyak kitab dan buku yang memudahkan tugas ini, seperti *Miftāḥ Kunūz al-Sunnah* dan *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Ḥadīth*.

Keunggulan metode ini adalah membuat pemahaman hadis menjadi utuh, dinamis, sistematis, praktis dan lebih mudah dipahami. Sedangkan kekurangannya adalah keterbatasan pembahasannya pada tema yang telah ditentukan saja, dan tidak bisa mengembang pada tinjauan lainnya.

2. Fatwa

Fatwa secara bahasa adalah bentuk *maṣdar* dari *aftā yuftī iftā'*, yang artinya: menjawab pertanyaan. Sedangkan dalam istilah adalah menjelaskan hukum syariat berdasarkan dalil kepada penanya.[35] Seorang *muftī* harus beragama Islam, balig, berakal, alim dan menguasai spesialisasinya sebagai seorang *muftī*. Maka ia harus betul-betul memahami ilmu fikih, uṣūl fiqh, kaidah-kaidah fikih, dan telah mendapatkan pelatihan intensif dalam menyelesaikan permasalahan dan memahami realitas.[36]

Secara garis besar ada tiga hal yang harus dikuasai oleh seorang *muftī*, yaitu kecakapan dalam memahami *naṣ*, memahami realitas, dan insting yang kuat

[34] Su'ād Bayṭāṭ, "al-Ḥadīth al-Mawḍū'ī Manhaj Jadīd Fī Sharḥ al-Aḥadīth," *Journal al-Amīr 'Abd al-Qādir,* Vol, 26 No. 1 (Desember 2018), 168.
[35] 'Alī Jum'ah, *Ṣinā'at al-Iftā'* (Kairo: Nahḍat Miṣr, 2008), 9-10.
[36] Ibid,. 34-35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam menghubungkan antara *naṣ* yang mutlak dengan realitas kejadian yang bersifat relatif.

a. Memahami *Naṣ*

Pemahaman adalah puncak orientasi uṣūl al-fiqh dalam setiap kajiannya, seperti dalam pembahasan *dalālat al-alfāẓ, manṭūq* dan *mafhūm*, macam-macam *mafhūm* dan lainnya.

b. Memahami Realitas

Memahami realitas adalah memahami dimensi-dimensi yang ada pada permasalahan, yaitu: dimensi kejadian, dimensi materil, dimensi personal dan dimensi pemikiran. Empat dimensi ini bisa berperan penting dalam perubahan hukum karena berubahnya tempat atau keadaan.[37]

3. Penerapan pemahaman hadis pada realitas

Penerapan dalil pada realitas harus memperhatikan lima hal:

a. Bahwa penerapan ini tidak bertentangan dengan ijmak.

b. Bahwa penerapan ini sesuai dengan pemahaman bahasa Arab.

c. Bahwa penerapan ini sesuai dengan maqāsid syariah.

d. Bahwa penerapan ini sesuai dengan paradigma Islam.

e. Bahwa penerapan ini sesuai dengan kaidah fikih. [38]

## H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

[37] Muṣtafā al-Zarqā, *Ṣarḥ al-Qawā'id al-Fiqhiyyah* (Damaskus: Dār al-Qalam, 1989), 191.
[38] Ali Jum'ah, *Mukawwināt al-'Aql al-Muslim* (Kairo: al-Wābil al-Ṣayyib, 2017), 190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam bentuk penelitin kepustakan, dimana data-datanya diambil dari bahan-bahan tertulis, baik berupa kitab, buku, artikel, ataupun lainnya yang berkaitan dengan pembahasan. Isi studi kepustakaan dapat berbentuk kajian teoritis yang pembahasannya difokuskan pada informasi seputar permasalahan yang hendak dipecahkan melalui penelitian. Pendekatan penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan epistemologi.

2. Bahan dan Data

Sebagai penelitian kepustakaan, maka data-data penelitiannya diperoleh dari berbagai literatur, baik yang bahan yang berasal dari karya ‘Alī Jum‘ah sebagai tokoh yang diteliti, maupun data lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Data ini ada yang berbentuk buku atau tulisan lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian. Data yang akan dikumpulkan terdiri dari bahan primer dan data sekunder.

a. Bahan Primer

Data primer merupakan data langsung atau data otentik dari tokoh yang dikaji. Data yang dipakai dalam penelitian ini meliputi sumber-sumber atau referensi-referensi yang ditulis oleh ‘Alī Jum‘ah, terutama yang berjudul *Ḥikāyatu al-Irhāb, Limādhā Nuṭliqu Ism al-Khawārij ‘Alā Jamā‘at al-‘Unf, al-Mutashaddidūn* dan *al-Radd ‘ala Khawārij al-‘Aṣr.*

b. Sumber Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang didapat dari literatur-literatur lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian, yang bertujuan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperkaya serta memperkuat pembahasan dalam penelitian ini. Termasuk data sekunder adalah tulisan-tulisan yang membahas ‘Alī Jum‘ah dan kaum pembawa fitnah, semisal buku *Mauqif al-Azhar al-Sharīf min Jamā‘at al-Ikhwān, al-Aḥādith al-Musnadah al-Wāridah fi al-Khawārij wa Ṣifātihim* dan lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang mendukung penyusunan ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi. Adapun dokumennya bisa berupa tulisan, video, audio, gambar yang bersumber dari tokoh. Peneliti menggunakan metode dokumentasi yang berupa penelusuran literatur-literatur yang terkait dengan tema. Teknik studi dokumen dalam penelitian ini digunakan untuk menemukan pemahaman dan karakter pemahaman ‘Alī Jum‘ah. Teknik pengambilan data dikerjakan dengan langkah-langkah berikut ini:

a. Mengidentifikasi penjelasan ‘Alī Jum‘ah pada hadis-hadis tentang kaum pembawa fitnah
b. Mengumpulkan analisa ‘Alī Jum‘ah pada hadis dan realitas kaum pembawa fitnah

4. Teknik Analisis Data

Seluruh data yang telah terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik analisis konten agar dapa ditemukan jawaban rumusan masalah. Analisis data memakai metode metode kualitatif deskriptis analisis dengan pola berpikir induktif. Metode inkduktif ini merupakan suatu proses berfikir berangkat dari sejumlah fakta yang kemudian untuk ditarik pada suatu kesimpulan yang bersifat umum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dibagi dalam lima bab, yaitu:

Bab satu merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang penelitian, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu serta penjelasan tentang metode yang digunakan dalam penelitian.

Bab dua merupakan landasan teori. Dalam bab ini ada kajian tentang kabar tentang masa depan dalam hadis Nabi, fitnah di masa depan dalam hadis Nabi, hadis-hadis tentang kaum pembawa fitnah, teori memahami hadis-hadis tentang kaum pembawa fitnah serta identifikasi kaum pembawa fitnah.

Kemudian pada bab tiga dikupas biografi ‘Alī Jum‘ah dan pemahamannya pada hadis. Pada bagian biografi akan dipaparkan profil, kiprah, karya ilmiah dan setting sosial semasa hidup ‘Alī Jum‘ah. Lalu pada bagian pemahaman ‘Alī Jum‘ah akan dikupas kerangka konsepsional pemahaman ‘Alī Jum‘ah yang menjelaskan ketokohannya dalam memahami hadis. Bagian ini mencakup metode pemahaman, sumber pemahaman, struktur keilmuan, tingkat validitas pemahaman, dan tanggapan para ahli tentang pemahaman ‘Alī Jum‘ah.

Bab empat merupakan analisis pemahaman ‘Alī Jum‘ah pada hadis tentang karakteristik kaum pembawa fitnah. Bab ini memuat tiga pembahasan. *Pertama,* pemahaman ‘Alī Jum‘ah pada hadis-hadis tentang karakteristik kaum pembawa fitnah, yang memuat pemahaman pada hadis secara tematik, secara analisis dan pada realitas. *Kedua,* Karakteristik pemahaman ‘Alī Jum‘ah pada hadis-hadis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang kaum pembawa fitnah, melalui pemahaman dengan konsep fatwa, *tajrīd*, dan konsep a*l-Maḥajjah al-baiḍā*. *Ketiga,* implikasi pemahaman ‘Alī Jum‘ah pada realitas kaum pembawa fitnah di Mesir, baik dalam fatwa, menjawab *shubuhāt*, deradikalisasi dan implikasi pemahaman ‘Alī Jum‘ah pada realitas kaum pembawa fitnah di Indonesia.

Bab lima berisi tentang kesimpulan penelitian dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB I I

# LANDASAN TEORI

## A. Kabar Tentang Masa Depan dalam Hadis Nabi

Nabi Muḥammad diutus sebagai Nabi penutup yang membawa ajaran universal kepada seluruh manusia, tidak terbatas pada tempat dan waktu hingga hari kiamat. Meski masa aktif penyampaian dakwahnya hanya berkisar 23 tahun, namun Rasulullah diberikan banyak keistimewaan oleh Allah yang membuat Agama yang dibawanya terus relevan untuk setiap budaya dan masa. Sebanyak 6236 ayat Alquran dan sekitar 60.000 hadis mampu terus memberikan petunjuk untuk umat manusia hingga detik ini melampaui segala perubahan, revolusi, dan kemajuan yang mewarnai kehidupan setiap peradaban manusia.

Informasi tentang masa depan merupakan hal gaib yang pada asalnya hanya diketahui oleh Allah. Salah satu keistimewaan yang Allah berikan kepada Nabi-Nya adalah diberikan beragam informasi tentang masa depan sebagai bentuk perhatian, kabar gembira, panduan dan peringatan sebelum terjadinya perkara yang dikabarkan tersebut. Ada banyak sekali informasi masa depan yang dikabarkan oleh hadis Nabi. Bahkan Nabi pernah menceritakan di hadapan para sahabat tentang kisah seluruh makhluk, mulai awal mula Allah menciptakan makhluk hingga kelak penduduk surga masuk surga, dan penduduk neraka masuk neraka. Dalam riwayat Ḥudhayfah disebutkan bahwa Nabi pada salah satu



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pidatonya menceritakan tentang segala sesuatu yang akan terjadi sampai hari kiamat.[39]

Informasi tentang masa depan dikenal dalam khazanah ilmu pengetahuan Islam dengan tiga istilah, yaitu *dalāil al-nubuwwah, ashrāṭ al-sā'ah* dan yang paling tersohor adalah istilah *al-nubū'āt*. Menurut Ibn Manẓūr, *al-nubū'āt* secara bahasa masih satu akar kata dengan *tanabbu'* yang berarti mengabarkan sesuatu sebelum terjadinya sebagai prediksi atau perkiraan.[40] Secara istilah, *nubū'āt* berarti kabar tentang kejadian yang pasti akan terjadi pada masa depan yang diberitahukan oleh Nabi berdasarkan wahyu yang diterimanya.[41] Masa depan yang dimaksud dalam definisi ini adalah masa setelah diucapkannya *nubū'āt*, meski terjadinya pada masa hidup Nabi Muḥammad.

Hadis yang berisi kabar tentang masa depan sangat erat kaitannya dengan *dalāil al-nubuwwah* atau tanda kebenaran Nabi Muḥammad sebagai Nabi yang jumlahnya melebihi 1200 tanda kenabian.[42] Urgensi *nubū'āt* dapat berperan sebagai mukjizat Nabi yang ditujukan untuk generasi pasca masa dakwah Nabi. Hampir bisa dipastikan bahwa pada setiap masa umat Islam hingga detik ini bahkan hingga batas terakhir usia alam ini, setiap generasi dapat melihat ada *nubū'āt* sedang terjadi. Karakter utama dari *Nubū'āt* ini adalah kepastiannya, bahwa apa yang dikabarkan oleh Nabi tentang perkara masa depan pasti terjadi karena sumber informasinya adalah wahyu yang tidak dapat dibantah ataupun berubah dari kepastiannya. Sumber yang otentik ini merupakan pembeda *nubū'āt*

[39] Khālid al-Ṣharman, "Aḥādith al-Fitan,", 139.
[40] Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab* (Saudi: Dār 'Ālam al-Kutub, 2003), 156.
[41] 'Abd al-Sattār al-Syekh, *Nubū'at al-Rasūl* (Qatar: Wizārat al-Awqāf, 2012), 34.
[42] Yaḥya bin Sharaf al-Nawawī, *Sharḥ Muslim I* (Kairo: al-Amīriyyah, 1996), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari kabar lainnya tentang masa depan, baik yang didapat dari ilham, *mukāshafah*, wangsit, bisikan gaib, maupun prediksi yang berdasarkan sains dan hukum alam.

*Nubū'āt* menurut 'Abd al-Sattar al-Saikh jika dilihat dari waktu terjadinya dan lama kejadiaanya dapat diklasifikasi dalam tiga macam, yaitu: [43]

1. *Nubū'āt* yang telah terjadi sekali saja dan telah berlalu. Ini adalah informasi yang Nabi sampaikan tentang sesuatu yang akan terjadi, meski terjadinya pada masa Nabi dan tidak berlangsung lama, seperti kabar tentang kemenangan umat Islam pada perang Badar, gugurnya beberapa sahabat Nabi sebagai *shuhadā'*, ditaklukkannya beberapa kerajaan atau negara, perdamaian yang terjadi pada masa al-Ḥasan bin 'Alī, penyakit *ṭā'ūn 'Amawās*, dan lain sebagainya.
2. *Nubū'āt* yang telah terjadi dan terus berlangsung hingga saat ini, seperti maraknya pengkhianatan, zina, riba, minuman keras, gedung pencakar langit, pertikaian untuk merebut kekuasaan, pembunuhan, kesaksian palsu dan lainnya. Selain itu ada juga yang terjadi berkali-kali, seperti adanya *mujaddid* atau pembaharu setiap abad dan adanya orang-orang yang mengaku nabi. Termasuk dalam golongan ini juga fitnah yang dibawa oleh Khawārij yang ideologinya terus tersebar dari generasi ke generasi sehingga menimbulkan banyak sekali keresahan, fitnah, kerusakan, pertumpahan darah, ketakutan dan peperangan.

[43] 'Abd al-Sattār al-Syekh, *Nubū'at al-Rasūl*, 21-23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Nubū'āt* yang belum terjadi dan akan terjadi di masa depan. *Nubū'āt* ini biasanya tentang tanda-tanda kiamat, utamanya tanda agung kiamat, seperti kabar tentang peperangan agung umat Islam dengan Yahudi, munculnya al-Mahdī, Dajjāl, Nabi 'Īsā, terbitnya matahari dari barat, Ya'jūj Ma'jūj dan lain sebagainya.

Kebanyakan hadis tentang masa depan berisi peringatan, utamanya tentang akan terjadinya fitnah, kemungkaran, perselisihan, perpecahan, kerusakan, peperangan hingga tanda-tanda kiamat. Hal ini dimaksudkan agar umat Islam mengetahui dengan baik cara menghadapinya dan meredam bahayanya, bukan untuk memantik api fitnah.[44]

Hadis-hadis *nubū'āt* memiliki banyak fungsi dan peran, seperti:

1. Menguji keimanan umat Islam atas kabar masa depan yang telah dikabarkan oleh Nabi, serta menambah keimanan orang yang mempercayainya.
2. Memberikan peringatan akan terjadinya suatu perkara yang agung.
3. Memberi motivasi untuk berpegang teguh pada Agama Islam dalam menghadapai seluruh tantangan dan ujian, utamanya fitnah akhir zaman.
4. Memberikan metode terbaik dalam berinteraksi dengan kejadian masa depan sebagaimana yang telah dikabarkan oleh Nabi.

[44] Muḥammad Rāshīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār VII* (Jeddah: Dār al-Ma'rifah, t.th.),99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Memberikan petunjuk dalam mengatur prioritas pada saat terjadi fitnah.[45]

Hadis *nubū'āt* terkadang disalah gunakan oleh sebagian oknum, terutama untuk tujuan politik, seperti banyaknya oknum yang menunggangi hadis-hadis tentang al-Mahdī, *khilāfah* dan kepemimpinan.[46] Ḥizb al-Taḥrīr misalnya, sering menunggangi dalil tentang *khilāfah* merujuk kepada hadis-hadis *nubū'āt* tentang terbentuknya *khilāfah* setelah Nabi. Begitu juga ISIS sering menggunakan hadis-hadis masa depan dalam majalah mereka.[47]

Menempatkan hadis-hadis *nubū'āt* sesuai tempat dan fungsinya adalah tugas yang sebenarnya masih belum tuntas 100%, karena secara potensi hadis-hadis tersebut mampu menjadi ilmu peta masa depan.

## B. Fitnah di Masa Depan dalam Hadis Nabi

Akar kata fitnah adalah فتن, bermakna memanaskan emas dengan api agar diketahui keasliannnya. Fitnah dalam bahasa berarti ujian, cobaan, kesesatan, dosa, kekafiran, siksa dan perbedaan pendapat. Sedangkan secara istilah, fitnah adalah sesuatu yang dengannya dapat diketahui kebaikan atau keburukan seseorang. Jadi

[45] Khālid al-Sharman, "Aḥādith al-Fitan," 131.
[46] Ilyās Balkā, *Istisraf al-Mustaqbal fī al-Ḥadith al-Nabawī* (Qatar: Markaz al-Buḥūth, 2008), 178
[47] Misbahuddin, "Problematika Cara Memahami Hadis akhir zaman dalam pandangan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah wa al-jamā'ah," *Ushuluna, Jurnal Ilmu Ushuluddin,* Vol, 4 No. 2 (Desember 2018), 166

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fitnah adalah sesuatu yang dengannya dapat diketahui hakikat sifat seseorang, baik sifat terpuji ataupun tercela darinya. [48]

Hadis adalah segala sesuatu yang dinisbatkan kepada Nabi Muḥammad, baik berupa perkataan (kauli), perbuatan (fikli), ketetapan maupun fisik dan akhlah Nabi. Adapun yang dimaksud dengan hadis tentang fitnah adalah hadis Nabi yang mengabarkan tentang perkara atau kejadian yang merupakan ujian untuk umat Islam dan akan terjadi pada masa depan sesuai keadaan dan sebab tertentu.[49]

Umat Islam memberikan perhatian yang sangat besar pada hadis-hadis *al-fitan*, sebagai salah satu bentuk usaha meraka menjaga keimanan dan kualitas beragama mereka dari segala yang dapat merusak atau melemahkannya. Perhatian ini dimulai oleh Nabi Muḥammad sendiri yang mengabarkan tentang akan terjadinya ujian, baik pada orang tertentu ataupun pada umat Islam secara umum. Para sahabat Nabi juga sering menanyakan tentang kejadian dan fitnah masa depan.[50]

Ḥudhayfah adalah sahabat yang paling sering menanyakan perihal *al-fitan* kepada Nabi, sehingga ia dikenal sebagai pembawa rahasia Nabi. Selain Ḥudhayfah ada juga para sahabat yang aktif meriwayatkan hadis *al-fitan*, seperti ‘Ā’ishah, Ibn Mas‘ūd, Ibn ‘Umar, Anas bin Mālik dan Abū Hurairah. Bahkan Abū Hurairah berkata: Saya menghafal dari Nabi sebanyak dua karung ilmu; satu telah saya sampaikan, sedangkan satunya lagi jika saya sampaikan niscaya leher saya akan

---

[48] ‘Abd Allāh Sha‘bān, *Fiqh al-Fitan fī Ḍaw’i al-Sunnah* (Kairo, al-Balad al-Amīn, 2000), 11.
[49] Humām ‘Abd al-Rahīm, *“Mausū‘at Aḥādith al-Fitan”,* 7.
[50] Ibid,. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipenggal. Menurut Ibn Ḥajar, maksud dari ilmu yang tidak Abū Hurairah sebarkan adalah sabda-sabda Nabi yang mengabarkan tentang nama-nama para pemimpin yang jahat, keadaan mereka, dan masa mereka memimpin.[51]

Para *tābi'īn* dan generasi setelahnya juga memberikan perhatian pada hadis fitnah. Hadis-hadis *al-fitan* pertama kali dikodifikasi oleh Ma'mar bin Rāshid (w. 151 H) yang secara khusus menulis satu bab tentang fitnah dalam kitabnya *al-Jāmi'*.[52] Kemudian Abū Bakar bin Abī Shaybah (w. 235 H) mengkodifikasi seluruh hadis fitnah pada satu kitab yang berjudul *al-Fitan*. Dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* ada bab *Kitāb al-Fitan*, dan dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* ada bab *Kitāb al-Fitan wa Ashrāt al-Sā'ah*. Ahli hadis pertama yang menulis hadis-hadis fitnah dalam satu kitab adalah Nu'aym bin Ḥammād al-Marwazī, dalam kitabnya *al-Fitan wa al-Malāhim*. [53]

Fitnah-fitnah yang dijelaskan oleh Nabi ada sangat banyak jumlah hadisnya dan jumlah macam-macam fitnahnya. Dalam Ensiklopedi *Aḥādith al-Fitan wa Aṣrāt al-Sā'ah* jumlah hadis *al-fitan* adalah 2.060 hadis.[54] Sedangkan macam-macam fitnahnya juga sangat banyak, mulai dari fitnah yang berkaitan dengan akidah hingga akhlak. Berikut sekilas gambaran macam-macam *al-fitan* yang dijelaskan oleh Nabi:

1. Fitnah yang berkaitan dengan waktu, seperti fitnah yang terjadi setelah wafatnya 'Umar dan fitnah semakin sempitnya waktu.

---

[51] Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Fatḥ al-Bārī I* (Kairo, al-Maṭba'ah al-Salafiyah), 261.
[52] Khālid Muḥammad al-Ṣharman, "Aḥādith al-Fitan," 130.
[53] Ibid,. 131.
[54] Humām 'Abd al-Rahīm, *"Mausū'at Aḥādith al-Fitan",*1137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Fitnah yang berkaitan dengan tempat, seperti fitnah yang terjadi di al-Shām, Palestina, Irak, Mekah, Madinah, Najd dan fitnah yang datangnya dari arah timur secara umum.
3. Fitnah yang berkaitan dengan akidah dan ibadah, dengan munculnya ajaran-ajaran sesat dan banyak bid‘ah.
4. Fitnah yang berkaitan dengan *mu‘āmalāt*, seperti melimpahnya harta, kesenangan dunia, berlomba-lomba menumpuk kekayaan dan banyaknya riba.
5. Fitnah yang berkaitan dengan politik dan pemerintahan, seperti fitnah tidak adanya *khilāfah*, bergonta-gantinya pemerintahan, dan perebutan kekuasaan.
6. Fitnah yang berkaitan dengan pemimpin, seperti fitnah yang terjadi pada masa Yazīd dan al-Ḥajjāj bin Yūsuf.
7. Fitnah yang berkaitan dengan perilaku, seperti maraknya pengkhianatan, kebohongan, kemunafikan, zina, perbuatan keji, dan memutus persaudaraan.
8. Fitnah yang berkaitan dengan perempuan, perilaku dan caranya berpakaian.
9. Fitnah yang berkaitan dengan pertumpahan darah dan peperangan, seperti diserangnya umat Islam oleh non-muslim, perpecahan pada umat Islam, peperangan di antara umat Islam dan perang umat Islam melawan Yahudi di akhir zaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10. Fitnah yang berkaitan dengan tanda-tanda awal dan pertengahan hari kiamat.
11. Fitnah yang berkaitan dengan tanda-tanda agung kiamat, seperti munculnya al-Mahdī, Dajjāl, turunnya Nabi ‘īsā, keluarnya Ya’jūj Ma’jūj, dihancurkannya Kabah, diangkatnya Alquran, terbitnya matahari dari barat dan lainnya. [55]

## C. Hadis-Hadis tentang Kaum Pembawa Fitnah

Ada banyak sekali hadis yang menjelaskan tentang fitnah di masa depan serta para pembawa fitnah tersebut. Ada beragam fitnah yang dibawa, mulai dari fitnah ideologi, kekuasaan hingga pertumpahan darah dan perang saudara. Tentunya pembawa fitnah juga sangat beragam sesuai fitnah apa yang dibawanya. Kaum pembawa fitnah pertama adalah pembawa fitnah *al-riddah* atau mengajak keluar dari Islam dengan memanfaatkan momentum wafatnya Nabi Muḥammad. Pada saat yang hampir bersamaan muncul fitnah seruan untuk tidak membayar zakat kepada Abū Bakar sebagai pemimpin baru umat Islam. Fitnah pertama ini secara umum dipelopori oleh Musaylimah dan beberapa orang yang mengaku Nabi. Besarnya fitnah sangat menguras energi umat Islam kala itu, sehingga harus mengerahkan banyak pasukan untuk memerangi mereka semua di banyak pertempuran yang membuat ratusan sahabat Nabi gugur sebagai *shuhadā’*.

[55] Ibid,. 1203-1207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Objek kajian penelitian ini adalah hadis-hadis tentang kaum pembawa fitnah tertentu, yaitu fitnah keluar dari barisan umat Islam, mengafirkan umat Islam, menghalalkan darah umat Islam dan memerangi pemimpin yang telah mereka nyatakan keluar dari Islam karena telah melakukan dosa besar atau menegakkan hukum selain hukum Allah. Golongan ini dikenal dengan Khawārij.

Khawārij adalah golongan pertama yang memecah belah barisan umat Islam melalui ideologi yang menyimpang dari mayoritas umat Islam. Tidak heran bila banyak sekali hadis yang mencela Khawārij. Menurut ‘Abd al-‘Azīz al-Amīn, hadis-hadis yang mengandung tema Khawārij ada 44 hadis yang diriwayatkan oleh 24 sahabat Nabi. Dari jumlah keseluruhan hadis tersebut ada 27 hadis *maqbūl*, baik yang sahih maupun *ḥasan*, dan sisanya, yaitu 17 hadis merupakan hadis daif. Maka dapat disimpulkan bahwa hadis tentang Khawārij telah sampai pada derajat hadis *mutawātir bi al-ma‘na.* [56]

Berikut tabel hadis-hadis Khawārij.

| No | Hadis | Rawi | Takhrīj | Derajat |
|---|---|---|---|---|
| 1 | يأتي في آخر الزمان قوم حدثاء الأسنان سفهاء الأحلام يقولون من خير قول البرية | ‘Alī bin Abī Ṭālib | Al-Bukhārī 3611, 5057, 6930, Muslim 2462 | Muttafaq ‘Alaih |
| 2 | إن من ضئضي هذا قوم يخرجون في آخر الزمان يتعمقون في الدين يقرؤون القرآن لا يجاوز حناجرهم | Abū Sa‘īd al-Khudarī | Al-Bukhārī 3610, 5058, 6931, Muslim 2451 | Muttafaq ‘Alaih |
| 3 | يخرج منه قوم محلقة رؤوسهم يقرؤون القرآن لا يجاوز تراقيهم يمروقون من الإسلام مروق السهم من الرمية | Sahl bin Hanif | Al-Bukhārī 6934, Muslim 2470 | Muttafaq ‘Alaih |

[56] ‘Abd al-‘Azīz al-Amīn, *Al-Ḥādith al-Musnadah*, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 4 | يخرج ناس من قبل المشرق يقرؤون القرآن لا يجاوز تراقيهم يمرقون من الدين كما يمرق السهم من الرمية | Abū Sa‘īd al-Khudarī | Al-Bukhārī 7562, Musnad Aḥmad 11614 | Sahih |
| 5 | يمرقون من الإسلام مروق السهم من الرمية | Ibn ‘Umar | Al-Bukhārī 6932 | Sahih |
| 6 | إن هذا وأصحابه يقرؤون القرآن لا يجاوز حناجرهم | Jabir bin Abdillah | Muslim 2449 | Sahih |
| 7 | إن بعدي من أمتي قوم يقرؤون القرآن لا يجاوز حلاقيمهم | Abū Dzar | Muslim 2469 | Sahih |
| 8 | أن النبي ذكر قوما يكونون في أمته يخرجون في فرقة من الناس سيماهم التحالق قال: هم شر الخلق | Abū Sa‘īd al-Khudarī | Muslim 2457 | Sahih |
| 9 | يخرج في آخر الزمان قوم أحداث الأسنان سفهاء الأحلام يقرؤون القرآن بألسنتهم لا يجاوز تراقيهم | Ibn Mas‘ud | Al-Tirmidhī 2188 | Ḥasan |
| 10 | يكون في أمتي اختلاف وفرقة يخرج منهم قوم في آخر الزمان يحقر أحدكم صلاته مع صلاتهم | Anas | Ibn Mājah 175, Aḥmad 13026 | Ḥasan |
| 11 | ينشأ نشء يقرؤون القرآن لا يجاوز تراقيهم | Ibn ‘Umar | Ibn Mājah 174 | Ḥasan |
| 12 | ألا إنه سيخرج من أمتي أقوام أشداء أحداء أعداء | Abū Bakrah | Aḥmad 20446, 20382 | Ḥasan |
| 13 | طوبى لمن قتلهم وقتلوه | Abdullāh bin Abi Aufā | Aḥmad 19149, 19414 | Ḥasan |
| 14 | الخوارج هم كلاب النار | Abdullāh bin Abi Aufā | Aḥmad 19130 | Ḥasan |
| 15 | فإنه سيكون له شيعة يتعمقون في الدين حتى يخرجوا منه كما يخرج السهم من الرمية | Abdullah bin ‘Amr | Aḥmad 7038 | Ḥasan |
| 16 | سيكون في أمتي اختلاف وفرقة، قوم يحسنون القيل ويسيئون الفعل | Abū Sa‘īd al-Khudarī | Aḥmad 13338 | Sahih |
| 17 | إن فيكم قوما يتمعقون في الدين يعبدون ويدأبون وتعجبهم أنفسهم يمرقون منم الدين | Anas bin Malik | Aḥmad 12972 | Sahih |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 18 | كلاب النار -ثلاثا- شر قتلى تحت أديم السماء خير قتلى من قتلوه | Abū Umamah | Aḥmad 2208, 22183 | Ḥasan |
| 19 | ليقرأن القرآن رجال لا يجاوز تراقيهم يمرقون من الدين .... | ‘Uqbah bin Amir | Aḥmad 17308 | Sahih |
| 20 | يكون خلف من بعد ستين سنة أضاعوا الصلاة واتبعوا الشهوات | Abū Sa‘īd al-Khudarī | Aḥmad 11340 | Ḥasan |
| 21 | إن في أمتي أشباه هذا يسألون كتاب الله وهم أعداؤه يقرؤون القرآن لا يجاوز تراقيهم | Abdullah bin Amr | Al-Bazzar1850 | Ḥasan |
| 22 | ليقرأن القرآن ناس لا يجاوز عِلْمٌ حناجرهم فيهم رجل متدنة يده في أطرافها شعرات | ‘Alī bin Abī Ṭālib | Al-Ṭābranī 1575 | Ḥasan |
| 23 | ان قوما يقرؤون القرآن لا يجاوز تراقيهم يمرقون من الإسلام كما يمرق السهم من الرمية | ‘Abdullāh bin Mas‘ūd | Ibn Abī Syaibah 37890 | Sahih |
| 24 | إن فرقة تخرج عند اختلاف الناس تقتلهم أقرب الطائفتين إلى الحق | ‘Alī bin Abī Ṭālib | Ibn Abī Syaibah 17914 | Ḥasan |
| 25 | يوشك أن يقرأ القرآن قوم يشربونه كشربهم الماء لا يجاوز تراقيهم | ‘Abdullāh bin Mas‘ūd | Al-Ṭābranī 829 | Sahih |
| 26 | ليقرأن القرآن ناس من أمتي يمرقون من الإسلام كما يمرق السهم من الرمية | Ibn Abbas | Ibn Abī Syaibah 19765 | Ḥasan |
| 27 | إن هذا وأصحابه يمرقون من الدين كما يمرق السهم من الرمية لا يتعلقون من الإسلام بشيء | Abū Bakrah | Aḥmad 20734 | Daif |
| 28 | يخرج من قبل المشرق رجال كأن هذا منهم هديهم هكذا يقرؤون القرآن لا يجاوز تراقيهم | Abū Barzah | Aḥmad 19783 | Daif |
| 29 | يخرج من أمتي قوم من قبل المشرق يسيئون الأعمال | Ibn ‘Umar | Aḥmad 5562 | Daif |
| 30 | عن النبي في قوله عزو وجل: (فأما الذين في قلوبهم زيغ فيتبعون ما تشابه) قال: هم الخوارج | Abū Umāmah | Aḥmad 22259 | Ḥasan |
| 31 | إن هذا وأصحابه يقرؤون القرآن لا يجاوز تراقيهم يمرقون من الدين كما يمرق السهم من الرمية | Abū Sa‘īd al-Khudarī | Aḥmad 1111 | Daif |
| 32 | سيقرأ القرآن رجال لا يجاوز حناجرهم | Anas bin Mālik | Ibn Khuzaimah 722 | Daif |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 33 | يقتلهم خيار أمتي، وهم شرار أمتي | Aisyah | Al-Bazzar 1857 | Daif |
| 34 | يكون في أمتي ناس يمرقون من الدين كما يمرق السهم من الرمية | Anas bin Malik | Abū Ya‘lā 3908 | Daif Jiddan |
| 35 | يدعون إلى كتاب الله وليسوا من الله في شيء فمن قتلهم كان أولى بالله منهم | Abū Yazid al-Ansari | Ibn Abī ‘Asim 941 | Daif |
| 36 | يخرج من أمتي أقوام يقرؤون القرآن لا يجاوز تراقيهم يقولون من أحسن قول الناس | Abū Umamah | Ibn ‘Adī VI/383 | Daif |
| 37 | الخوارج كلاب النار | Abū Umamah | Al-Ṭābranī (al- Awsat 9081) | Daif Jiddan |
| 38 | يخرج أناس يمرقون من الدين كما يمرق السهم من الرمية يقتلون بجبل لبنان أو بجبل الجليل | Abd al-Rahman al-Balawī | Al-Ṭābranī (al- Awsat 3313) | Daif |
| 39 | يخرج قوم من أمتي يمرقون من الدين مروق السهم من الرمية يقتلهم علي بن أبي طالب | Ammār bin Yasir | Al-Ṭābranī (al- Awsat 3634) | Daif Jiddan |
| 40 | يخرج قوم يقرؤون القرآن لا يجاوز تراقيهم يمرقون من الدين | ‘Alī bin Abi Thalib | Al-Ṭābranī (al- Awsat 5409) | Daif Jiddan |
| 41 | يوشك أن يجيء قوم يقرأون القرآن لا يجاوز تراقيهم | Talq bin ‘Alī | Al-Ṭābranī (al-Kabir 8260) | Daif |
| 42 | يكون بعدي قوم يقرؤون القرآن لا يجاوز تراقيهم | Abdullāh bin Khabbār | Al-Ṭābranī (al-Kabir) | Daif |
| 43 | إنه سيخرج في أمتي قوم سيماهم هذا يمرقون من الدين | Amir bin Wāsilah | Al-Ṭābranī | Sahih |
| 44 | إنه كائن فيكم قوم يقرؤون القرآن لا يجاوز تراقيهم كلما طلع منهم قرن قطع -حتى ذكر عشرين مرة وزيادة- حتى يكون آخرهم يخرج من الدجال | Abdullāh bin ‘Umar | Al-Ṭābranī | Daif |

Hadis -hadis tentang Khawārij sebenarnya tidak terbatas pada hadis *marfū’* saja, tetapi juga banyak sekali hadis *mawqūf* yang diriwayatkan dari banyak sahabat Nabi, baik perkataan maupun perbuatan. Ini menambah kuat pernyataan bahwa hadis-hadis tentang Khawārij adalah *mutawātir ma‘nawī*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## D. Teori Memahami Hadis-Hadis Kaum Pembawa Fitnah

Memahami *naṣ* dengan metode yang benar adalah hal yang sangat penting. Bahkan al-Shaṭibī menyatakan bahwa sebab kesesatan Khawārij adalah mereka tidak memahami Alquran yang mereka baca sebagaimana mestinya pemahaman yang sampai pada akal, karena pemahaman harus berlandaskan pada akal. Tidak dikatakan paham jika tidak sampai pada akal. Maka tidak heran jika pemahaman mereka hanya sebatas suara dan huruf saja, sesuai yang dinyatakan oleh hadis.[57]

Teori utama memahami hadis menurut Muḥammad al-Ghazālī dimulai dari autentikasi atau validasi hadis melalui lima syarat diterimanya hadis, yaitu: [58]

1. Adanya perawi yang memiliki kredibilitas dalam menerima hadis dari gurunya dengan baik, lalu menyampaikannya sebagaimana yang ia dapatkan dari gurunya.
2. Menjaga marwah dan kode etik ahli hadis yang takut kepada Allah sehingga tidak akan mengubah apapun pada riwayat hadisnya.
3. Adanya dua karakter di atas pada setiap perawi yang disebut dalam sanad hadis.
4. *Matn* hadis tidak *shādz.*
5. Tidak ada *'illah* yang dapat merusak sahihnya hadis.

Menurut Muḥammad al-Ghazālī juga, sahih atau tidaknya satu *matn* hadis harus dilihat dari Alquran. Jika isi hadis sesuai dengan Alquran, baik secara *dalālah*

---

[57] Ibrahim bin Musa Al-Shaṭibī, *al-I'tiṣām* (Saudi: Maktabah al-Tauḥīd, 2008), 182.
[58] Muḥammad al-Ghazālī, *al-Sunnah al-Nabawiyyah Bayn Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Ḥadīth* (Kairo: Dār al-Shurūq, t.th.), 18-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dekat maupun jauh, dan tidak ada kontradiksi dengan hadis-hadis lainnya, maka kandungan hadis tersebut sahih.[59]

Hadis-hadis *al-fitan* harus dipahami dengan teori khusus. Secara terperinci, Ṣāliḥ al-Ḥārithī memberikan beberapa panduan dalam berinteraksi dengan hadis *al-fitan*, yang dibagi menjadi tiga macam, yaitu; kaidah-kaidah dalam mengumpulkan hadis-hadis *al-fitan*, kaidah-kaidah dalam meneliti kesahihahnya, dan kaidah-kaidah dalam memahaminya.

1. kaidah-kadiah dalam mengumpulkan hadis-hadis *al-fitan.*
    a. Memastikan bahwa hadis yang ditelitinya selamat dari ‘*illah.*
    b. Memastikan bahwa hadis yang ditelitinya selamat dari *al-shuzūz* dan *al-nakārah.*
    c. Menguatkan hadis dengan *mutāba‘āt.*
    d. Menjelaskan makna hadis.
    e. Menjelaskan *garīb al-ḥadīs.*
    f. Mengumpulkan seluruh hadis yang berkaitan.
    g. Melakukan *tarjīḥ* jika ada kontradiksi dalam hadis.
    h. Menjelaskan *asbāb al-wurūd* dari setiap hadis jika ada.
    i. Menjelaskan *al-idrāj* jika ada pada hadis.
    j. Memperhatikan hadis yang ternyata diriwatkan *bi al-ma‘nā*.
2. Kaidah-kaidah dalam meneliti kesahihah hadis *al-fitan*
    a. Meneliti kualitas *taḥammul* perawinya.

[59] Ibid,. 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Meneliti derajat perawinya dalam ilmu al-rijāl.

c. Mengambil data dari sumber otentik.

d. Biasanya hadis *fitan* adalah hadis lemah.

e. Mengenal macam-macam *fitan* yang dikabarkan oleh hadis-hadis daif.

f. Mengandalkan hadis sahih atau *ḥasan* saja.

g. Mengetahui *taṣḥīf* pada hadis.

h. Melakukan kritik pada *matan* hadis.

3. Kaidah-kaidah dalam memahami hadis *al-Fitan*

a. Beberapa *al-fitan* akan terus berlangsung hingga hari kiamat.

b. Tidak melakukan *ta'wīl* hadis kecuali dengan alasan yang kuat.

c. Merangkai hadis-hadis *al-fitan* sesuai urutan kejadiannya.

d. Mengedepankan *naṣ* saat ada pertentangan.

e. Menggunakan pemahaman salaf dalam memahami hadis *al-fitan.*

f. Nama-nama yang disebutkan pada hadis *al-fitan* harus diteliti dengan seksama pada realitas kejadian sesuai syariat Islam.

g. Tidak mengaplikasikan hadis *al-fitan* secara langsung pada sosok atau individu tertentu.[60]

Khālid al-Sharmān merumuskan teori yang lebih terarah dalam memahami hadi-hadis *al-fitan* dalam delapan kaidah yang lima kaidah pertamanya berkaitan

[60] Ṣāliḥ al-Ḥārithī, "al-Ḍawābiṭ al-Ḥadithīyyah li Fahmi Aḥādīthi al-Fitan wa Bayānihā," *jurnal Kulliyat Dār al-'Ulūm,* Vol. 36, No. 118 (Januari 2019), 759-761.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan validasi, dan tiga kaidah lainnya berkaitan dengan pemahaman. Lima kaidah yang berkaitan dengan validasi hadis-hadis *al-fitan* adalah:

1. Harus mengumpulkan seluruh hadis sahih yang berkaitan dengan fitnah agar dijadikan sebagai landasan memahami makna dan hukum yang dikandungnya.
2. Harus memahami hadis *al-fitan* sesuai *siyāq al-kalām*, atau makna sebenarnya yang dikehendaki oleh Nabi.
3. Pada dasarnya semua hadis *al-fitan* harus dipahami secara tekstual tanpa takwil.
4. Jika ada kontradiksi antara hadis *al-fitan* dengan dalil lain, maka harus dikompromikan. Jika tidak bisa maka dilakukan *tarjīḥ*.
5. Hadis *al-fitan* bisa dipahami dengan universal (‘*ām*), meski asalnya terikat oleh sebab tertentu.[61]

Sedangkan tiga kaidah yang berkaitan dengan pemahaman hadis-hadis tentang fitnah adalah:

*Pertama*, pemahaman pakar hadis *al-fitan* lebih didahulukan daripada pemahaman ulama yang bukan pakar hadis *al-fitan*. Seorang dikatakan pakar dalam hadis-hadis *al-fitan* jika ia telah melakukan studi pada seluruh hadis *al-fitan* yang menjadi objek kajiannya, memahaminya dengan sempurna dan mengetahui seluk beluk sejarah, kejadian dan realitas yang berkaitan dengan hadis tersebut. Ḥudhayfah adalah contoh pakar hadis *al-fitan* yang dikader oleh Nabi. Di setiap

[61] Khālid al-Ṣharman, “Aḥādith al-Fitan,”, 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masa harus ada pakar hadis *al-fitan* yang bertugas untuk mengidentifikasi fitnah, memadamkannya dan mengingatkan umat akan bahayanya. [62]

*Kedua*, Jika dalam hadis *al-fitan* ada sosok atau golongan yang disebutkan secara spesifik, maka pakar hadis *al-fitan* boleh menentukannya pada sosok atau golongan tertentu yang dikenal, dengan beberapa ketentuan, yaitu:

1. Adanya kecocokan antara informasi yang dikabarkan oleh Nabi dengan realitas objek, seperti Dajjal yang dikabarkan oleh Nabi bahwa di dahinya tertulis kata "kafir" yang bisa dilihat oleh setiap orang mukmin yang menjumpainya.
2. Adanya penjelasan dari Nabi, baik secara terperinci atau global tentang kriteria sosok atau golongan tersebut, seperti yang dilakukan ulama pada hadis tentang Khawārij.
3. Adanya bukti yang kuat bahwa sosok atau golongan tertentu dialah yang benar-benar dimaksud oleh Nabi dalam hadisnya.

*Ketiga*, Jika hadis *al-fitan* menyebutkan suatu kejadian yang akan terjadi, maka pakar hadis *al-fitan* boleh melakukan *ijtihād* untuk menentukan bahwa yang dimaksud oleh Nabi adalah kejadian yang terjadi pada waktu dan tempat tertentu. Namun hal ini hanya dibolehkan dengan syarat adanya kesepakatan ulama bahwa kejadian tertentu adalah realisasi dari *nubū'āt* Nabi dalam hadis tertentu, atau

[62] Ibid,. 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan adanya bukti yang menguatkan bahwa bahwa kejadian tertentu merupakan realisasi dari *nubū'āt* tertentu. [63]

Meskipun seluruh teori ini adalah teori memahami hadis *al-fitan* secara umum, namun tiga kaidah terakhir ini sangat penting untuk dijadikan sebagai teori dasar memahami hadis-hadis tentang kaum pembawa fitnah yang sangat erat kaitannya dengan identifikasi pada realitas kaum pembawa fitnah. Ini menunjukkan bahwa memahami realitas adalah hal yang tidak boleh dipisahkan dalam memahami hadis-hadis *al-fitan* secara umum, dan hadis-hadis kaum pembawa fitnah secara khusus. Metode penelitan yang mengharuskan adanya penelitian pada realitas, kemudian menghubungkan pemahaman hadis dengan realitas adalah metode fatwa.

Metode fatwa adalah memahami permasalahan dari tiga sudut secara komprehensif, yaitu dari sudut dalil, sudut realitas terkait, dan penerapan dalil pada realitas. Tiga hal ini yang membedakan antara fatwa, fikih dan *qaḍā'*, serta membedakan antara *muftī*, *faqīh* dan *qāḍī*. Fikih adalah ilmu untuk mengetahui hukum *ṣar'ī 'amalī* yang diambil dari *dalīl tafṣīlī*. Sedangkan fatwa mengkaji permasalahan dari sudut dalil, realitas serta penerapan dalil pada realitas permasalahan. Adapun *qaḍā'* adalah otoritas menjalankan hukum pada realitas. Jadi, ahli fikih meneliti secara ilmiah, ahli fatwa meneliti secara ilmiah dan realitas untuk memberikan rekomendasi hukum pada *mustaftī* (penanya) atau pihak otoritatif, sedangkan *qāḍī* atau hakim adalah pemilik otoritas penerapan hukum

[63] Ibid,. 140-141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada objek, dan merupakan otoritas yang berwenang dalam melaksanakan hukum yang telah ditetapkan. [64]

Tidak mudah bagi seorang *muftī* untuk menyatakan satu fatwa, karena setiap fatwa harus melewati empat tahapan proses, yaitu:

a. Tahapan *taṣwīr* atau mendeskripsikan permasalahan agar jelas. Tahapan ini sebenarnya adalah tanggung jawab *mustaftī*, kecuali jika memang *muftī* mengambil inisiatif untuk melakukan penelitian sendiri.
b. Tahapan *takyīf*, atau menempatkan deskripsi permasalahan pada arah pembahasan yang sepadan dengan pembahasan-pembahasan fikih *turāth*. Misalnya dengan mengarahkan pembahasan pada bab tertentu.
c. Tahapan ketiga adalah mengetahui hukum yang pasti secara fikih untuk permasalahan yang dikaji.
d. Tahapan terakhir adalah pemberian rekomendasi fatwa kepada *mustaftī* atau kepada realitas permasalahan yang diteliti. Tahapan ini sangat penting sebagai pertimbangan kesesuaian hukum dengan kondisi dan situasi yang meliputi objek, karena sering kali ada perubahan hukum sesuai dengan perubahan waktu, tempat, keadaan dan individu. [65]

[64] ‘Alī Jum‘ah, *Ṣinā ‘at al-Iftā*, 6-7.
[65] Miftahul Ulum, “Metodologi Studi Islam; Studi Pemikiran Ali Jum’ah Dalam Masalah-Masalah Mu’amalat Maliyyah Mu’asirah,” *Jurnal al-‘Adalah*, Vol. 5, No. 1 ( Juni 2020), 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahapan pertama sangatlah penting dan sensitif agar tahapan selanjutnya dilakukan secara proporsional. Kesalahan dalam mendeskripsikan masalah berpenguruh kepada kesalahan menentukan hukum, karena memang justifikasi lahir sesuai identifikasi; jika identifikasinya akurat maka begitu juga justifikasinya.

Hal paling mendasar dalam memahami realitas adalah memahami dimensi-dimensi yang membentuknya, karena dalam realitas ada individu, materi, kejadian dan pemikiran. Mengkaji kejadian mengharuskan penelitian pada tempat, waktu, subjek dan objek kejadian dengan cermat. Memahami perbuatan sosial tidak bisa dilakukan dengan cara yang sama dengan memahami perbuatan individu. Metode yang dilakukan pada setiap dimensi ini pasti berbeda-beda, dan semua ini harus dilakukan *muftī* dengan cermat dan teliti.[66]

Teori dan kaidah ini harus lebih dikembangkan, karena hadis-hadis *al-fitan* ada beragam tema di dalamnya. Tidak dibenarkan jika metode memahami hadis tentang tanda kiamat digunakan untuk memahami hadis tentang kabar gembira yang akan terjadi di masa depan. Jadi, kaidah pemahaman secara global pada seluruh hadis-hadis *al-fitan* dan kaidah pemahaman secara spesifik pada hadis-hadis tentang kaum pembawa fitnah adalah pekerjaan rumah yang harus segera diselesaikan oleh para ulama dan peneliti hadis Nabi.

[66] ‘Alī Jum‘ah, *Wa Qāl al-Imām,* 125-127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## E. Identifikasi Kaum Pembawa Fitnah

Sudah merupakan ketentuan Allah bahwa umat Islam selamanya tidak akan lepas dari ujian. Menurut ‘Alī Jum‘ah, dewasa ini umat Islam -bahkan umat manusia secara umum- sedang diuji dengan tersebarnya kelompok *takfīrī* dan para teroris yang mencoreng nama Islam serta membuat citra negatif melekat pada Islam di kancah internasional. Mereka sebagai kaum pembawa fitnah telah terperdaya oleh ideologi yang mereka buat dan sebarkan sebagai syariat yang meregulasi keganasan mereka dalam menumpahkan darah dan manusia. Mereka sebenarnya adalah pewaris gen Khawārij yang harus diwaspadai seluruh kesesatan dan terornya, karena mereka telah dinyatakan oleh Nabi sebagai calon penghuni neraka, bahkan sebagai anjing-anjing neraka.[67]

Pada umumnya, kekerasan dalam Islam klasik erat kaitannya dengan politik, meski kemudian berimbas pada agama. Walaupun pembunuhan pada khalifah telah terjadi sejak masa ‘Umar lalu Uthmān, namun gerakan kekerasan yang sistematis dan terorganisir baru ada pada perang Ṣiffīn dengan gerakan teologis radikal, Khawārij. [68]

Khawārij adalah bentuk *jama‘* dari *Khārijī*, yang akar katanya berasal dari *khurūj*, yaitu: keluar. Dinamakan Khawārij karena golongan ini keluar dari kepemimpinan yang sah pada saat itu, yaitu kepemimpinan ‘Alī bin Abī Ṭālib, atau

[67] ‘Alī Jum‘ah, *al-Radd `ala Khawārij,* 5.
[68] Syamsul Rijal, “Radikalisme Islam Klasik dan Kontemporer: Membanding Khawarij dan Hizbut tahrir,” *Jurnal al-Fikr*, Vol. 14, No 2 (2010), 217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena mereka keluar dari mayoritas umat, atau justru karena mereka keluar dari agama Islam.

Ada sedikit perbedaan ulama dalam mendefinisikan Khawārij. Mayoritas ulama pakar *milal wa niḥal* mengatakan bahwa Khawārij adalah golongan yang keluar dari barisan ‘Alī bin Abī Ṭālib pada perang Ṣiffīn saat Ali menerima usulan *taḥkīm*. Adapun *taḥkīm* adalah gagasan ‘Amr bin ‘Āṣ saat pasukan Mu‘āwiyah hampir kalah dari pasukan ‘Alī bin Abī Ṭālib, agar ada negoisasi lanjutan yang dilakukan oleh duta yang dikirim oleh masing-masing kubu. ‘Alī bin Abī Ṭālib menerima gagasan ini agar tidak ada lagi setetes darah yang ditumpahkan oleh perpecahan di tubuh umat Islam. Sedangkan Khawārij dengan tegas menolak *taḥkīm* karena menurut mereka *taḥkīm* ini adalah menegakkan hukum yang dibuat oleh manusia, dan semua yang menegakkan hukum selain hukum Allah adalah murtad dan kafir. Penyematan nama Khawārij pada orang-orang yang membelot dari pasukan ‘Alī bin Abī Ṭālib telah disepakati oleh seluruh ulama, dan merekalah golongan yang secara pasti dimaksud oleh Nabi dalam banyak hadis yang mencela Khawārij.[69]

Al-Shihristānī memiliki pendapat yang lebih luas. Menurutnya, secara istilah Khawārij adalah semua orang atau golongan yang keluar dari kepatuhan terhadap pemimpin yang sah sesuai kesepakatan bersama, baik para *khulafā’ al-*

[69] Sulaymān al-Ghuṣn, *al-Khawārij Nash’atuhum Firaquhum Ṣifātuhum* (Riyāḍ: Kunūz Ishbīiyā, 2009), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*rāshidīn*, atau para pemimpin umat Islam setelah mereka. [70] Ini juga pendapat al-Barbahārī dan al-Ājurrī, bahwa siapapun yang membangkang adalah Khawārij.[71]

Ibn Ḥajar menyatakan bahwa Khawārij ada dua macam; *Pertama*, golongan yang keluar dari barisan ‘Alī bin Abī Ṭālib dan semua aliran yang pecah dari golongan ini. *Kedua*, golongan yang keluar dari pemimpin tanpa ada agenda ideologis. Golongan kedua ini juga ada dua macam:

1. Golongan yang keluar karena marah kepada pemimpin yang aniaya dan telah meninggalkan ajaran-ajaran Nabi, seperti yang dilakukan oleh al-Ḥusayn bin ‘Alī, penduduk Madinah pada kejadian al-Ḥarrah dan keluarnya banyak ulama dari al-Ḥajjāj bin Yūsuf. Ini sebenarnya bentuk amar makruf nahi mungkar.
2. Golongan yang memiliki agenda merebut kekuasaan, baik karena dilandasi ketidak puasan pada pemimpin atau tidak. Mereka adalah *al-bughāh* (para pembangkang) yang boleh diperangi dan dibunuh.[72]

Ibn Ḥazm justru memiliki definisi yang lebih luas lagi. Menurutnya, Khawārij adalah seluruh orang atau golongan yang meyakini bahwa *taḥkīm* adalah bentuk kekufuran, pelaku dosa besar menjadi murtad, pelaku dosa besar tidak akan bisa keluar dari neraka, dibolehkan keluar dari ketaatan pada pemimpin resmi jika berbuat aniaya, dan pemimpin tidak harus dari kalangan Quraysh.[73]

---

[70] Ibn Hajar, *Fath al-Bari XII*, 298.
[71] Fayṣal Qazzār al-Jāsim, *Ḥaqiqatu Al-Khawārij,* 24.
[72] Al-Shahristanī, *al-Milal wa al-Niḥal I* (Bairut: Dār al-Ma‘rifah, 2014), 114.
[73] Ibn Ḥazm, *al-Fiṣal fī al-Milal wa al-Ahwa’ al-Nihal II* (Bairut: Dar al-Jil, 1996), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain bernama Khawārij, golongan ini juga memiliki beberapa nama, yaitu:

1. *Al-Muḥakkimah*. Nama ini merujuk kepada asal mula Khawārij saat mereka keluar dari barisan ‘Alī bin Abī Ṭālib yang menerima *taḥkīm* dengan mengutus dutanya untuk menentukan keputusan hukum. Khawārij menyakini bahwa tidak boleh ada yang menentukan hukum kecuali Allah.
2. *Al-Ḥarūriyah*. Nama ini diambil dari Ḥarūrā’, nama kampung yang ditempati Khawārij setelah keluar dari barisan ‘Alī.
3. *Al-Shurāh*. Nama ini berarti para penjual. Khawārij meyakini diri mereka telah menjual jiwa raga mereka demi reda Allah melalui berperang melawan semua yang mereka anggap musuh umat Islam.
4. *Al-Māriqah*. Nama ini diambil dari banyak redaksi hadis Nabi bahwa Khawārij keluar dari agama.[74]

Cikal bakal Khawārij sudah ada sejak zaman Nabi saat Dhū al-Ḥuwayṣirah dengan sombong berani menegur Nabi. Kemudian bibit Khawārij mulai tumbuh dalam pembunuhan Uthmān bin ‘Affān. Menurut analisa Abū Zahrah kemunculan Khawārij tidak bisa dijauhkan dari kemunculan golongan Shī‘ah. Bahkan kedua golongan ini sama-sama golongan pertama yang pecah dari barisan umat Islam, dan pengikutnya didominasi oleh pemuda yang lebih mengikuti perasaan dan emosinya, daripada mengikuti ilmu dan ulama. Kenyataan bahwa tidak ada satupun sahabat Nabi yang bersama mereka atau merestui pemikiran mereka adalah bukti kesesatan

[74] Nāṣir ‘Abd al-Karīm al-‘Aql, *al-Khawārij Awwal al-Firaq fi Tārīkh al-Islām* (Saudi: Dār Ishbiliyah, 1998), 22-23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka. Khawārij juga sangat dikuasai oleh semangat dalam menjalankan dan membela Islam, atau lebih tepatnya membela pemahaman mereka pada Islam yang didapat dari sekedar membaca dalil secara tekstual. [75]

Khawārij bersemangat dalam menjunjung tinggi لا حكم إلا لله atau tidak ada hukum melainkan hukum Allah. Inilah yang menjadikan mereka sampai berani mengafirkan dan membunuh Ali dan banyak sahabat Nabi. Abū al-Ḥasan al-Ash'arī berkata: Golongan Khawārij telah sepakat dalam mengafirkan 'Alī bin Abī Ṭālib sebab menerima *taḥkīm*, hanya saja mereka berbeda pendapat apakah kekafirannya tergolong kemusyrikan atau bukan. Mereka juga sepakat bahwa pelaku dosa besar dinyatakan keluar dari Islam dan akan disiksa di neraka selama-lamanya, kecuali menurut pendapat Khawārij sekte Najdat. [76]

Menurut Hānī Ṭailūn ada empat ideologi yang membentuk karakteristik seorang yang teridentifikasi Khawārij, yaitu: [77]

1. Menolak hukum apapun selain hukum Allah (*taḥkīm*). Menolak *taḥkīm* adalah pondasi utama ideologi Khawārij, yang dengannya mereka keluar dari barisan 'Alī yang menurut mereka telah keluar dari jalan Alquran. Ini juga sebab mereka mengafirkan 'Alī, Mu'awiyah dan semua yang setuju dengan keduanya. Ini juga yang membuat Neo-Khawārij mengafirkan seluruh sistem pemerintahan

[75] Muḥammad Abū Zahrah, *Tārīkh al-Madhahib al-Islāmiyyah I* (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, ), 56.
[76] Abū al-Ḥasan al-Ash'arī, *Maqālāt al-Islāmiyyīn,* Vol. 1 (Bayrūt: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 1990), 70.
[77] Hānī Ṭailun, "Afkar Al-Khāwarij Baina Al-māḍī wa al-hāḍir," *Jurnal Kulliyat al- Dirāsāt al-Islāmiyyāh*, Vol. 37, No 2 (Desember 2019), 1207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

modern yang tidak menjadikan Alquran sebagai satu-satunya landasan hukum.[78]

2. Mengafirkan pelaku dosa besar. Dalam pandangan Khawārij, seorang muslim yang melakukan dosa besar lalu mati sebelum bertobat telah mati dalam keadaan kafir dan akan kekal di Neraka.
3. Mengesahkan siapapun yang disepakati sebagai pemimpin meski bukan golongan Quraysh. Menurut Khawārij, adanya pemimpin bagi umat Islam merupakan suatu kewajiban, dan setiap muslim berhak untuk menjadi pemimpin meski tidak bermarga Quraysh, selama ia memiliki kemampuan untuk memimpin dan merealisasikan kemaslahatan umat Islam.
4. Membolehkan keluar untuk memberontak kepada pemimpin yang aniaya. Hal ini karena Khawārij berpendapat bahwa pemimpin harus menjadi panutan bagi rakyatnya, baik dalam perkataan dan perbuatannya. Maka kesalahannya tidak bisa disamakan dengan kesalahan yang sama jika dilakukan oleh rakyatnya. Setiap pemimpin yang tidak berlaku adil atau tidak berperilaku baik wajib dimakzulkan atau bahkan dibunuh. Apalagi Khawārij dikenal sangat sensitif pada dosa, sampai perbuatan yang tidak dianggap dosa oleh orang lain bisa dianggap dosa oleh mereka, sehingga hampir tidak ada satupun pemimpin yang tidak ingin mereka makzulkan!.

[78] Muhammad Najih Arromadloni, "Rekonstruksi Pemahaman Kelompok Radikal Terhadap Hadis" (Disertasi – UIN Syarif Hidayatullah, Madinah), 213.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tentu seluruh pendapat ini bertolak belakang dengan pandangan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā‘ah. Al-Nawawī berkata: Nabi memerintahkan untuk tidak merebut kekuasaan para penguasa dan tidak mengganggu mereka kecuali jika mereka diyakini telah melakukan kemungkaran yang nyata. Jika demikian maka dibolehkan untuk ingkar dan menyuarakan kebenaran kepada mereka dimanapun berada. Namun ini tidak membolehkan pembangkangan dan memerangi penguasa meski mereka adalah orang-orang fasik dan aniaya, karena hal itu adalah haram sesuai ijmak umat Islam.[79]

Khawārij adalah golongan yang selalu bermetamorfosis pada setiap masa, karena ideologinya pasti muncul pada setiap masa, lalu berkembang pada golongan tertentu, lalu menjadi kuat dan menimbulkan banyak fitnah serta kerusakan, lalu kemudia dapat dikalahkan. Ini sesuai sabda Nabi:

يَنْشَأُ نَشْءٌ يَقرَءُونَ القُرآنَ لَا يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُم، كُلَّما خَرَجَ قَرنٌ قُطِعَ. –قَال ابنُ عُمَر: سَمِعتُ رَسُولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم يَقُول: (كُلَّما خَرَجَ قَرنٌ قُطِعَ) أَكثَرَ مِن عِشرِينَ مَرَّةً– حَتَّى يَخرجُ فِي عِرَاضِهِمُ الدَّجَّالُ. وفي رواية: لا يَزَالُونَ يَخْرُجُونَ حَتى يَخرُجُ آخِرُهُم مَعَ الدَّجَّالِ.

Akan muncul golongan yang membaca Alquran namun tidak melebihi kerongkongannya. Setiap kali muncul akan dihabisi. -Ibn ‘Umar berkata: Saya mendengar kata “Setiap kali muncul akan dihabisi” diulang oleh Nabi sebanyak dua puluh kali- sampai nanti Dajjal akan muncul dari pasukan mereka. Dalam riwayat lain: Sampai golongan terakhir dari mereka akan keluar bersama Dajjal.[80]

Semua orang akan menyadari fitnah Khawārij setelah mereka membuat perselisihan, kerusakan dan pembunuhan di mana-mana. Namun hanya sedikit

[79] Muḥyī al-Dīn Al-Nawawi, *Sharh Muslim XII* (Kairo, Maṭba‘ah al-Amīriyyah, t.th.), 469.
[80] Muḥammad Ghayth, *al-Khawārij wa Ṣifātihim*, 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekali orang yang menyadari keberadaan Khawārij sejak awal kemunculannya di suatu masa di tempat tertentu. Hanya ulama yang mengetahui karakteristik Khawārij, mengikuti perkembangan pemikiran dan mengetahui seluk-beluk masyarak yang dapat mendeteksinya. Dan ketika mereka sejak dini memberi peringatan akan munculnya Khawārij yang dibawa oleh sosok atau golongan tertentu biasanya mereka akan ditertawakan oleh orang awam dan ditentang oleh ulama lainnya yang tidak melakukan penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB III

# BIOGRAFI ‘ALĪ JUM‘AH DAN PEMAHAMANNYA PADA HADIS-HADIS TENTANG KAUM PEMBAWA FITNAH

## A. Biografi ‘Alī Jum‘ah

1. Profil ‘Alī Jum‘ah

Dr. ‘Alī Jum‘ah adalah Abū al-Ḥasan Nūr al-Din ‘Alī bin Jum‘ah bin Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhāb al-Azharī al-Shāfi‘ī. Lahir di kabupaten Bibā, provinsi Banī Suwayf, Mesir dari seorang ibu mulia yang bernama Fatḥiyah, pada hari Senin 6 Jumādā al-Ākhirah, 1371 H. atau 3 Maret 1952. ‘Alī mendapatkan pendidikan pertama dari keluarganya sendiri, kemudian pada usia 5 tahun masuk sekolah dasar hingga lulus tahun 1963, kemudian menempuh sekolah menengah pada tahun 1964-1966 di Banī Suwayf. Pada usia 10 tahun ia mulai menghafal Alquran dan semenjak kecil sangat senang membaca untuk membentuk karekter ilmiah. Saat masih di sekolah menengah ia sudah mulai melahap buku-buku pelajaran sekolah menengah atas, bahkan membeli kumpulan soal ujiannya dan mengisinya. Kemudian ‘Alī pindah ke Kairo untuk melanjutkan studi, hingga menyelesaikan sekolah menengah atas pada 1969, lalu kuliah di Fakultas Perdagangan Universitas ‘Ayn Shams, Kairo dan menyelesaikannya pada 1973.

Setelah itu ‘Alī memutuskan untuk fokus mempelajari Islam. ‘Alī masuk fakultas Dirāsāt Islāmiyah wa al-‘Arabiyah universitas al-Azhar pada tahun 1975 dan lulus pada tahun 1979, kemudian menyelesaikan pendidikan master dalam



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

spesialis uṣūl fiqh pada tahun 1985 di fakultas Sharī‘ah wa al-Qānūn, dan menyelesaikan doktoral bidang uṣūl fiqh pada tahun 1988 di fakultas Dirāsāt Islāmiyah wa al-‘Arabiyah, al-Azhar.

‘Alī Jum‘ah sangat berbakat, tekun dan visioner. Ia juga memiliki para guru yang memumpuni, seperti Dr. Muḥammad Abū al-Nūr Zuhair, gurunya dalam uṣūl fiqh, syekh Jād al-Rab Ramaḍān, gurunya dalam ilmu fikih, syekh Ḥusainī Yusuf, syekh ‘Abd al-Jalīl al-Qaranshāwī, syekh Jād al-Ḥaq ‘Alī, syekh ‘Abd al-‘Azīz al-Zayyāt, syekh Muḥammad Ismā’īl al-Hamadānī, syekh ‘Abd al-Fattāh Abū Ghuddah, dan guru utama serta *murshid*nya dalam *ṭarīqah*, syekh ‘Abdullah bin Ṣiddīq al-Ghumārī. [81]

2. Kiprah dan Karya Ilmiah ‘Alī Jum‘ah

Disamping aktif belajar, meneliti, menulis, mengajar dan melakukan bakti sosial, ‘Alī Jum‘ah juga aktif di banyak lembaga. Pada tahun 1995 ‘Alī Jum‘ah diangkat sebagai anggota komisi fatwa di al-Azhar al-Sharīf. Lalu pada tahun 1999 diangkat menjadi supervisor dan pengarah pendidikan masjid al-Azhar hingga tahun 2013. Pada tahun 2004 diangkat menjadi anggota Lembaga Penelitian Islam al-Azhar hingga saat ini. Dia juga diangkat sebagai guru besar fakultas Dirāsāt Islāmiyyah wa al-‘Arabiyyah, al-Azhar. Kemudian diangkat menjadi anggota Dewan Ulama Senior al-Azhar, ketua komisi keagamaan DPR Mesir dan dipercaya sebagai direktur utama yayasa *Miṣr al-Khayr Foundation*. Atas kecemerlangannya Dr. ‘Alī diangkat menjadi *muftī* Mesir (2003-2013).

[81] Usāmah Al-Azharī, *Asānīd al-Miṣriyīn* (Abū Ḍabi: Dār al-Faqīh, 2011), 539-544.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selama sepuluh tahun ia berhasil mengembangkan instansi fatwa ini sehingga mampu menjawab tantangan modern dan menjadi lembaga fatwa internasional.

‘Alī Jum‘ah juga berkiprah di kencah internasional. Pada tahun 1994 ‘Alī Jum‘ah telah diundang sebagai pembicara utama dalam *Dars al-Ḥasanī* di hadapan raja Maroko yang hanya diisi oleh ulama yang keilmuannya diakui secara luas. ‘Alī Jum‘ah juga berperan besar sebagai tim pendiri yayasan *Ṭābah*, Abū Ẓabī, peletak kurikulum fakultas Sharī‘ah Universitas Oman, Universitas Islam Malaysia, SISS Washington, dan beberapa universitas lainnya. ‘Alī Jum‘ah juga merupakan anggota direksi Universitas Harvard pada prodi kajian orientalis, Mesir, dan juga anggota direksi Universitas Oxford cabang Timur Tengah, untuk prodi Studi Islam. ‘Alī Jum‘ah juga merupakan anggota tetap Lembaga Fikih *Organisation of Islamic Coorperation*, Saudi, dan juga anggota tetap Muktamar Fikih Islam, India. Selain itu ‘Alī Jum‘ah aktif menghadiri beragam muktamar nasional maupun internasional, yang keseluruhannya melebihi 150 muktamar di 30 negara.

Dalam karya ilmiah ‘Alī Jum‘ah sangat aktif menulis. Lebih dari 100 buku berhasil ditulisnya, baik ditulis sendiri atau hasil kolaborasi dengan penulis lainnya, seperti *al-Ṭarīq ilā al-Turāth, al- Ṭarīq ilā Allāh, al-Madkhal ilā al-Mazāhib al-Arba’ah, Tārīkh Uṣul al-Fiqh, Mukawwināt al-Aql al-Muslim, al-Dīn wa al-Ḥayāh* dan lainnya.

‘Alī Jum‘ah banyak menulis untuk beragam ensiklopedi, seperti Ensiklopedi Umum Islam, Ensiklopedi Alquran, Ensiklopedi Hadis, Ensiklopedi Tokoh Pemikir Muslim, Ensiklopedi Sharī‘ah dan Ensiklopedi Peradaban Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang semuanya diterbitkan oleh al-Majlis al-A‘lā, Mesir. ‘Alī Jum‘ah juga menulis untuk Ensiklopedi Sīrah Nabawī, Ensiklopedi Ekonomi Islam, Ensiklopedi Keuangan Lembaga Keuangan Islam, Ensiklopedi Manajemen dan lainnya.

Selain menulis buku, ‘Alī Jum‘ah berperan dalam melakukan *taḥqīq, ta‘līq* ataupun sebagai editor pada sekitar 30 kitab, seperti *taḥqīq* pada kitab *Riyād al-Ṣālihīn, al-Furūq, al-Amwāl, Ḥāshiyah al-Bājuri, Bayān al-Mukhtasar* dan lainnya. Begitu juga ‘Alī Jum‘ah berperan besar dalam digitalisasi *turāth*, seperti perannya dalam menerbitkan *al-Kutub al-Sittah, al-Muwaṭṭa’ dan Musnad Aḥmad*, dalam versi cetak dan gital (dvd, soft ware dan aplikasi).

‘Alī Jum‘ah juga aktif menulis wacana dan artikel untuk beberapa surat kabar dan jurnal, seperti jurnal *Rābiṭah al-Jāmi‘at al-‘Arabiyyah, Ekonomi Islam Ṣālih Kāmil, al-Muslim al-Mu`āṣir, al-Tajdīd, Islāmiyyat al-Ma‘rifah* dan jurnal fakultas Dirāsāt Islāmiyyah wa al-‘Arabiyyah serta jurnal Dār al-Iftā’. Selain itu ‘Alī Jum‘ah aktif menulis dalam buku bulanan yang diterbitkan oleh al-Ma‘had al-‘Ālamī li al-Fikr al-Islāmī, Qadāyā al-Fikr al-Islāmī, al-‘Alāqat al-Dauliyah, al-Manhajiyyah al-Islāmiyyah, Taysīr al-Turāth dan lainnya. [82]

‘Alī Jum‘ah juga aktif dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan ibadah. Ia berhasil membangun masjid imam al-Shadhulī dan memakmurkan wilayah sekitar makamnya di Ḥumaitharah. ‘Alī Jum‘ah juga mendirikan *ṭarīqah* sufi, yang bernama *al-Ṭarīqah al-Ṣiddīqiyah al-Shādhuliyah* yang telah diakui

[82] Biografi ‘Alī Jum‘ah bisa dikses di situs resminya. https://www.draligomaa.com/index.php/%D8%AD%D9%88%D9%84/%D8%A7%D9%84%D8%B3%D9%8A%D8%B1%D8%A9-%D8%A7%D9%84%D8%B0%D8%A7%D8%AA%D9%8A%D8%A9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Ikatan *Ṭarīqah* Sufi Mesir, pada tahun 2018. *Ṭarīqah* ini tersambung silsilahnya melalui syekh ‘Abdullāh bin Ṣiddīq al-Ghumārī. ‘Alī Jum‘ah menekankan bahwa Agama Islam harus disampaikan secara sempurna, dan kesempurnaan Agama Islam ada pada tiga komponennya, yaitu: iman, Islam dan *ihsān*. Tasawuf adalah representasi *ihsān*.

Selain kesibukannya dalam ilmu, ‘Alī Jum‘ah juga gencar melakukan bakti sosial, sesuai moto hidupnya bahwa tugas utama manusia di kehidupan ini adalah ibadah, menyucikan jiwa dan memakmurkan bumi. ‘Alī Jum‘ah mendirikan yayasan sosial *Miṣr al-Khayr* yang bergerak secara nasional dalam memberikan santunan, pengobatan, pembangunan rumah, pembangunan sekolah, beasiswa dan lainnya.

3. Setting Sosial Semasa Hidup ‘Alī Jum‘ah

Kecintaan ‘Alī Jum‘ah pada ilmu pengetahuan dan kedekatannya dengan para ulama al-Azhar membuatnya memahami dengan jelas di mana letak *al-maḥajjah al-baiḍā’* sebagai reperesentasi Islam yang direstui oleh Nabi Muḥammad. ‘Alī Jum‘ah menemukannya berada pada al-Azhar, pada metode dan ulamanya yang telah terbukti sukses menjaga, mengembangkan dan menyampaikan ajaran Islam yang diakui luas selama berabad-abad. Namun ‘Alī Jum‘ah pada masa mudanya, pada era 70-an hingga 80-an melihat menurunnya kepercayaan banyak masyarakat Mesir kepada al-Azhar, karena di satu sisi ada usaha dari banyak pihak untuk membungkam suara al-Azhar dengan segala cara, dan di sisi lain banyak pemikiran dan gerakan anti al-Azhar berkembang pesat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara terstruktur dan militan, seperti gerakan al-Ikhwān al-Muslimīn dan Wahābī. Apalagi pada masa-masa tersebut masjid al-Azhar yang merupakan satu-satunya wadah pendidikan asli al-Azhar sedang ditutup selama proses renovasi. Akibatnya, majelis-majelis ilmu al-Azhar yang terbukti selama beberapa abad mampu mencetak ulama sudah tidak lagi melaksanakan tugasnya secara optimal. Begitu juga ulama al-Azhar yang betul-betul memiliki *manhaj* al-Azhar memilih untuk menjauh dari banyaknya fitnah atau sengaja dijauhkan oleh pihak-pihak tertentu.

Kekosongan majelis ilmu-ilmu al-Azhar ini digambarkan oleh habib ‘Alī al-Jifri yang berkisah: Ketika pertama kali saya datang ke Mesir (sekitar tahun 1989) saya tidak kuasa menahan tangis saat saya masuk ke masjid Al-Azhar namun tidak menemukan majelis ilmu yang layak dengan sejarah agung Al-Azhar. Akhirnya saya mengadukan hal ini kepada guru saya di Madinah. Beliau mengatakan dengan penuh keyakinan: Jangan khawatir, karena sesungguhnya Allah menjaga Al-Azhar. Tidak lama lagi kamu akan melihat sendiri bukti bahwa Allah menjaga Al-Azhar. Benar! Pada awal tahun 90-an, saat saya kembali mengunjungi Mesir saya bertemu dengan syekh ‘Alī Jum‘ah yang bertekad kuat membangkitkan kembali majelis-majelis ilmu Al-Azhar setelah sempat vakum.[83]

Kecintaan ‘Alī Jum‘ah yang memilih al-Azhar sebagai *manhaj* dan jalan dalam beragama membuatnya mewakafakan hidupnya untuk meninggikan al-Azhar. Ia hidupkan kembali majelis ilmu al-Azhar, membentuk kader-kader ulama militan yang membela al-Azhar dan menjadikan Dār al-Iftā’ sebagai salah

[83] Ahbab Maulana Syaikh Ali Jum’ah, *Cinta, Fatwa dan Keteladanan* (Kairo, t.p. t.th.), 222-223.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu media utama penguatan dan penyampaian ilmu al-Azhar kepada masyarakat. Ini tentunya mengharuskan ‘Alī Jum‘ah menghadapi pemikiran dan gerakan yang mengganggu al-Azhar, utamanya IM, Wahābī dan Liberal.

Jihad ‘Alī Jum‘ah menghadapi pemikiran-pemikiran yang menyimpang dari *al-maḥajjah al-baiḍā’* berlangsung sangat lama melalui beragam cara dan media. Puncak dari itu semua terjadi saat Mesir memasuki masa penuh gejolak, yaitu pada ahkhir tahun 2010 dan awal 2011 yang dikenal dengan revolusi 25 Januari, saat gerakan pemuda Mesir berhasil menarik simpati rakyat untuk turun ke jalan dan akhirnya berhasil menumbangkan rezim Ḥusnī Mubārak.

IM yang sejak lama berusaha mengincar kekuasan ikut serta menunggangi revolusi 25 Januari. Mereka berhasil mengelabui banyak pemuda dan rakyat Mesir. Puncaknya pada Januari 2012, IM berhasil menguasai pemilihan legislatif, melalui Partai Kebebasan dan Keadilan yang berhasil meraih 235 kursi atau 47.18% suara.[84] Kemudian calon presiden Mesir yang diususng oleh IM, Muḥammad Mursī berhasil memenangkan pertarungan sengit pemilihan presiden pada Juni 2012 dengan persentese 51.73% suara.[85]

Ketamakan IM dan ketidak mampuan mereka dalam memimpin membuat mayoritas rakyat Mesir mengeluhkan pemerintahan mereka. Usaha mereka untuk menguasai segalanya dalam waktu yang singkat berakibat fatal pada mereka sendiri. Mereka bahkan ingin menguasai al-Azhar, Dār al-Iftā’ dan semua

---

[84] Zubda Abū Shaqra, “IM Menguasai 235 kursi DPR Mesir,” https://www.france24.com/ar/20120121-egypt-muslim-brotherhood-winner-parliamentarian-elections; diakses pada tanggal 13 Desember 2021.

[85] “Muḥammad Mursi Unggul dalam 51.73% Dalam Pilpres Mesir,” https://www.bbc.com/arabic/middleeast/2012/06/120624_egypt_mursi_president; diakses pada tanggal 13 Desember 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lembaga keagamaan di Mesir. Di waktu yang sama, IM membuka perbatasan-perbatasan Mesir untuk lalu lintas para teroris yang membuat kekacauan di Suriah, Libiya dan sekitarnya. Ini membuat keamanan nasional Mesir dalam bahaya nyata. Maka pada 30 Juni 2013 mayoritas rakyat mesir tumpah ke jalan melakukan revolusi menggulingkan rezim IM. Gerakan ini dipelopori oleh menteri pertahanan Mesir kala itu, ‘Abd al-Fattāḥ al-Sīsī yang kemudian menjadi presiden Mesir. Al-Sīsī mengumpulkan para pemuka Mesir, Menteri Dalam Negeri, Grand Syekh al-Azhar, Uskup Agung Mesir, dan banyak pemimpin partai. [86]

Pemakzulan Mursi membuat Mesir dalam keadaan mencekam. Mursi ditahan oleh militer Mesir di tempat rahasia. Sementara IM dan simpatisannya menduduki alun-alun Rābi‘ah al-‘Adawiyah pada 21 Juni melakukan demonstrasi dan ancaman. IM mengatakan bahwa keamanan semenanjung Sinai bergantung pada dibebaskannya Mursi. Selama Mursi ditahan maka Sinai akan terus bergejolak, bahkan Mesir tidak akan tenang. Klimaksnya terjadi pada tanggal 14 Agustus 2013 saat pihak berwenang Mesir memutuskan untuk membubarkan para demonstran, setelah beberapa kali memberikan peringatan agar para demonstran meninggalkan alun-alun dengan damai. Pemerintah telah memberikan jalur keluar yang aman untuk setiap demonstran yang ingin meninggalkan alun-alun. Namun para tokoh IM memilih untuk melawan para polisi sehingga terjadi baku tembak

[86] “Thaurat 30 Yūniyū Irādat al-Sha‘b https://www.sis.gov.eg/Story/206182/%D8%AB%D9%88%D8%B1%D8%A9-30-%D9%8A%D9%88%D9%86%D9%8A%D9%88-%D8%A5%D8%B1%D8%A7%D8%AF%D8%A9-%D8%B4%D8%B9%D8%A8?lang=ar; diakses tanggal 23 Desember 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang akhirnya menelan sekitar 40 korban dari pihak polisi dan 650 korban dari pihak demonstran. [87]

Keadaan Mesir terus memanas, terutama di Sinai. ‘Alī Jum‘ah yang sejak awal mendukung langkah militer selalu memberikan pernyataan yang menguatkan pihak militer. Menurut ‘Alī Jum‘ah, Mursī sudah dinyatakan gagal total dalam memimpin negara. Mursi telah berkhianat kepada negara, memberikan amnesti kepada 750 narapidana teroris, dan bertanggung jawab penuh atas ketidak stabilan keamanan Mesir. Pemilik kekuatan (militer) harus segera turun tangan menyelamatkan negara. Pemakzulan Mursi dalam fikih disebut dengan *al-imām al-maḥjūr ‘alayh*.[88] ‘Alī Jum‘ah juga menegaskan di hadapan al-Sīsī, pejabat tinggi negara dan para petinggi tentara dan polisi Mesir, bahwa Mesir harus membersihkan dirinya dari semua orang yang mengangkat senjata apapun untuk melawan tentara dan polisi Mesir. Sungguh mereka sudah tidak layak mendapat kehormatan sebagai warga Mesir, karena mereka adalah perusak. Pemerintah tidak perlu lagi mendengar ocehan mereka karena Allah telah membutakan mata hati mereka. Mereka adalah pembuat kegaduhan dan Khawārij di masa ini. ‘Alī Jum‘ah berkata kepada para penguasa kala itu: Jika ada salah satu dari mereka atau siapapun yang bersimpati kepada mereka yang menembak kalian maka

---

[87] https://www.bbc.com/arabic/middleeast-57483375; diakses tanggal 13 Desember 2021

[88] Disadur dari wawancara ‘Alī Jum‘ah di harian al-Ahrām. https://gate.ahram.org.eg/daily/News/997/76/241452/%D8%AD%D9%88%D8%A7%D8%B1%D8%A7%D8%AA/%D8%A7%D9%84%D8%AF%D9%83%D8%AA%D9%88%D8%B1-%D8%B9%D9%84%D9%8A-%D8%AC%D9%85%D8%B9%D8%A9-%D9%85%D9%81%D8%AA%D9%8A-%D8%A7%D9%84%D8%AC%D9%85%D9%87%D9%88%D8%B1%D9%8A%D8%A9-%D8%A7%D9%84%D8%B3%D8%A7%D8%A8%D9%82%E2%80%8F%E2%80%8F%D8%A7%D9%84%D8%AE%D9%88%D8%A7%D8%B1%D8%AC-%D9%87%D9%85.aspx; diakses pada tanggal 13 Desember 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bunuhlah dia. Jangan biarkan satu orangpun dibunuh oleh para Khawārij, karena Allah, Rasul, Agama, umat Islam dan rakyat bersama kalian membela kalian. Lakukanlah ini tanpa keraguan, dan katakan kelak di hadapan Allah bahwa kalian melakukan ini untuk untuk mencegah kejahat dan kerusakan para penjahat. [89]

## B. Pemahaman ‘Alī Jum‘ah Pada Hadis

1. Metode Pemahaman ‘Alī Jum‘ah pada Hadis

Kepakaran ‘Alī Jum‘ah dalam hadis terlihat dari lima macam objek studi hadis yang sering dilalukan oleh ‘Alī Jum‘ah, yaitu:

a. Menguatkan otoritas al-Sunnah sebagai salah satu sumber primer hukum Islam. Ini terlihat dalam bantahan ‘Alī Jum‘ah pada pihak-pihak yang mencoba melemahkan posisi *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. ‘Alī Jum‘ah menjawabnya dalam buku *al-Imām al-Bukhārī wa Jāmi‘uh al-Ṣaḥīḥ*.

b. Menekankan autentikasi hadis dan pentingnya validasi dalam studi Islam secara umum dan studi hadis secara khusus. Ini ia tekankan dalam bukunya *al-Tharīq ilā al-Turāth al-Islāmī*.

c. Menekankan pentingnya memahami hadis dengan metode yang benar dan tepat, sehingga Alquran dan hadis menjadi bagaikan satu baris teks yang tidak akan ada kontradiksi

[89] Disadur dari wawancara ‘Alī Jum‘ah di chanel CBC Mesir. https://www.youtube.com/watch?v=gxm8w-yVyH8; diakses tanggal 13 Desember 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

padanya. Ini merupakan spesialisasi ‘Alī Jum‘ah sebagai *muftī* Mesir.

d. Menekankan peran hadis dalam membangun identitas umat Islam.

e. Menjawab tudingan dan *shubuhāt* pada hadis.

Pemahaman dan metode pemahaman hadis adalah titik tekan ‘Alī Jum‘ah. Menurutnya memahami hadis harus dilakukan melalui interaksi yang benar pada hadis. Interaksi ini melalui tiga tahapan:

a. *Tauthīq*.

*Tauthīq* adalah autentikasi hadis. Ini merupakan objek pertama penelitian hadis karena studi hadis harus dimulai dari penelitian pada seberapa autentik penisbatan hadis tertentu kepada Rasulullah. Ilmu *tauthīq* sanad hadis memang sangat sulit, detail dan membutuhkan kecermatan, namun ‘Alī Jum‘ah memberikan beberapa panduan dalam memahaminya, sebagai berikut: [90]

1) Semua sahabat Nabi menurut *Ahl al-Sunnah* adalah *thiqah*. Sementara para tābi‘īn ada tiga *ṭabaqah*; generasi *kibār* (senior) yang mayoritas mereka juga *thiqah*, generasi *awsaṭ* (pertengahan) yang *thiqah* selama tidak ada *tajrīḥ* (pelemahan) dari ulama hadis, dan generasi *ṣighār* (junior) yang tidak bisa dihukumi *thiqah* kecuali melalui *tauthīq* para imam hadis.

[90] Ali Jum’ah, *al-Tharīq ilā al-Turāth al-Islāmī* (Kairo: Nahḍat Miṣr, 2004 ), 210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Semua riwayat yang ada di *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* adalah sahih karena para ulama dari generasi ke genarasi telah menerimanya. Bahkan sebagian ulama menyatakan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* merupakan kitab yang paling autentik dan benar setelah Alquran.
3) Semua riwayat yang ada di *Ṣaḥīḥ Muslim* juga sahih kecuali beberapa hadis saja yang termasuk *gharā'ib*.
4) Tingkat keautentikan hadis secara umum bisa dilihat dari *mukharrij*nya. Hadis yang paling autentik adalah hadis yang diriwayatkan di *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* (*muttafaq 'alayh*). Di bawahnya adalah hadis yang di riwayatkan di *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* saja, lalu hadis yang diriwayatkan di *Ṣaḥīḥ Muslim* saja.
5) Level di bawahnya adalah empat kitab *Sunan*, yaitu *Sunan Abū Dāwūd, Sunan Ibn Mājah, Sunan al-Nasā'ī* dan *Sunan al-Tirmidhī* yang isinya didominasi oleh hadis sahih dan *ḥasan*.
6) Level selanjutnya ialah kitab *Musnad Aḥmad* dan *Muwaṭṭa' Mālik.* Lalu *Sunan al-Dārimī, Sunan al-Dāruquṭnī, Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān, Muṣannaf Ibn Abī Shaybah* dan lainnya.

b. Memahami *matn al-ḥadīth*.

Memahami isi suatu hadis harus dibantu oleh kitab-kitab *sharḥ* yang menjelaskan hadis tersebut agar menjadi panduan pemahaman. Merujuk kepada *sharḥ* terdahulu tidak berarti membatasi pemahaman hadis, karena pemahaman mungkin saja berkembang seiring berkembangnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan dan sains, terutama yang berkaitan dengan ilmu alam, humaniora dan sosial.

c. *Isṭinbāṭ*.

*Isṭinbāṭ* adalah proses menggali dan menyimpulkan hukum dari hadis. *Isṭinbāṭ* memerlukan insting yang kuat pada keseluruhan syariat Islam dan *maqāṣid sharī'ah.*

Memahami dan *isṭinbāṭ* hadis memerlukan banyak metode. 'Alī Jum'ah menekankan banyak metode dalam memahami hadis, seperti paradigma Islam, *maqāṣid sharī'ah*, teori-terori uṣūl fiqh sebagai filsafat Islam dan *tajrīd*. Berikut ini penjelasannya:

a. Paradigma Islam

Hal mendasar yang harus menjadi landasan perumusan paradigma Islam modern adalah realitas bahwa dunia telah berubah 180 derajat sejak maraknya penemuan sains. Para pakar peradaban menyatakan bahwa revolusi modern dimulai pada tahun 1760, saat terjadinya revolusi industri yang ditandai dengan penemuan mesin-mesin. Thomas Alfa Edison saja berhasil mencatat lebih dari 1100 hak cipta. Semua penemuan ini menciptakan revolusi transportasi dan komunikasi. Realitas baru ini mengenalkan *global village*, dimana kejadian yang terjadi di ujung timur bisa diketehui oleh orang di ujung barat pada waktu yang hampir bersamaan. Revolusi ini berperan besar dalam terjadinya revolusi sosial yang meniscayakan perubahan dalam tatanan sosial, realitas dan kemaslahatan. Dalam menyikapi fenomena ini, barat telah merumuskan banyak ilmu sosial dan humaniora untuk memahami kehidupan baru ini. 'Alī Jum'ah melihat tantangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang besar, apakah umat Islam mampu mengimbangi barat dalam membentuk paradigma Islam yang mampu menyikapi perubahan ini? [91]

Menurut ‘Alī Jum‘ah, salah satu faktor yang memisahkan umat Islam dari realitas modern adalah munculnya ilmu-ilmu sosial dan humaniora melalui paradigma barat yang tidak mempercayai hal-hal gaib (metafisika) seperti wahyu, hari kiamat dan lain sebagainya. Maka tidak heran jika ilmu-ilmu ini melihat alam semesta, manusia dan kehidupan dengan penglihatan dan ungkapan yang berbeda dengan cara pandang akidah Islam yang beriman pada Allah. Umat Islam bisa dibilang terlambat karena mereka tidak segera merespons dengan cara yang sama, yaitu merumuskan ilmu sosial dan humaniora dari paradigma Islam yang bertujuan untuk memahami realitas baru sesuai keyakinan mereka.[92] Konsekuensi yang harus diterima jika umat Islam tidak segera merumuskan ilmu tersebut adalah satu dari dua pilihan; *pertama*, umat Islam harus meminjam ilmu-ilmu barat yang tidak sesuai dengan paradigma Islam, atau yang *kedua*, mereka harus merumuskan kembali paradigma Islam dalam bentuk modern.

Paradigma Islam menurut ‘Alī Jum‘ah terbentuk dari banyak komposisi yang harus menjadi isi akal seorang muslim, seperti:

1) Akidah Islam yang menjawab pertanyaan agung tentang ketuhanan, kehidupan, manusia dan alam semesta, yaitu: siapa saya? apa yang akan saya lakukan dalam hidup ini? akan ke mana saya setelah kehidupan ini?. Paradigma Islam menjawab semua pertanyaan ini

[91] ‘Alī Jum‘ah, *Mukawwināt al-‘Aql al-Muslim* (Kairo: al-Wābil al-Ṣayyib, 2017 ), 196.
[92] Ali Jum’ah, *al-Tharīq ilā al-Turāth al-Islāmī*, 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejak awal keyakinan umat Islam. sedangkan paradigma barat tidak memberi jawaban pertanyaan ini dan setiap orang harus mencari jawaban sendiri.

2) Setiap manusia dilahirkan dengan fitrah yang baik dan karekternya adalah berbuat baik.
3) Manusia adalah makhluk mulia dan hubungan antara umat Islam dengan umat lainnya didasari atas dakwah kepada Allah.
4) Ada banyak kesakralan yang harus dihormati dan diperlakukan secara istimewa, seperti Alquran, Nabi, masjid dan lainnya.
5) Dasar perilaku manusia adalah *taklīf*. *Taklīf* adalah ketentuan hukum Allah pada perbuatan manusia berdasarkan perintah, larangan dan pembolehan. Paradigma barat berpendapat bahwa dasar perilaku manusia adalah kepentingan atau kebutuhan.[93]

Paradigma Islam perlu dirumuskan dengan cara yang lebih mudah dipahami untuk masa ini. Perumusan ini bukanlah proses membuat paradigma baru, namun menunjukkan apa yang ada dalam paradigma Islam dengan bahasa modern agar bisa dipahami oleh siapapun. Hal ini sangat penting agar terbentuk interaksi yang lebih mendalam antara paradigma Islam dengan lainnya, terutama dengan paradigma barat.[94]

Tidak adanya paradigma Islam yang memumpuni telah melahirkan dua cara berpikir yang cacat di kalangan umat Islam sendiri, yaitu:

[93] Ali Jum'ah, *Wa Qāl al-Imām* (Kairo: al-Wābil al-Ṣayyib, 2010), 208-220.
[94] Ali Jum'ah, *al-Tharīq ilā al-Turāth al-Islāmī*, 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Pola pikir yang mengagungkan epistimologi barat dan menganggap epistimologi agama adalah bentuk keterbelakangan. Ini melahirkan seorang muslim yang sangat terbuka pada setiap perubahan dan modernisasi.
2) Pola pikir yang menolak semua sumber pengetahuan dari selain teks agama. Ini melahirkan seorang muslim yang memerangi segala bentuk penemuan, perubahan dan perkembangan zaman.

Paradigma adalah salah satu krisis utama kaum pembawa fitnah yang membuat paradigma sendiri lalu mereka mempromosikannya sebagai epistimologi Islam. Menurut ‘Alī Jum‘ah, kaum pembawa fitnah sangat terobsesi untuk berbeda dari orang lain, karena ekslusivitas adalah satu-satunya garansi eksistensi mereka. Untuk membangun ekslusivisme ini mereka membangun ideologi yang mereka sepadankan dengan Islam, sehingga mereka memiliki agama paralel yang isinya adalah pendapat yang mereka pilih dalam akidah, fikih dan etika agar menjadi simbol bagi mereka sendiri. Mirisnya lagi, kesesatan mereka semakin menjadi jadi seiring bergantinya generasi!. [95]

Kaum pembawa fitnah tidak mempelajari paradigma Islam seperti yang dipelajari oleh pelajar di al-Azhar bahwa akhlak adalah isi utama dari Alquran dan hadis. Ayat-ayat Alquran yang membicarakan tentang hukum fikih berkisar 500 ayat atau 5% dari keseluruhan ayat Alquran. Sementara hadis yang membicarakan

[95] ‘Alī Jum‘ah, *al-Radd `ala Khawārij al-`Aṣr*, 8-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukum fikih berkisar 2000 hadis atau 5% dari sekitar 60.000 hadis. Sedangkan ayat dan hadis lainnya membicarakan tentang penyucian jiwa dan akhlak. [96]

b. Menyusun Ulang Urutan *Maqāṣid Sharī'ah*

*Maqāṣid Sharī'ah* adalah tujuan besar dan hikmah di balik setiap hukum yang ditetapkan oleh syariat Islam. *Maqāṣid* pertama kali dikonsepkan oleh al-Shāṭibī bahwa tujuan agung Islam adalah menjaga agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Dalam urutan ini, menjaga agama lebih didahulukan dari menjaga jiwa karena kewajiban jihad artinya mengorbankan nyawa demi kepentingan Agama.

'Alī Jum'ah berpendapat bahwa urutan *Maqāṣid* yang disusun oleh al-Shāṭibī harus dikaji ulang agar lebih relevan dengan wacana kontemporer. Menurut 'Alī Jum'ah, urutan yang lebih baik adalah: menjaga jiwa, akal, agama, kehormatan manusia dan hak milik. Urutan ini adalah urutan logis, karena:

1) Yang pertama kali harus dijaga adalah jiwa sebagai tempat adanya akal dan agama. Jika tidak ada jiwa pada seseorang maka pasti tidak *maqāṣid* yang lainnya.
2) Urutan kedua adalah menjaga akal, karena akal adalah sebab adanya *taklīf* atas perbuatan manusia. Hilangnya akal, baik karena gila, pingsan atau lainnya juga menghilangkan *taklīf.*
3) Urutan ketiga adalah menjaga agama. Yang dimaksud dengan agama di sini bukanlah ajaran Islam ataupun keyakinan, melainkan menjalankan ajaran agama yang dilakukan oleh seorang muslim.

[96] 'Alī Jum'ah, *Hikāyāt al-Irhāb*, 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam sejarah peradaban Islam, menjaga agama tidak hanya tertuju pada menjaga terlaksananya siar-siar Islam, tetapi juga mencakup menghormati agama yang hidup berdampingan dalam satu negara bersama umat Islam, tanpa ada pemaksaan untuk keluar dari agamanya untuk memeluk Islam meski merupakan Agama mayoritas.

4) Urutan keempat adalah menjaga kehormatan manusia. Redaksi "menjaga kehormatan manusia" adalah redaksi yang lebih luas daripada redaksi yang biasa dipakai dalam literatur *turāth*, yaitu menjaga "keturunan dan keluarga". Maka kebebasan berpendapat dan lain sebagainya harus dijaga sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku, karena termasuk dari kehormatan manusia.
5) Urutan kelima adalah menjaga hak milik. Redaksi "hak milik" lebih luas daripada redaksi "harta", karena hak milik mencakup hak cipta dan lainnya.[97]

Kaum pembawa fitnah meletakkan agama yang mereka pahami di atas segalanya. Mereka dengan mudahnya menghalalkan darah seorang muslim, atau melakukan pemberontakan atas pemerintah dengan alasan mereka sudah murtad atau tidak menegakkan hukum Allah. Mengagungkan kehormatan jiwa adalah salah satu usaha deradikalisasi yang harus digalakkan.

c. Teori Uṣūl Fiqh

[97] 'Alī Jum'ah, *Ru'yah Fiqhiyah Haḍāriyah li Tartīb al-Maqāshid* (Kairo, Nahḍat Miṣr, 2010), 31-35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam usahnya untuk merevitalisasi *turāth*, ‘Alī Jum‘ah mengemukakan konsep baru dalam memaparkan ilmu uṣūl fiqh yang merupakan filsafat pemahaman peradaban Islam. ‘Alī Jum‘ah berkata: Pada hakikatnya kita butuh pada ilmu uṣūl fiqh untuk mengkaji realitas modern, memahaminya, mengenal strukturnya dan cara kita berinteraksi dengannya. [98]

Konsep baru ini dibentuk dalam tujuh teori agar uṣūl fiqh lebih mudah dipelajari dan menjadi landasan berpikir. Tujuh teori tersebut adalah teori *al-ḥujjiyah, al-thubūt, al-dalālah, al-qaṭ’ī wa al-ḍannī, al-ilhāq, al-istidlāl dan al-iftā’*. Teori ini sebenarnya adalah rentetan cara berpikir uṣūl fiqh, yang merupakan model ideal dalam sistematika berpikir, sebagaimana berikut:

*Pertama,* seorang pakar uṣūl fiqh berpikir untuk mengetahui hukum Allah. Hal pertama yang ia laukakan adalah mencari sumber hukum Allah. Sumber ini merupakan otoritas hukum yang ada pada Alquran dan hadis. Inilah teori pertama: *al-Ḥujjiyah* atau otoritas sumber hukum.

*Kedua,* setelah mengetahui sumber hukum, ia akan berpikir bagaimana cara Alquran dan hadis sampai padanya, padahal antara dia dengan Nabi dipisah oleh beberapa generasi? Maka dirumuskan teori *al-thubūt*, yaitu autentikasi *naṣ*.

*Ketiga,* setelah mengetahui sumber hukum dan melakukan autentikasi padanya, kemudian ia berpikir bagaimana cara memahami sumber hukum ini? Maka dirumuskan teori *al-dalālah*, atau cara suatu dalil menunjukkan pada hukum, dan cara seorang ahli memahaminya.

[98] ‘Alī Jum‘ah, *Aliyāt al-Ijtihād* (Kairo: Dār al-Risālah, 2004), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Keempat,* setelah mengetahui cara memahami sumber hukum, ia berpikir tentang kualitas hasil pemahamannya, apakah pasti benar (*qaṭ'ī*) atau tidak? Dan apakah mungkin pendapat yang asalnya *ḍannī* menjadi *qaṭ'ī*. Dari sini muncul teori *qaṭ'ī wa ḍannī* yang membicarakan tentang ijmak.

*Kelima,* bagaimana jika ia tidak menemukan jawaban permasalahan yang ia kaji dari sumber hukum? Di sini perlu ada teori *al-ilhāq* atau *qiyās* sebagai cara menyamakan permasalahan yang tidak diketahui hukumnya dengan permasalahan yang telah jelas hukumnya.

*Keenam,* apa yang harus dia lakukan saat ia melalukan langkah-langkah sebelumnya tetapi belum juga menemukan jawaban permasalahan yang dihadapinya? Ia butuh pada teori selanjutnya yang menjelaskan cara-cara lain dalam mengetahui hukum, yaitu melalui *istidlāl*.

*Ketujuh,* proses penerapan hukum pada realitas dengan cara fatwa, yaitu mencocokkan hukum hasil *ijtihād* dengan realitas permasalahan yang dihadapinya.[99]

Menurut 'Alī Jum'ah, sebab kesesatan kaum pembawa fitnah dan IM adalah karena mereka keluar jalan ilmu al-Azhar yang merupakan *manhaj* dan jalan yang benar. Mereka juga tidak menggunakan teori-teori *ijtihād* yang berlaku.[100] Kaum pembawa fitnah tidak memiliki kredibilitas dan tidak menggunakan metode dalam memahami hadis Nabi. Anehnya, mereka merasa mampu melakukan *ijtihād*. Mereka membawa pemahaman dan ideologi yang mereka klaim sebagai ajaran

[99] 'Alī Jum'ah, *al-Tharīq ilā al-Turāth*, 71-73.
[100] 'Alī Jum'ah, *Hikāyāt al-Irhāb*, 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi dan hukum Islam, padahal itu semua merupakan kesesatan dan fitnah untuk umat Islam. [101]

d. *Tajrīd* Sebagai Metode Membaca

*Tajrīd* adalah salah satu metode berpikir yang harus digunakan dalam membaca dan memahami *naṣ*. *Tajrīd* merupakan cara merumuskan kaidah-kaidah memahami dan kemudian bisa digunakan untuk mengkompromikan atau men-*tarjīh* saat ada kontradiksi pada dalil.

*Tajrīd* adalah perpindahan dari hukum yang ada pada personal (*shakhṣī*) atau partikular (*juz'ī*) kepada hukum pada sesuatu yang universal (*kullī*). Mislanya hadis

عُذِّبَتْ امرَأَةٌ فِي هِرَّةٍ حَبَسَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ جُوعًا، فَدخَلَتْ فيها النَّار

Ada seorang wanita disiksa karena seekor kucing yang dia kurung hingga mati kelaparan. Maka dia masuk ke neraka disebabkan kucing. [102]

Hadis ini memuat beberapa bagian: wanita, masuk neraka, kucing yang diikat dan perbuatan wanita (mengikat). Apakah hukum yang dikandung hadis ini hanya khusus untuk wanita pada kejadian tersebut saja? Jawaban pertanyaan ini bisa didapat dengan melakukan *tajrīd*, yaitu dengan cara berpindah dari "wanita tertentu" pada yang lebih universal yaitu "manusia", dari "kucing" yang partikular pada "hewan" yang universal, dan dari "mengurung" yang merupakan perbuatan tertentu pada "menyakiti" yang merupakan perbuatan yang lebih universal, dan

[101] Ashfaf Sa'ad, *Qirā'ah fī Fikr al-Imām fī Khidmat al-Sunnah* (Kairo: al-Wābil al-Ṣayib, 2020), 6.
[102] Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīh al-Bukhārī III*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari “masuk neraka” pada “berhak mendapatkan hukuman”. Jadi hasilnya adalah: Siapapun yang menyakiti hewan maka dia mendapatkan dosa. [103]

| PERSONAL | *Tajrīd* | UNIVERSAL |
|---|---|---|
| Wanita (tertentu) | ➔ | Manusia |
| Kucing (tertentu) | ➔ | Hewan atau makluk hidup |
| Mengurung | ➔ | Menyakiti |
| Masuk Neraka | ➔ | Berdosa |

Semua kaidah, utamanya kaidah besar fikih didapatkan melalui *tajrīd*. Misalnya saat seorang ulama membaca hukum-hukum fikih dalam mazhab Shāfi‘ī, ia menemukan bahwa niat diwajikan untuk wudu, tayamum, salat, puasa, zakat, haji, jual beli dan lain sebagainya, lalu ia bisa menyimpulkan dengan *tajrīd* bahwa setiap perbuatan harus didasari dengan niat.

2. Sumber Pemahaman ‘Alī Jum‘ah

‘Alī Jum‘ah berpendapat bahwa sumber pengetahuan dalam peradaban Islam ada dua “kitab”, yaitu Alquran dan al-Sunnah sebagai kitab yang diwahyukan, dan alam semesta sebagai “kitab” yang dibentangkan. Adanya dua sumber pengetahuan ini membuat umat Islam tidak mengalami apa yang dialami oleh barat, saat mereka dikejutkan oleh penemuan-penemuan Copernicus dan Galileo yang dianggap oleh paradigma barat saat itu bertabrakan dengan teks-teks suci yang dijadikan dogma oleh gereja. Barat harus membuat paradigma baru

[103] ‘Alī Jum‘ah, *Mukawwināt*, 218-221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam memahami, yaitu hermenetika sebagai jembatan penghubung untuk melepas kontradiksi antara teks suci dan alam.[104]

'Alī Jum'ah selalu berusaha untuk memahami segala sesuatu dari sumbernya. Jika sumbernya adalah Agama, maka ia akan meneliti dari dalil-dalilnya melalui metode yang diakui. Demikian juga jika suatu permasalahan bersumber dari alam atau ilmu tertentu maka 'Alī Jum'ah akan menelitinya sesuai sumbernya. Hal ini misalnya ditunjukkan oleh kisah yang ditulis oleh Usāmah Al-Azharī bahwa 'Alī Jum'ah pernah bertanya kepada Muḥammad Khāṭir (mantan *Muftī* Mesir) tentang ukuran timbangan dan takaran yang ada di kitab-kitab klasik. *Muftī* menjawab agar bertanya saja kepada para pengrajin emas. 'Alī Jum'ah bertanya kepada para pengrajin emas, namun mereka tidak mengetahuinya dengan akurat. Akhirnya 'Alī Jum'ah sadar bahwa setiap permasalahan di syariat yang tidak dapat dipahami dengan sempurna kecuali dengan memahami ilmu lain, maka ilmu tersebut wajib dipelajari. Karenanya 'Alī Jum'ah mempelajari banyak ilmu selain ilmu syariat, seperti kimia, matematika, filsafat, astronomi, musik, manajemen, hukum perdata dan lain sebagainya.[105]

Dalam salah satu talk show di chanel CBC Mesir, 'Alī Jum'ah berkata: Saya sangat suka berpikir, merenung, menganalisa dan memahami sesuai kaidah ilmu, sehingga hal ini menjadi karakter saya. Dulu, saat pertama kali melihat jadwal salat, saya langsung bertanya: bagaimana waktu salat ini ditulis dengan detail? Apa yang membuat waktu Zuhur masuk pada pukul 11.52 siang, dan keesokan

[104] 'Alī Jum'ah, *Qirā'ah fī Fikr al-Imām fī Khidmat al-Sunnah* (Kairo: al-Wābil al-Ṣayib, 2020), 6.
[105] Usāmah Al-Azharī, *Asānīd al-Miṣryīn,* 541-542.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harinya pukul 11.53? Saya terus mencari jawaban pertanyaan ini hingga saya mengetahui bahwa waktu salat resmi ditentukan dengan ilmu geodesi oleh Badan Geologi Mesir. Belum puas, saya langsung mencari kitab dan referensi ilmu Geodesi, hingga saya mengenal karya-karya Prof. Ḥusayn Kamāl al-dīn, pakar ilmu Astronomi yang menjelaskan dengan detail tentang penentuan waktu salat, arah kiblat dan awal bulan. Saya telah memiliki buku-buku ilmu geodesi dan astronomi tanpa saya tahu bahwa suatu saat saya akan menjadi *Muftī* resmi Mesir yang harus memahami ilmu-ilmu ini untuk menjawab banyak persoalan dan mengisi berbagai seminar ataupun konferensi.[106]

'Alī Jum'ah adalah seorang kutu buku sejak muda. Setiap kali ayahnya memberinya uang jajan sekolah ia selalu menyimpannya untuk membeli buku. Maka tidak heran jika ia memiliki enam gedung perpustakaan pribadi yang berisi 80.000 judul buku atau kitab, yang semuanya telah dibacanya.

Lengkapnya sumber pengetahuan yang dimiliki oleh 'Alī Jum'ah memang tidak menjamin adanya pemahaman yang sempurna. Karenanya 'Alī Jum'ah sejak awal menimba ilmu selalu mencari metode ideal dalam memahami. Setelah bertahun-tahun mencari dan membandingkan beragam manhaj, akhirnya 'Alī Jum'ah berkesimpulan bahwa *manhaj* al-Azhar adalah yang paling ideal dan moderat dalam memahami agama dan kehidupan dunia ini. [107]

---

[106] Wawancara 'Alī Jum'ah di CBC Mesir https://www.youtube.com/watch?v=B-8kzgFF_WU

[107] 'Alī Jum'ah, "Ikhtiyār al-Manhaj," https://www.draligomaa.com/index.php/%D8%A7%D9%84%D9%85%D9%83%D8%AA%D8%A8%D8%A9/%D9%85%D9%82%D8%A7%D9%84%D8%A7%D8%AA/%D8%A7%D9%84%D9%85%D8%B5%D8%B1%D9%8A-%D8%A7%D9%84%D9%8A%D9%88%D9%85/item/655-%D8%A7%D8%AE%D8%AA%D9%8A%D8%A7%D8%B1-%D8%A7%D9%84%D9%85%D9%86%D9%87%D8%AC; diakses tanggal 13 Desember 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Struktur Keilmuan ‘Alī Jum‘ah dalam Hadis.

Sturuktur keilmuan ‘Alī Jum‘ah sangat lengkap. Menurut Usāmah Al-Azharī, ‘Alī Jum‘ah bagaikan Ḥasan al-‘Attār (w. 1250 H) di zamannya, dalam kepakarannya, keluasan bacaan, mengetahui beragam budaya, pengetahuan, melakukan banyak perjalanan ilmiah, mengetahui realitas kontemporer dan urusan umat. Ini semua disertai dengan ketulusan membela kebenaran dan agama Islam. [108]

Struktur keilmuan ‘Alī Jum‘ah dibangun dengan begitu sistematis. Misalnya, dalam ilmu hadis yang bukan spesialisasinya saja ‘Alī Jum‘ah memiliki struktur ilmu hadis yang kuat. Hal ini setidaknya menurut Usāmah Al-Azharī dapat dilihat dari empat perkara pada ‘Alī Jum‘ah:

*Pertama*, ‘Alī Jum‘ah memiliki telaah dan bacaan yang luas dalam bidang hadis. Dalam ilmu *muṣṭalaḥ* hadis saja ‘Alī Jum‘ah mengaku telah membaca sebanyak 200 kitab.

*Kedua*, ‘Alī Jum‘ah sangat sering berinteraksi dengan banyak ahli hadis pada zamannya. ‘Alī Jum‘ah mendapatkan sanad hadis dari banyak ahli hadis, baik dengan cara membaca atau mendengar. Interaksi ini pun beragam, ada kalanya dengan cara menghadiri majelis hadis mereka secara intensif ataupun dengan melakukan diskusi ilmiah. ‘Alī Jum‘ah membaca *Ṣaḥīh al-Bukhārī, al-Shamā’il, al-Arba‘in al-Nawawiyyah* dan lainnya kepada syekh Abdullāh bin al-Ṣiddīq al-Gumārī, membaca *al-Adab al-Mufrad* kepada syekh ‘Abd al-Fattāh Abū Guddah,

[108] Usāmah Al-Azharī, *Asānīd al-Miṣryīn,* 547.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sering kali menghadiri majelis hadis yang diampu oleh syekh Muḥammad al-Hāfidz al-Tijānī dan syekh Yāsīn al-Fadānī. Selain itu ia juga berinteraksi dengan Nāṣir al-Dīn al-Albānī saat mengunjungi Damaskus tahun 1974. Tentu ini semua menumbuhkan insting kajian hadis pada ‘Alī Jum‘ah.

*Ketiga*, ‘Alī Jum‘ah mengajar kitab-kitab hadis di masjid al-Azhar, seperti *Ṣaḥīh al-Bukhārī, Ṣaḥīh Muslim, Sunan, al-Tirmidhī* dan lainnya. Di tengah mengajar sering kali ‘Alī Jum‘ah mengupas pembahasan-pembahasan hadis dengan begitu mendalam, bahkan terkadang sampai ke pembahasan kritik sanad dan ‘*illal*.

*Keempat*, ‘Alī Jum‘ah memiliki insting yang kuat dalam memahami sumber dan arah pembahasan para ulama hadis. [109]

Empat perkara yang disebutkan oleh Usāmah Al-Azharī sebagai bukti kepakaran ‘Alī Jum‘ah dalam ilmu hadis yang bukan spesialisasinya, juga merupakan struktur utama keilmuan ‘Alī Jum‘ah pada hampir setiap ilmu yang dipelajarinya, terlebih ilmu uṣūl fiqh dan fikih. Keluasan telaahya pada setiap ilmu tidak dapat diingkari oleh orang yang pernah berinteraksi dengannya. ‘Alī Jum‘ah juga berguru serta berinteraksi dengan para ulama dan pakar di setiap ilmu yang dipelajarinya. ‘Alī Jum‘ah mengajar banyak sekali bidang ilmu, seperti fikih, uṣūl fiqh, akidah, tafsir, hadis, ilmu-ilmu bahasa, fatwa hingga tasawuf di berbagai majelis ilmu, kuliah atau forum.

4. Tingkat Validitas Hasil Pemahaman ‘Alī Jum‘ah

[109] Ibid,. 547.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘Alī Jum‘ah selalu menyerukan untuk berpegang pada *turāth*, mengambil metode-metode yang ada di dalamnya dan menerapkannya untuk dapat berinteraksi dengan kehidupan modern. Ada tiga tahapan yang harus dilalui dalam hal ini, yaitu: *Pertama*, membaca *turāth* dengan maksud untuk menyingkap metode-metodenya dalam memahami, meneliti dan memutuskan perkara. *Kedua*, menggunakan metode-metode tersebut untuk memahami kehidupan modern, dan *Ketiga*, mengembangkan metode-metode tersebut untuk memahami hal-hal yang lebih luas. [110]

‘Alī Jum‘ah banyak memberikan solusi pada banyak sekali permasalahan di zaman modern dengan metode yang ia ambil dari kitab-kitab *turāth*. Di samping itu ‘Alī Jum‘ah berhasil mengembangkan banyak gagasan, konsep dan teori yang sangat berguna, seperti:

a. Teori *al-shaksiyah al-i‘tibāriyah* atau individu bayangan. Teori ini dikembangkan oleh ‘Alī Jum‘ah untuk menjadi solusi dari banyak pemasalahan yang terjadi pada beragam transaksi kontemporer.
b. Teori *dhahāb maḥal al-ḥukm* atau hilangnya objek hukum sebagai landasan penempatan hukum yang tepat atau tidak tepat sasaran.
c. Teori *tafrīq al-ahkām.*
*d.* Teori *al-laḥdhah al-lathīfah.*
e. Konsep paradigma Islam sebagai asas umat Islam memahami kehidupan modern dari sudut pandang Islam.

[110] Wawancara ‘Alī Jum‘ah di CBC Mesir, https://web.facebook.com/watch/?v=573654453065872; diakses tanggal 13 Desember 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Konsep *al-saqf al-ma'rifī* atau atap pengetahuan manusia, sebagai rambu-rambu puncak pengetahuan manusia pada suatu zaman yang tidak boleh dilewati.

g. Konsep memahami karakteristik zaman modern untuk memahami realitas dengan baik dan untuk memutuskan hukum yang benar padanya.

h. Konsep merumuskan ilmu hukum alam sebagai embrio dari ilmu dasar-dasar memahami peradaban, sebagaimana uṣūl fiqh adalah dasar-dasar memahami dalil.

i. Konsep aktualisasi ilmu muṣṭalaḥ hadis sebagai dasar ilmu validasi informasi di era revolusi teknologi dan telekomunikasi.

j. Konsep ilmu maqāṣid pada empat level; individu, keluarga, masyarakat dan kemanusiaan.

k. Konsep ilmu *asmā' al-ḥusnā* sebagai pondasi budi pekerti.

l. Konsep ilmu fikih individu dan ilmu fikih umat. [111]

Beragam teori dan gagasan ini sering diterapkan oleh 'Alī Jum'ah dalam metode Dār al-Iftā' Mesir selama sepuluh tahun ia menjabat sebagai *Muftī*.

5. Tanggapan Para Ahli Tentang Pemahaman 'Alī Jum'ah

'Alī Jum'ah adalah fenomena yang harus dikaji sumbangsihnya terhadap agama, al-Azhar, ilmu agama, ilmu logika, Mesir bahkan umat Islam secara luas pada masa kini, sehingga ia layak menjadi tokoh pembaharu Islam abad ke-15. [112]

[111] Usāmah Al-Azharī, *Asānīd al-Miṣryīn,* 553-556.
[112] Ashraf Sa'ad, *Qirā'ah fi Fikr al-Imam* (Kairo: al-Wabil al-Sayib, 2020), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sang guru utama, ‘Abdullāh bin Ṣiddīq al-Ghumārī tidak segan memuji muridnya, ‘Alī Jum‘ah dengan sebutan عالم فاضل كريم الخلق (seorang yang alim, utama dan berperangai mulia).[113] Kesaksian seperti ini dari seorang tokoh sekaliber al-Ghumārī melebihi kesaksian dari selainnya. Apalagi al-Ghumārī sampai berwasiat agar murid-muridnya mengambil ilmu dari ‘Alī Jum‘ah. Al-Ghumārī juga berkata: Wahai ‘Alī Jum‘ah kamu akan menjadi imam Shafi‘i-nya Mesir pada zaman kamu, dan anjing-anjing Mesir akan menyerangmu.[114] Benar! ‘Alī Jum‘ah menjadi *muftī* Mesir, dan ia juga sering dihujat oleh golongan radikal, bahkan beberapa kali mendapat ancaman fisik. Pada 5 Agustus 2016 sekelompok orang mencoba membunuhnya dengan tembakan saat ‘Alī Jum‘ah berangkat dari kediamannya untuk salat Jumat, namun Allah menyelamatkannya dengan penuh keajaiban. [115]

Selain itu, kiprah, karir, jabatan dan karya ‘Alī Jum‘ah adalah bukti terkuat bahwa kredibilias ‘Alī Jum‘ah diakui secara luas oleh para ulama, bahkan oleh dunia internasiol. Hingga saat ini ‘Alī Jum‘ah masih termasuk jajaran resmi Dewan Ulama Senior al-Azhar. Peran ‘Alī Jum‘ah juga diakui negara. Ia mendapatkan bintang kehormatan tingkat satu dalam bidan ilmu dan seni dari presiden Mesir, al-Sīsī. ‘Alī Jum‘ah juga diangkat sebagai anggota kehormatan DPR Mesir, dan menjadi ketua komisi urusan agama DPR.

---

[113] Abdullah bin Ṣiddīq al-Ghumārī, *Sabil al-Tawfiq* (Kairo: Maktab al-Qahirah, t.th), 89.
[114] Dikutip dari laman Facebook Akademi Pemikiran Turath https://web.facebook.com/AkademiPemikiran*Turāth*/photos/a.1471918963082543/3004309623176795
[115] Hamdī Dishk, “Kronologi Usaha Penembakan ‘Ali Jum‘ah,” https://www.almasryalyoum.com/news/details/989705; diakses tanggal 13 Desember 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di kencah internasional, ‘Alī Jum‘ah sejak tahun 2009 secara konsisten masuk dalam 20 besar tokoh muslim paling berpengaruh di dunia yang dirilis oleh *The Royal Islamic Strategic Studies Centre*. Di tahun 2021 ia berada di urutan 17.[116] Dan dalam acara yang bertajuk *"Special Tribute to Heroes in The Global Campaign Against Violente Extremism"*, 22 September 2016, ‘Alī Jum‘ah dikukuhkan sebagai tokoh Islam moderat yang sangat berani melawan radikalisme. Penghargaan ini diberikan oleh UNESCO pada pertemuan tahunan ke-71 yang bertempat di museum seni Metropolitan, New York, Amerika, atas usaha luar biasa ‘Alī Jum‘ah dalam melawan terorisme dan ekstrimisme. Beberapa media massa internasional turut mengapresiasi hal ini. Atlanta Monthly menyebut Syekh ‘Alī Jum‘ah sebagai suara lantang anti terorisme dan radikalisme. Sementara The New Yorker menyebut ‘Alī Jum‘ah sebagai pahlawan Islam moderat.[117] ‘Alī Jum‘ah juga mendapatkan gelar doktoral kehormatan dari Universitas Liverpool dan beberapa universitas lainnya.

[116] Bisa dilihat di https://themuslim500.com/wp-content/uploads/2020/10/TheMuslim500-2021_Edition-low_res_20201028.pdf; diakses tanggal 13 Desember 2021.
[117] Ahabab Maulana, *Cinta, Fatwa*, 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB IV

# ANALISIS PEMAHAMAN ‘ALĪ JUM’AH PADA HADIS-HADIS TENTANG KAUM PEMBAWA FITNAH

## A. Pemahaman ‘Alī Jum‘ah Pada Hadis-Hadis Tentang Kaum Pembawa Fitnah

### 1. Pemahaman Pada Hadis Secara Tematik

‘Alī Jum‘ah memahami hadis-hadis tentang kaum pembawa fitnah melalui tiga unsur, yaitu memahami hadis, memahami realitas kaum pembawa fitnah di Mesir dan menerapkan pemahaman hadis pada realitas kaum pembawa fitnah di Mesir. Tiga unsur ini adalah konsep fatwa dalam memahami hadis-hadis *al-fitan*.

Unsur pertama konsep fatwa ini adalah memahami hadis. ‘Alī Jum‘ah dalam memahami hadis-hadis kaum pembawa fitnah menggunakan metode pemahaman hadis tematik (*mawḍū‘ī*), lalu menggunakan metode pemahaman hadis analisis (*taḥlīlī*). ‘Alī Jum‘ah menggunakan metode tematik (*mawḍū‘ī*) dalam memahami hadis-hadis tentang kaum pembawa fitnah untuk merangkum karakteristik Khawārij. ‘Alī Jum‘ah mengumpulkan seluruh hadis yang berkaitan dengan Khawārij yang kebanyakan hadis-hadis tersebut merupakan hadis sahih dan hadis *ḥasan*. ‘Alī Jum‘ah tidak hanya menjadikan hadis *marfū‘* sebagai rujukan, tetapi juga menggunakan hadis *mawqūf*, atau perkataan sahabat Nabi sebagai landasan dalam memahami karakteristik Khawārij, karena memang generasi sahabat adalah generasi pertama yang melihat dan menghadapi seluruh fitnah Khawārij.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengetahui karakteristik Khawārij sangat penting sekali karena Khawārij akan selalu bermunculan pada setiap masa sesuai dengan karakteristik yang telah disebutkan oleh Rasulullah. ‘Alī Jum‘ah telah meneliti hadis-hadis yang berkaitan dengan kaum pembawa fitnah, dan berhasil merangkum karakteristik Khawārij sesuai yang dikabarkan oleh Nabi Muḥammad dan melalui perkataan sahabat Nabi, sebagai berikut: [118]

a. Membangkang kepada pemerintah yang sah

Sifat pertama Khawārij adalah mereka mudah keluar untuk membangkang kepada pemerintah yang sah, padahal pemerintah tersebut mampu menjaga kestabilan, keamanan dan kesejahteraan rakyat. Dalam hal ini Khawārij tidak mematuhi perintah nabi yang mewajibkan umat Islam untuk mendukung pemerintah, atau minimal tidak mengganggu pemimpin yang sah. Rasulullah bersabda:

إِنَّهَا سَتَكُونُ بَعْدِي هَناتٌ وَهَناتٌ –وَرَفَعَ يَدَيْهِ–، فَمَنْ رَأَيْتُمُوهُ يُرِيدُ أَنْ يُفَرِّقَ أَمْرَ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وآله وَسَلَّمَ، وَهُمْ جَمِيعٌ، فَاقْتُلُوهُ كَائِنًا مَنْ كَانَ مِنَ النَّاسِ

[118] ‘Alī Jum‘ah, “Limādhā Nuṭliqu Ism al-Khawārij ‘Alā Jamā‘at al-‘Unf,” https://www.draligomaa.com/index.php/%D9%82%D8%B6%D8%A7%D9%8A%D8%A7-%D8%B4%D8%BA%D9%84%D8%AA-%D8%A7%D9%84%D8%A5%D9%85%D8%A7%D9%85/%D9%82%D8%B6%D8%A7%D9%8A%D8%A7-%D8%B9%D9%84%D9%89-%D9%85%D8%B3%D8%AA%D9%88%D9%89-%D8%A7%D9%84%D8%A3%D9%85%D8%A9/item/448-%D9%84%D9%85%D8%A7%D8%B0%D8%A7-%D9%86%D8%B7%D9%84%D9%82-%D8%A7%D8%B3%D9%85-%D8%A7%D9%84%D8%AE%D9%88%D8%A7%D8%B1%D8%AC-%D8%B9%D9%84%D9%89-%D8%AC%D9%85%D8%A7%D8%B9%D8%A7%D8%AA-%D8%A7%D9%84%D8%B9%D9%86%D9%81-%D9%83%D8%AF%D8%A7%D8%B9%D8%B4-%D9%88%D8%A7%D9%84%D9%82%D8%A7%D8%B9%D8%AF%D8%A9-%D9%88%D9%85%D8%A7-%D9%8A%D9%85%D8%A7%D8%AB%D9%84%D9%87%D8%A7%D8%9F; diakses tanggal 7 April 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesungguhnya akan terjadi banyak fitnah setelahku. Siapa pun orang yang kalian lihat telah memecah belah kesatuan umat Muḥammad maka bunuhlah dia.

Kaum pembawa fitnah dinamakan "Khawārij" yaitu golongan yang keluar, karena mereka memisahkan diri dari pemerintah yang menguasai umat Islam. Bendera mereka dinamakan bendera '*amiyyah* atau panji kesesatan. Rasul menegaskan agar umat Islam berada di bawah panji mayoritas umat Islam, dan sangat melarang ikut serta berperang di bawah panji '*amiyyah*, sesuai dengan hadis Nabi;

إذا رَأَيتُم اختِلَافا فَعَليكُم بِالسَّوَادِ الأَعظَم، وَمَن شَذَّ شذَّ فِي النَّارِ

Jika kalian melihat ada perpecahan, maka ikutilah golongan mayoritas. Barang siapa yang keluar dari golongan mayoritas maka ia keluar menuju ke neraka.

Jika kita cermati realitas modern ini dengan mendalam maka dapat dipastikan bahwa seluruh gerakan atau organisasi kaum pembawa fitnah adalah pembawa panji '*amiyyah*, karena memang mayoritas umat Islam dewasa ini masih setia kepada pemerintah di negera masing-masing. Keluarnya kaum ekstrimis dari pemerintah yang sah adalah bukti nyata bahwa mereka keluar dari jalan lurus petunjuk Nabi. Jika mereka berdalih bahwa pada era ini sudah tidak ada lagi pemimpin yang sah karena sudah tidak ada lagi khalifah, maka mereka sebenarnya tetap melanggar perintah Nabi yang mengharuskan umatnya menjauhi seluruh golongan yang bermunculan sesuai sabda Nabi:

ثُمَّ تَنْشَأُ دُعَاةُ الضَّلالَةِ، فَإِنْ كَانَ للهِ يَوْمَئِذٍ فِي الأَرْضِ خَلِيفَةٌ جَلَدَ ظَهْرَكَ وَأَخَذَ مَالَكَ فَالْزَمْهُ، وَإِلا فَمُتْ وَأَنْتَ عَاضٌّ عَلَى جِذْعِ شَجَرَةٍ

Kemudian akan muncul orang-orang yang mengajak kepada kesesatan. Jika saat itu di bumi masih ada pemimpin maka patuhlah padanya, meski dia mencambuk pundakmu dan mengambil hartamu. Jika tidak ada maka (jauhilah fitnah) sampai engkau mati (dalam keadaan jauh dari fitnah) meski dengan menggigit ranting pohon.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi sangat jelas bahwa Nabi tidak pernah memerintahkan umat Islam di akhir zaman untuk mendirikan *khilāfah* atau kekuasaan dengan cara perang atau *takfīr* atau melakukan teror dan kerusakan di muka bumi. Sebaliknya, Nabi memerintahkan untuk meninggalkan seluruh bentuk fitnah sekecil apapun.

b. *Takfīr* (mudah mengafirkan)

Mudah mengafirkan orang maupun golongan lain merupakan salah satu karekter Khawārij. Nabi Muḥammad melarang keras *takfīr*, bahkan menyatakan bahwa orang yang mengatakan kepada orang lain "wahai orang kafir" niscaya salah satu dari keduanya berhak untuk sifat yang disebut; bisa saja yang dikatakan kafir memang betul-betul kafir, atau yang mengatakannya menjadi kafir. Para ahli fikih juga mengatakan bahwa orang Islam yang telah menyatakan dua kalimat syahadat adalah orang yang sulit dinyatakan keluar dari Islam.

c. Kebodohon dan tidak mengerti Agama Islam

Salah satu bukti kebodohan Khawārij adalah mereka membaca ayat-ayat yang turun untuk orang kafir lalu disematkan kepada umat Islam. Dahulu, ada seorang Khawārij datang kepada 'Alī bin Abī Ṭālib. Ia membacakan satu ayat yang sebenarnya turun untuk orang kafir, dengan maksud agar 'Alī menyetujui pemahamannya. 'Alī tidak menggubrisnya dan pergi begitu saja, namun orang ini masih mengejarnya dan mendesak. 'Alī lalu berkata kepadanya: Ayat ini turun kepada Ahli Kitab!

Hal seperti ini sering kali dilakukan oleh ISIS dan golongan-golongan sejenisnya dalam mengambil dalil-dalil mereka dari Alquran maupun hadis dengan pemahaman yang jauh bertentangan dengan pemahaman seluruh atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mayoritas ulama. Ibn ‘Umar berkata: Mereka menggunakan ayat yang turun kepada orang kafir sebagai landasan menghukumi orang Islam. Al-Ḍaḥāk berkata tentang kaum Khawārij: Mereka tidak memahami ayat Alquran sebagaimana mestinya. Mereka dengan mudah menumpahkan darah, menjarah harta benda dan menyesat-nyesatkan umat Islam dengan berlandaskan ayat Alquran!!

d. Mereka masih muda belia.

Sangat jelas terlihat bahwa kaum pembawa fitnah didominasi oleh para pemuda yang sama sekali tidak memiliki ilmu agama yang matang. Nabi Muḥammad bersabda tentang meraka:

سَيَخْرُجُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ قَوْمٌ أَحْدَاثُ الأَسْنَانِ سُفَهَاءُ الأَحْلامِ، يَقُولُونَ مِنْ خَيْرِ قَوْلِ الْبَرِيَّةِ، يَقْرَؤُونَ الْقُرْآنَ، لا يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ، يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ، فَإِذَا لَقِيتُمُوهُمْ فَاقْتُلُوهُمْ، فَإِنَّ فِي قَتْلِهِمْ أَجْرًا لِمَنْ قَتَلَهُمْ عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Akan muncul di akhir zaman kaum yang usianya muda beliau dan pendek akalnya. Mereka mengatakan sebaik-baik perkataan manusia. Mereka membaca Alquran namun tidak sampai melewati kerongkongan mereka. Mereka melesat keluar dari agama ini seperti melesatnya anak panah keluar dari tubuh buruannya. Maka apabila kalian mendapati mereka perangilah mereka karena sesungguhnya orang-orang yang memerangi mereka akan mendapat pahala di sisi Allah pada hari kiamat.”

e. Menampakkan sebagai ahli ibadah yang *zuhd* namun hatinya tidak memiliki kasih sayang.

Biasanya kaum pembawa fitnah berpenampilan agamis dan sangat bersungguh-sungguh dalam menjalankan ajaran agama. Namun itu semua tidak dapat melembutkan hati mereka karena ideologi mereka sesat. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi Muḥammad berikut ini:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ أَبَا بَكْرٍ رضي الله عنه جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللهِ صلى الله عليه وآله وسلم فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنِّي مَرَرْتُ بِوَادِي كَذَا وَكَذَا، فَإِذَا رَجُلٌ مُتَخَشِّعٌ حَسَنُ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الْهَيْئَةِ يُصَلِّي، فَقَالَ لَهُ النَّبِي صلى الله عليه وآله وسلم: اذْهَبْ إِلَيْهِ فَاقْتُلْهُ. قَالَ: فَذَهَبَ إِلَيْهِ أَبُو بَكْرٍ رضي الله عنه، فَلَمَّا رَآهُ عَلَى تِلْكَ الْحَالِ كَرِهَ أَنْ يَقْتُلَهُ، فَرَجَعَ إِلَى رَسُولِ اللهِ صلى الله عليه وآله وسلم، فَقَالَ النَّبِي صلى الله عليه وآله وسلم لِعُمَرَ رضي الله عنه: اذْهَبْ فَاقْتُلْهُ. فَذَهَبَ عُمَرُ رضي الله عنه فَرَآهُ عَلَى تِلْكَ الحَالِ الَّتِي رَآهُ أَبُو بَكْرٍ رضي الله عنه، فَرَجَعَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنِّي رَأَيْتُهُ يُصَلِّي مُتَخَشِّعًا فَكَرِهْتُ أَنْ أَقْتُلَهُ. قَالَ: يَا عَلِيُّ اذْهَبْ فَاقْتُلْهُ. فَذَهَبَ عَلِيٌّ فَلَمْ يَرَهُ. قَالَ: فَقَالَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وآله وسلم: إِنَّ هَذَا وَأَصْحَابَهُ يَقْرَؤُونَ الْقُرْآنَ، لا يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ، يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ، ثُمَّ لا يَعُودُونَ فِيهِ حَتَّى يَعُودَ السَّهْمُ فِي فُوقِهِ، فَاقْتُلُوهُمْ، هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ.

Dari Abū Sai'īd, bahwa Abū Bakar datang kepada Nabi dan berkata: Wahai Rasulullah, saya melewati satu lembah dan saya melihat ada orang salat denga penuh khusyuk dan berpenampilan baik. Lalu Nabi bersabda: Datangilah dan bunuhlah dia!. Abū Bakar mendatanginya, lalu setelah melihatnya berpenampilan seperti tadi dia urung membunuhnya. Lalu Abū Bakar kembali menemui Nabi. Kemudian Nabi berkata kepada 'Umar: Datangilah dan bunuhlah dia! 'Umar mendatanginya dan melihatnya seperti yang dilihat oleh Abū Bakar. Lantas 'Umar kembali menemui Nabi dan berkata: Wahai Nabi, saya melihatnya dalam keadaan salat dengan khusyuk, sampai saya takut membunuhnya. Lalu Nabi bersabda: Wahai 'Alī, datangi dan bunuhlah dia! 'Alī mendatangi tempatnya namun tidak melihat orang tersebut. Kemudian Nabi bersabda: Sungguh orang ini dan kelompoknya membaca Alquran tetapi tidak melebihi kerongkongannya. Mereka melesat keluar dari agama sebagaimana anak panah melesat menembus sasarannya, kemudian tidak bisa kembali lagi kepada busurnya. Maka bunuhlah mereka, karena mereka seburuk-buruknya manusia.

f. Rusaknya neraca pemikiran mereka.

Khawārij memiliki logika yang tidak biasa. Jika mereka harus memilih antara melakukan perbuatan yang dosanya besar atau yang dosanya kecil, mereka akan memilih melakukan perbuatan yang dosanya lebih besar. Bukti bahwa neraca pemikiran mereka terbalik adalah suatu saat mereka membawa 'Abdullah bin Khabbāb -seorang sahabat Nabi- sebagai tawanan. Tatkala mereka melewati pohon kurma ada yang memungut kurma dan memakannya. Lalu kawannya menegurnya dengan keras karena telah memakan kurma milik Ahli Kitab tanpa izin. Kemudian tatkala mereka menjumpai seekor babi ada yang menusuknya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan pedang. Maka kawannya menegurnya dengan keras karena telah membunuh hewan milik ahli kitab. Tidak tahan melihat perilaku mereka yang sok suci, ‘Abdullah bin Khabbāb berkata: Tidakkah kalian tahu siapa yang lebih patut kalian hormati lebih daripada kurma dan babi milik Ahli Kitab? Saya lah yang justru harus kalian hormati karena saya tak pernah berbuat ini atau itu. Lantas mereka pun membunuhnya seketika itu juga! Kemudian ‘Alī bin Abī Ṭālib mendatangi mereka untuk menerapkan hukum *qiṣāṣ* pada pembunuh. Mereka berkata: Bagaimana engkau akan melaksankan hukum *qiṣāṣ* sementara kami semua turut andil membunuh ‘Abdullah bin Khabbāb. Maka ‘Alī pun memerengi mereka!

g. Sombong

Khawārij dikenal sangat sombong bahkan merasa lebih mulia dari para sahabat Nabi. Diriwayatkan bahwa saat umat Islam memerangi Khawārij ada seorang budak milik ‘Abdullah bin Abī Aufā -seorang sahabat Nabi- membelot ke barisan Khawārij. Kawan-kawannya mencoba membujuknya agar mau kembali kepada tuannya di barisan sahabat Nabi. Namun ia justru berkata: Tuanku adalah orang yang beruntung jika mau hijrah ke barisan Khawārij! ‘Abdullah bin Abī Aufā lantas berkata: Apakah ada hijrah lagi setelah saya ikut hijrah bersama Nabi?? Saya mendengar Nabi bersabda: Beruntunglah orang yang dibunuh oleh mereka atau membunuh mereka!

h. Membunuh umat Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sifat yang sangat mencolok dari Khawārij adalah meresahkan dan menumpahkan darah umat Islam. Ini sesuai *nubū'ah* Nabi yang mengabarkan bahwa Khawārij akan membunuh umat Islam:

بَعَثَ عَلِيٌّ رضي الله عنه إِلَى النَّبِيِّ صلى الله عليه وآله وسلم بِذُهَيْبَةٍ، فَقَسَمَهَا بَيْنَ الأَرْبَعَةِ: الأَقْرَعِ بْنِ حَابِسٍ الْحَنْظَلِيِّ ثُمَّ الْمُجَاشِعِيِّ، وَعُيَيْنَةَ بْنِ بَدْرٍ الْفَزَارِيِّ، وَزَيْدٍ الطَّائِيِّ ثُمَّ أَحَدِ بَنِي نَبْهَانَ، وَعَلْقَمَةَ بْنِ عُلاثَةَ الْعَامِرِيِّ ثُمَّ أَحَدِ بَنِي كِلابٍ، فَغَضِبَتْ قُرَيْشٌ وَالأَنْصَارُ؛ قَالُوا: يُعْطِي صَنَادِيدَ أَهْلِ نَجْدٍ وَيَدَعُنَا. قَالَ: إِنَّمَا أَتَأَلَّفُهُمْ. فَأَقْبَلَ رَجُلٌ غَائِرُ الْعَيْنَيْنِ، مُشْرِفُ الْوَجْنَتَيْنِ، نَاتِئُ الْجَبِينِ، كَثُّ اللِّحْيَةِ، مَحْلُوقٌ، فَقَالَ: اتَّقِ اللهَ يَا مُحَمَّدُ. فَقَالَ: مَنْ يُطِعِ اللهَ إِذَا عَصَيْتُ، أَيَأْمَنُنِي اللهُ عَلَى أَهْلِ الأَرْضِ فَلا تَأْمَنُونِي. فَسَأَلَهُ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ رضي الله عنه قَتْلَهُ، فَمَنَعَهُ، فَلَمَّا وَلَّى قَالَ: إِنَّ مِنْ ضِئْضِئِ هَذَا –أَوْ فِي عَقِبِ هَذَا– قَوْمٌ يَقْرَؤُونَ الْقُرْآنَ، لا يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ، يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ مُرُوقَ السَّهْمِ مِنَ الرَّمِيَّةِ، يَقْتُلُونَ أَهْلَ الإِسْلامِ، وَيَدَعُونَ أَهْلَ الأَوْثَانِ، لَئِنْ أَنَا أَدْرَكْتُهُمْ لأَقْتُلَنَّهُمْ قَتْلَ عَادٍ

'Alī mengirimkan sepotong emas kepada Nabi lalu Nabi membaginya untuk empat orang; al-Aqra' bin Ḥābis, 'Uyaynah bin Badr al-Fazārī, Zayd al-Ṭā'ī, dan 'Alqamah al-'Āmirī. Lalu kaum Quraish dan Anṣār marah dan berkata: Nabi memberi pemuka-pemuka Najd dan tidak memberi kepada kita. Nabi lalu berkata: Saya melakukan itu untuk mengambil hati mereka. Lalu datang seseorang yang matanya cekung, dahinya menonjol, tulang pipinya tebal, jenggotnya lebat dan kepalanya plontos, berkata kepada Nabi: Takutlah kepada Allah wahai Muḥammad! Nabi menjawab: Siapa lagi yang bisa taat kepada Allah jika saya saja sudah bermaksiat, apa kamu tidak percaya kepadaku sementara Allah percaya kepadaku?! Khālid bin Wālid minta izin kepada Nabi untuk membunuh orang tersebut namun Nabi tidak memberinya izin. Setelah ia pergi Nabi berkata: Sungguh dari keturunan orang itu akan muncul kaum yang membaca Alquran namun tidak melebihi kerongkongannya. Mereka keluar dari Agama seperti melesatnya anak pahan menembus bidikannya. Mereka membunuh umat Islam dan membiarkan penyembah berhala. Sungguh jika saya menututi zamannya saya akan membunuh mereka seperti kaum 'Ād.

i. Pendek akal dan mudah berbohong

Kaum pembawa fitnah berakal pendek dan ini sduah dikabarkan oleh Nabi yang bersabda:

إِنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ الْهَرْجَ. قِيلَ: وَمَا الْهَرْجُ؟ قَالَ: الْكَذِبُ وَالْقَتْل. قَالُوا: أَكْثَرُ مِمَّا نَقْتُلُ الآنَ. قَالَ: إِنَّهُ لَيْسَ بِقَتْلِكُمُ الْكُفَّارَ، وَلَكِنَّهُ قَتْلُ بَعْضِكُمْ بَعْضًا، حَتَّى يَقْتُلَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الرَّجُلُ جَارَهُ، وَيَقْتُلَ أَخَاهُ، وَيَقْتُلَ عَمَّهُ، وَيَقْتُلَ ابْنَ عَمِّهِ. قَالُوا: سُبْحَانَ اللهِ، وَمَعَنَا عُقُولُنَا يومئذ؟ قَالَ: لا، إِلا أَنَّهُ ينْزِع عُقُول أَهْلِ ذَاكُمُ الزَّمَانِ حَتَّى يَحْسِبُ أَحَدُكُمْ أَنَّهُ عَلَى شَيْءٍ وَلَيْسَ عَلَى شَيْءٍ

Nabi bersabda: Kelak sebelum kiamat tiba akan terjadi *al-harj*. Ada yang bertanya: apa artinya *al-harj*? Nabi menjawab: *al-harj* adalah maraknya kebohongan dan pembunuhan. Mereka bertanya: Apa lebih banyak dari yang terjadi pada masa ini? Nabi menjawab: Yang terjadi kelak bukan membunuh orang kafir, namun membunuh sesama umat Islam, sampai ada yang membunuh tetangganya, atau saudaranya, atau pamannya atau keponakannya sendiri. Mereka heran dan berkata: *Subḥānallāh* apa saat itu mereka masih waras? Nabi menjawab: Tidak. Nanti akan dicabut kewarasan orang-orang pada zaman itu, sampai-sampai ada orang yang merasa memiliki derajat padahal dia tidak ada nilainya sama sekali.

j. Mudah berkhianat dan ingkar janji

‘Alī bin Abī Ṭālib berkata: Jika kalian melihat panji-panji hitam maka tetaplah berada di tempat, jangan gerakkan tangan maupun kaki kalian. Kemudian akan muncul golongan lemah yang tidak diperhitungkan, hati mereka bagaikan potongan besi, mereka punya kekuasaan, tidak menjaga perjanjian atau kesepakatan, mengajak kepada kebenaran padahal mereka tidak berada dalam kebenaran, nama mereka menggunakan *kunyah*, suka menisbatkan kepada desa asal mereka, rambut mereka terurai panjang bagai rambut wanita, sampai mereka saling berselisih, dan Allah akan memberikan hak kepada siapapun yang dikehendakinya.

Sementara menurut Muḥammad Ghayth, karakteristik Khawārij yang disebutkan dalam hadis ada 24, yaitu:[119]

a. Muncul pada saat terjadinya fitnah.
b. Berusia muda muda dan berakal pendek.
c. Bodoh, memahami dengan buruk dan menjauhi ilmu serta ulama.
d. Membanggakan diri dan terperdaya oleh amalnya sendiri.

[119] Muḥammad Ghayth, *al-Khawārij wa Ṣifātihim*, 107-108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Terlalu berlebihan dalam menjalankan ibadah, serta bersikap keras di bukan tempatnya.
f. Melawan hadis Nabi dengan logika mereka, dan memaksakannya sesuai pemahaman mereka atau bahkan menolaknya.
g. Berani melawan, mencela dan membeberkan kesalahan para pemimpin umat Islam.
h. Memerangi para pemimpin dan umat Islam yang mendukungnya.
i. Berpisah dari umat Islam dengan menjauhi mereka secara fisik atau secara ideologi.
j. Berani mengafirkan orang Islam dan menghalalkan darahnya.
k. Selalu berburuk sangka.
l. Melakukan dakwah secara sembunyi-sembunyi agar tidak terdeteksi oleh para penguasa.
m. Suka menggunakan dalil yang *mutashābih*, meninggalkan dalil yang *muḥkam*, suka membuat konflik dan berdebat.
n. Membunuh umat Islam dan membiarkan penyembah berhala.
o. Memiliki perangai yang keras dan watak yang kasar.
p. Mereka mencari dunia (harta dan kekuasaan).
q. Mereka mencela ulama dan menghalangi para pemuda dari para ulama.
r. Berkhianat dan membuat keonaran.
s. Melanggar sumpah setia pada pemimpin yang sah dan mengangkat pemimpin dari kalangan mereka sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

t. Tidak mendokan untuk kebaikan para pemimpin.

u. Ingkar janji dan tidak tahu terima kasih.

v. Berusaha merebut kekuasaan dan mendapatkan gelar *amyr al-mu'minīn*.

w. Tidak bersedekah kecuali kepada golongan mereka sendiri.

x. Emosional, sembrono dan merasa pemberani.

Jika dibandingkan antara 10 karekter Khawārij versi 'Alī Jum'ah dan 24 karakterter Khawārij versi Muḥammad Ghayth sebenarnya tidak banyak perbedaannya. Apa yang dijadikan secara global oleh 'Alī Jum'ah dalam satu poin disebutkan lebih terperinci oleh Muḥammad Ghayth dalam dua atau tiga poin. Namun ada satu karakter yang disebutkan oleh 'Alī Jum'ah tetapi tidak disebutkan oleh Muḥammad Ghayth, yaitu rusaknya neraca pemikiran Khawārij. Penulis tidak menemukan karekter ini disebutkan oleh para peneliti karakter Khawārij, seperti Salmān Muḥammad al-Marzūqī,[120] 'Alī al-Ṣalābī yang menyimpulkan 8 karakter Khawārij,[121] dan Sulaymān al-Ghuṣn yang menyimpulkan 10 karakter Khawārij.[122] Karekter ini tidak mudah untuk dipahami dari hadis-hadis tentang Khawārij karena dibutuhkan kejelian untuk menyimpulkannya.

Kerusakan neraca berpikir Khawārij ini ditimbulkan oleh kebodohan, akal pendek dan jauhnya mereka dari ulama. Ini yang kemudian disebut oleh 'Alī Jum'ah dalam analisanya sebagai cara pikir yang bagaikan piramida terbalik.

---

[120] Salmān Muḥammad al-Marzūqī, Ṣifāt al-Khāwarij, 168.
[121] 'Alī Muḥammad al-Ṣalābī, *al-Khawārij Nash'atuhum wa Ṣifātuhum wā Afkāruhum* (Bayrūt: Dār al-Ma'rifah, t.th.), 52.
[122] Sulaymān al-Ghuṣn, *al-Khawārij Nash'atuhum*, 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pemahaman Pada Hadis Secara Analisis

‘Alī Jum‘ah menganalisis bahwa karakter utama kaum pembawa fitnah adalah mereka pewaris ideologi kaum munafik di masa Nabi. Kaum munafik keluar dari barisan Nabi dan sahabatnya dengan cara mendirikan masjid khusus mereka dan membentuk golongan khusus. Masjid yang mereka bangun adalah masjid tandingan yang sebenarnya bertujuan untuk memecah belah kesatuan umat Islam. Adanya masjid ini melahirkan adanya masjid, ideologi, pimpinan, golongan, dan gerakan tandingan; ada masjid Nabi dan masjid kaum munafik, ada ideologi Nabi dan ideologi kaum munafik, ada kepemimpinan Nabi dan kepemimpinan kaum munafik, ada golongan Nabi dan golongan kaum munafik, dan ada gerakan Nabi dan gerakan kaum munafik. Orang ataupun golongan yang mempromosikan ideologi paralel seperti ini pasti akan membawa kepada kerusakan!. Tujuan utama kaum munafik melakukan itu semua adalah mencari kekuasaan.[123] ‘Alī Jum‘ah bahkan menyatakan bahwa Khawārij lebih buruk dari orang munafik, karena orang munafik menghancurkan Islam dengan maksud untuk menghancurkan Islam, sedangkan Khawārij menghancurkan Islam dengan keyakinan bahwa mereka pembela Islam.[124]

Menurut ‘Alī Jum‘ah, seluruh karakteristik kaum pembawa fitnah -yang ada dalam hadis maupun yang ditampakkan oleh realitas mereka- dapat disimpulkan dalam dua poin, yaitu pemahaman piramida terbalik dan agama paralel. Yang dimaksud dengan piramida terbalik adalah adanya bangunan yang tidak

[123] ‘Alī Jum‘ah, *Ḥikāyat al-Irhāb,* 63.
[124] ‘Alī Jum‘ah pada *Wa Allah A‘lam* CBC https://www.youtube.com/watch?v=C8jmbGe_Kjc; diakses tanggal 14 Desember 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilandaskan atas pondasi yang kuat sehingga mudah runtuh. Ideologi, pemahaman, organisasi dan gerakan kaum pembawa fitnah tidak dilandaskan pada pondasi ilmu yang kuat. Mereka tidak mempelajari agama Islam sesuai dengan metode, kurikulum dan tahapan-tahapannya, sebagaimana yang dilakukan oleh pelajar saat mengikuti metode belajar al-Azhar. Jadi wajar jika mereka sangat membenci al-Azhar dan ulamanya.[125] Sedangkan yang dimaksud dengan agama paralel adalah pemahaman kaum pembawa fitnah yang dijadikan sebagai ideologi dan ajaran-ajaran yang mereka yakini sebagai Agama Islam. [126]

Terbentuknya piramida terbalik dan agama paralel ini disebabkan karena kaum pembawa fitnah tidak memiliki 10 perkara, yaitu:

a. Tidak memiliki pemahaman pada *naṣ* sebagaimana mestinya. *Naṣ* yang dimaksud di sini adalah Alquran dan hadis, ditambah juga seluruh teks karya para ulama dalam usahanya memahami Alquran dan hadis, seperti perkataan para *mujtahid* dan imam mazhab. Kaum radikalis tidak memahami *naṣ* ini, baik *naṣ* wahyu maupun *naṣ* perkataan para *mujtahid*. *Naṣ* wahyu bersifat absolut tidak terikat oleh waktu, tempat, personal maupun keadaan. Sedangkan teks *ijtihād* para *mujtahid* biasanya terikat oleh waktu, namun di dalamnya penuh dengan metode *ijtihād* yang memberikan arahan bagi para ulama di setiap masa untuk melakukan *ijtihād* pada permasalahan kontemporer. Karakteristik kedua *naṣ* ini tidak bisa

[125] Ibid,. 74-76.
[126] Ibid,. 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diputar balikkan sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok Islam radikal, seperti IM yang menjadikan pendapat para pemimpin mereka sebagai panduan absolut, sedangkan *naṣ* wahyu ditundukkan untuk mendukung hasil pemikiran mereka. Ini adalah hawa nafsu dan agama paralel.

b. Tidak memiliki kemampuan memahami realitas dengan segala dimensinya.
c. Tidak memiliki kemampuan memahami konsekuensi dari setiap tindakan dan hukum yang mereka ambil.
d. Tidak memiliki kemampuan memahami bahasa Arab dengan baik.
e. Tidak memiliki kemampuan memahami ijmak ulama dengan baik.
f. Tidak memiliki kemampuan memahami *maqāṣid sharī'ah* dengan baik.
g. Tidak memiliki kemampuan memahami kemaslahatan dengan baik. Ini artinya mereka tidak mampu mengkolaborasikan antara kejadian yang sifatnya relatif ke dalam wahyu yang sifatnya absolut, demi terealisasinya kemaslahatan, *maqāṣid sharī'ah* dan konsekuensi yang dapat dipertanggung jawabkan, sesuai dengan haluan ijmak dan panduan pemahaman bahasa Arab yang mendalam pada *naṣ* wahyu.
h. Tidak memiliki metode, utamanya metode yang ada di ilmu uṣūl fiqh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. Tidak memiliki *sanad* dan berkah. Ini dibuktikan dengan tidak adanya seorang pun dari mereka yang memiliki syekh pemilik *sanad* yang tersambung hingga Nabi Muḥammad. *Sanad* yang jelas adalah penjamin kapasitas kelimuan bagi seorang ulama dan juga jalan didapatkannya keberkahan.

j. Tidak memiliki kemampuan akal yang mampu membedakan detail sesuatu. Hal ini diperlukan agar tidak ada lagi campur aduk antara agama dan beragama, ilmu dan sekedar pengetahuan. [127]

Tidak adanya sepuluh perkara ini pada semua golongan yang bermuara pada Khawārij adalah faktor utama yang membentuk ideologi mereka. Sangat jelas sekali bahwa orang yang tidak memiliki sepuluh perkara tersebut adalah orang yang memiliki kecacatan logika. Ini juga yang menafsirkan mengapa mereka memiliki karekter radikal. Sejak awal mereka telah membenci kehidupan, mengajak untuk membencinya, selalu ingin ada konflik dengan orang lain, tidak ingin saling berdialog atau saling menghargai dan menolak untuk berlemah lembut.

Sementara itu, Ibrāhīm al-Muḥaymīd dalam tesisnya menganalisis bahwa karakter utama Khawārij adalah *al-ḥākimiyyah*, yaitu mengesakan Allah sebagai satu-satunya sumber hukum, dan meyakini bahwa esensi ketuhanan adalah kekuasaan Allah atas segala sesuatu. Bagi Khawārij, syirik bukan hanya

[127] Ibid,. 224-227.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyekutukan Allah saja, tetapi juga ketundukan pada hukum selain hukum Allah, seperti ketundukan pada undang-undang produk manusia. [128]

Jika dibandingkan lebih dalam antara analisa ‘Alī Jum‘ah dan al-Muḥaymīd bisa disimpulkan bahwa analisa ‘Alī Jum‘ah lebih akurat, karena ideologi *al-ḥākimiyyah* tidak akan muncul kecuali dari pemahaman yang rapuh bagaikan piramida terbalik.

3. Pemahaman Pada Hadis dengan Memperhatikan Realitas Kaum Pembawa Fitnah di Mesir.

Salah satu unsur yang harus diperhatikan dalam memahami hadis-hadis *nubū’at* secara umum dan hadis-hadis tentang kaum pembawa fitnah secara khusus adalah memahami realitas terkait. Hal ini karena segala yang dikabarkan oleh Nabi tentang kejadian di masa depan pasti akan terjadi. Namun yang menjadi titik penelitan adalah bagaimana, kapan dan di mana wujud realisasi *nubū’at* tersebut. Lebih mudah mengidentifikasi terjadinya *nubū’at* tentang peristiwa tertentu daripada mengidentifikasi realisasi hadis tentang kaum pembawa fitnah di masa depan, karena untuk mengetahuinya perlu data yang akurat agar bisa dipastikan siapa sebenarnya yang teridentifikasi membawa karakteristik Khawārij.

‘Alī Jum‘ah berusaha melakukan identifikasi ideologi dengan mendalami pemikiran tokoh maupun golongan yang terindikasi radikal. Menyelami pemikiran ini membutuhkan data dan fakta empiris yang lengkap sebelum

[128] Ibrāhīm Ṣāliḥ al- Muḥaimīd “Al-qiṣṣatu al-Kāmilah li Khāwarij `Aṣrina,” 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan justifikasi. Berikut hasil identifikasi ‘Alī Jum‘ah pada realitas Khawārij:

a. Karakteristik pemikiran kaum pembawa fitnah

1) Mengingkari mazhab dalam akidah dan fikih yang telah diakui oleh umat Islam. Mengingkari mazhab adalah mengingkari keragaman pemikiran, pemahaman dan penerapan hukum syariat. Ini membuat mereka hanya meyakini satu pendapat yang absolut sehingga membuat mereka sering terlibat perselisihan dengan para pengikut mazhab, bahkan menentang para ahli *ijtihād*.

2) Membuka pintu *ijtihād* dan fatwa selebar-lebarnya untuk siapapun. Ini membuat orang awam memberanikan diri untuk berbicara urusan agama, bahkan dengan lancang membicarakan dalil-dalil syariat dengan mengesampingkan ilmu, kaidah pemahaman dan bahasa Arab. Akibatnya bermunculan fatwa dan pendapat yang bertentangan dengan logika dan kemaslahatan. Salah satu karakter pemikiran radikal adalah ketidak mampuannya memahami wahyu sesuai dengan *maqāṣid sharī‘ah*, tidak mampu membedakan antara yang *qat‘ī dan ẓannī*, *shādh* dan ijmak.

3) Menyepelekan ilmu-ilmu bahasa Arab. Hal ini karena mempelajari ilmu bahasa cukup sulit dan membutuhkan perjuangan yang berat untuk menguasainya. Mereka menyepelekan nilai ilmu bahasa dalam memahami *naṣ* demi menarik simpati dan mendongkrak reputasi agar disebut sebagai ahli agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Mengingkari tasawuf sebagai cara melatih jiwa, membina hawa nafsu, menyucikan hati dan memperbaiki perilaku dengan akhlak mulia. Golongan radikal mengingkari tasawuf karena mereka ingin menjadikan hakikat beragama terletak pada pakaian, penampilan dan gaya saja.
5) Menentang negara sebagai bentuk ingkar kepada adanya kekuasaan dan peraturan selain kekuasaan dan peraturan Allah. Sebenarnya menentang negara adalah menentang agama Allah yang memerintahkan umat Islam untuk tunduk pada pemimpin.
6) Mengingkari kewarganegaraan yang menyatakan bahwa setiap warga negara memiliki status yang sama di hadapan undang-undang, karena dalam ideologi kaum pembawa fitnah seluruh umat Islam adalah umat yang satu dan tidak boleh dipisahkan oleh sekat-sekat negara, kekuasaan dan kewarganegaraan.
7) Mengkultuskan agama paralel yang mereka anggap sebagai agama Islam. Golongan radikal tidak sudi mengikuti jalan para ulama dan memilih untuk membuat sendiri agama paralel yang mereka katakan sebagai agama Islam.
8) Seluruh pemahaman dan perilaku golongan radikal berlandaskan piramida terbalik, yaitu menganggap sesuatu yang sepele sebagai sesuatu yang agung, menjadikan *uṣūl* sebagai *furū*‘ dan *furū*‘ sebagai *uṣūl*. Misalnya mereka menjadikan hal-hal seperti jenggot, cadar dan *isbāl* sebagai kriteria siapa yang akan jadi kawan atau lawan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

padahal semua itu termasuk *furū'*. Sementara mereka menganggap enteng hal yang agung, seperti mengafirkan seorang muslim dan menumpahkan darah!

9) Kesesatan yang semakin menjadi-jadi. Kerapuhan ideologi radikal membuat pengikutnya mudah mengikuti kesesatan, bahkan semakin berganti generasi semakin bertambah juga kesesatannya.

10) *Takfīr* adalah salah satu ideologi utama golongan radikal. Bahkan banyak dari mereka yang menyatakan bahwa umat Islam telah murtad sejak beberapa abad lalu. *Takfīr* adalah keniscayaan doktrin mereka dalam membunuh semua yang mereka anggap musuh. [129]

b. Cacat perilaku kaum pembawa fitnah:

1) Berbuat kekerasan, menumpahkan darah yang diharamkan oleh Allah, serta mudah memusuhi orang lain.

2) Menghalangi orang lain dari jalan Allah, baik sengaja maupun tidak disengaja.

3) Mencoreng citra Islam.

4) Merusak kemaslahatan umat Islam, dengan merusak tatanan negara dan produk peradaban.

5) Tidak jera dalam melakukan kesesatan dan keonaran.

6) Membuat keresahan dan ketakutan di setiap masyarakat, dengan teror dan pertumpahan darah.

[129] Ibid,. 7-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Merasa dirinya lebih baik dari orang lain dan merasa harus berbeda dari mayarakat, baik dalam penampilan atau perbuatan.
8) Merendahkan harkat dan martabat wanita dengan memandang tugas wanita hanya melayani dan melahirkan.
9) Lari dari tanggung jawab dan tidak mampu bertahan dalam pekerjaan dan usahanya.
10) Mudah berubah kecenderungan dan suasana hatinya, sehingga sikapnya pun mudah berubah. Sejak awal *hijrah* dari dunia gelap ia menjadi orang yang paling taat beragama, lalu menjadi penentu derajat keimanan orang lain. Tapi biasanya saat ditimpa ujian berat kembali lagi pada masa lalunya yang kelam![130]

Analisa sosial adalah salah satu syarat paling utama dalam memahami hadis tentang kaum pembawa fitnah di masa depan yang erat kaitannya dengan terwujudnya *nubū'ah* Nabi dalam realitas. Setelah melakukan kajian tematik dan analisis pada hadis-hadis tersebut, 'Alī Jum'ah juga melakukan riset pada karakteristik kaum pembawa fitnah pada masa kontemporer ini, baik karakteristik doktrin maupun psikologi. Semua itu 'Alī Jum'ah simpulkan dalam 10 poin utama, yaitu:

a. Memiliki pemikiran yang tertutup dan monoton, sehingga selalu menolak dialog, perbedaan sudut pandang dan menolak beragam bukti-bukti atau argumentasi ilmiah.
b. Memerangi logika dan metode memahami.

[130] Ibid,. 9-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Memahami secara tekstual, dan pemahamannya terbatas pada penguatan ideologi mereka saja.
d. Mengikuti prasangka, stigma dan imajinasi mereka saja yang sebenarnya sangat jauh dari kenyataan realitas modern. Mereka menjadikan stigma mereka sebagai neraca untuk menjustifikasi orang lain, sehingga mereka hidup pada keadaan yang bukan realitas sebenarnya.
e. Meremehkan ilmu, sains, ulama dan ilmuwan.
f. Membawa kebencian dan membenci segala sesuatu, serta memerangi semua yang dimuliakan dan diberikan penghormatan tinggi oleh masyarakat. Mereka menyatakan bahwa *tauḥīd rubūbiyyah* mengharuskan setiap manusia membenci semua yang diagungkan oleh manusia.
g. Tidak memiliki *sanad* dan sandaran yang kuat utamanya dalam ilmu-ilmu agama Islam.
h. Tidak ada keberkahan dalam hidup mereka, dan tidak peduli pada peningkatan spritual.
i. Mengeksploitasi agama untuk menggapai tujuan mereka sendiri.
j. Berlebih-lebihan dalam menonjolkan penampilan dan mengagungkan hal-hal yang sebenarnya merupakan *furū*‘. Dalam stigma mereka muslim ideal adalah yang menjauh dari peradaban,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memakai gamis setengah lutut, berjenggot dan siap sedia membawa senjata. [131]

Sementara dalam analisanya pada ideologi radikalis, ‘Alī Jum‘ah berpendapat bahwa konflik adalah bagian tak terpisahkan dari ideologi Islam radikal. Keharusan adanya konflik ini tentunya mengharuskan adanya musuh yang wajib dilawan dan dikalahkan. Karenanya mereka menumbuhkan konflik ini dengan cara:

a. Meyakini bahwa dunia internasional anti Islam, dan seluruh umat lain berusaha sekeras mungkin memerangi Islam, melului tiga sayap makar kejahatan; zionisme, misionarisme dan liberalisme. Mereka semua menjalankan agenda konspirasi jahat, baik secra tersembunyi maupun terang-terangan untuk menghacurkan Islam, sementara umat Islam terus dibodohi dan tidak mampu memberikan perlawanan.
b. Meyakini bahwa umat Islam (mereka) harus melawan kejahatan dan konspirasi dunia, sebagai bentuk balas dendam atas semua kejahatan pada umat Islam di berbagai penjuru dunia. Hal ini akan terealisasi dengan cara membunuh orang kafir dan orang fasik, yaitu orang Islam yang menerima undang-undang buatan manusia sebagai dasar hukum negara.

[131] Ibid,. 11-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Meyakini bahwa pemikiran mereka tidak mampu diakomodir oleh instansi ataupun organisasi yang bekerja secara sistematis, karena pemikiran mereka berorientasi pada membuat kekacauan. [132]

Hasil penelitian ‘Alī Jum‘ah ini cukup detail, apalagi jika dibandingkan dengan hasil penelitian penulis lain. Fayṣal al-Jāsim misalnya, hanya berhasil menyimpulkan beberapa karekteristik kaum pembawa fitnah di masa ini, yaitu: menjauhi ulama, tidak mengikuti pemahaman ulama dengan menciptakan pemahaman sendiri, menjadikan orang yang bukan ahli ilmu sebagai ulama, mencela para pemimpin di mana-mana, melakukan demonstrasi dan membuat golongan sendiri yang tidak sesuai dengan *manhaj al-salaf.* [133]

Beragam karakteristik hasil penelitian ‘Alī Jum‘ah pada realitas kaum pembawa fitnah ini bisa dijadikan sebagai pedoman introspeksi diri agar umat Islam menjauhi seluruh kecenderungan, pemahaman, ideologi, perbuatan dan aktivitas yang mengarah pada karakteristik kaum pembawa fitnah. Ini juga bisa dijadikan sebagai pedoman identifikasi kaum pembawa fitnah.

## B. Karakteristik Pemahaman ‘Alī Jum‘ah Pada Hadis-Hadis Tentang Kaum Pembawa Fitnah.

1. Pemahaman Hadis dengan Metode Fatwa

‘Alī Jum‘ah menggunakan metode fatwa dalam memahami hadis-hadis tentang fitnah, karena setiap *nubū’āh* memiliki sudut penelitian empiris untuk

[132] ‘Alī Jum‘ah, *al-Mutashaddidūn* (Kairo: Dār al-Muqaṭṭam, 2013), 10-11.
[133] Fayṣal Qazzār al-Jāsim, *Ḥaqiqatu Al-Khawārij fi,*125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuktikan kebenaran *nubū'āh* pada objek atau realitas tertentu. Memahami Alquran dan hadis dengan metode fatwa merupakan spesialisasi 'Alī Jum'ah sebagai *muftī* Mesir yang memikul tanggung jawab berat fatwa selama 10 tahun (2003-2013), pada saat Mesir penuh gejolak politik, ekonomi, sosial dan ancaman radikalisme.

Memahami hadis tentang kaum pembawa fitnah tidak akan optimal jika tidak disertai studi realitas kaum pembawa fitnah. Penelitian empiris pada kaum pembawa fitnah adalah penelitian yang sangat berat, karena beragam penelitian dan metodologi harus digunakan dalam penelitian ini. Penelitian empiris harus meneliti kejadian-kejadian penting yang berkaitan dengan gerakan radikal. Data-data ini juga memberikan informasi dalam menganalisa psikologi kaum pembawa fitnah. Sedangkan penelitian ideologi kaum pembawa fitnah harus dilakukan dengan mengumpulkan literatur yang menggagas doktrin mereka, mengumpulkan ceramah para penggerak dan melakukan genealogi pemikiran mereka.

'Alī Jum'ah telah melakukan kajian, penelitian, dialog bahkan investigasi pada tokoh maupun simpatisan kaum pembawa fitnah. 'Alī Jum'ah juga menyatakan bahwa ia telah mempelajari hampir seluruh literatur mereka sehingga sangat memahami paradigma Neo-Khawārij.[134]

Menggunkan metode fatwa dalam memahami hadis-hadis tentang kaum pembawa fitnah adalah metode yang diusung oleh 'Alī Jum'ah dalam memahami hadis-hadis tersebut. Penulis tidak menemukan ada penulis tentang hadis-hadis Khawārij yang juga menggunakan metode fatwa dalam menjelaskan hadis-hadis

[134] 'Alī Jum'ah, *al-Radd*,8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Misalnya, Ibn Taymiyah menyatakan bahwa Khawārij adalah golongan yang akan selalu muncul pada setiap masa, tetapi ia tidak menyebutkan siapa golongan Khawārij yang ada pada zamannya, atau minimal memberikan isyarat akan keberadaan bibit ideologi Khawārij di masanya.[135]

Ibn Ḥajar dalam menjelaskan hadis-hadis Khawārij yang ada di *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* tidak menjelaskan secara spesifik siapa saja aliran-aliran Khawārij sejak awal kemunculannya hingga abad ke-8 Hijriah atau pada masa Ibn Ḥajar hidup. Ibn Ḥajar dengan detail menjelaskan sejarah awal kemunculan Khawārij, bahwa mereka muncul dari Irak yang berada di timur Mekah. Khawārij adalah orang-orang yang mengafirkan Uthmān dan meyakini bahwa ia memang pantas untuk dibunuh. Mereka lalu merapat ke barisan ʻAlī hingga mereka keluar dari barisannya pada perang Ṣiffīn.[136] Namun penjelasan ini masih kurang cukup karena tidak menjelaskan data kaum-kaum pembawa fitnah secara terperinci pada setiap masanya.

Tidak ditemukannya penjelasan para ulama hadis tentang keberadaan aliran-aliran Khawārij pada setiap masanya tidak luput dari dua kemungkinan; *pertama*, bisa saja kaum pembawa fitnah (Khawārij) memang tidak muncul lagi sejak abad ke-2 sampai abad ke-14 Hijriah, atau *kedua*, bisa saja para ulama memang tidak menggunakan metode fatwa dalam menjelaskan hadis-hadis tentang kaum pembawa fitnah. Mereka hanya mengkaji hadis secara *taḥlīlī* ditambah penjelasan fakta sejarah Khawārij pada masa-masa awal.

---

[135] Aḥmad Ibn Taymiyah, *Majmūʻ Fatāwā XXVIII* (Saudi: Majmaʻ al-Malik Fahd, 2004), 495.
[136] Ibn Ḥajar al-ʻAsqalānī, *Fatḥ al-Bārī XVII* (Riyāḍ: Dār Ṭaybah, 2005), 625.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para penulis kontemporer yang menjelaskan hadis-hadis tentang kaum pembawa fitnah juga terkesan menjauh dari memberikan kepastian siapakah kaum pembawa fitnah di masa ini. Padahal, memahami hadis tentang Khawārij tanpa menggunakan metode fatwa membuat tujuan hadis tersebut tidak berfungsi optimal. Seharusnya para ulama yang menjelaskan hadis tentang Khawārij meneliti realitas beragam ideologi dan gerakan yang bermunculan di masanya untuk mengidentifikasi adanya bibit Khawārij, karena ideologi Khawārij akan terus bermunculan di setiap masa.

2. *Tajrīd*

'Alī Jum'ah sangat lantang menyerukan pembaruan ilmu dengan cara menguasai ilmu *turāth* dan menyerap setiap metodologi yang ada padanya dengan menggunakan *tajrīd,* agar ajaran Islam dapat diterapkan sesuai dengan paradigma Islam di era kontemporer. Menurut 'Alī Jum'ah, umat Islam diperintahkan untuk menjalani kehidupan di zamanya dengan menggunakan metode hidup Nabi dan sahabanya, bukan dengan hidup sesuai zaman Nabi. Ada perbedaan yang sangat besar antara zaman dan metode. Untuk mencapai ini diperlukan penguasaan pada unsur-unsur yang membangun metodologi *turāth*, kemudian diteliti dan dilakukan *tajrīd* padanya agar diaplikasikan dalam kehidupan modern yang perubahannya begitu cepat. [137]

Salah satu karakteristik pemamahan 'Alī Jum'ah yang paling mencolok adalah metode pemahaman *tajrīd*. Metode *tajrīd* adalah membaca sesuatu dengan melihat esensinya, tanpa terperangkap dalam teks dan bentuk luarnya saja. Cara

[137] 'Alī Jum'ah, *al-Ṭarīq Ilā al-Turāth,*45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini biasa digunakan dalam menganalisa epistimologi dan sumber permasalahan. Metode ini diajarkan oleh ilmu uṣūl fiqh yang fokusnya pada merumuskan metode-metode pemahaman yang melahirkan banyak hasil *ijtihād* pada masalah-masalah *far'iyah*. Metode seperti ini juga diajarkan oleh ilmu qawā'id fiqh yang mampu mengembalikan 1.200.000 permasalahan *furū' fiqhiyyah* pada lima sumber utama yang melandasi hukum, yaitu: segala amal tergantung niatnya, apa yang sudah pasti tidak bisa dirusak dengan apa yang tidak pasti, kesulitan mendatangkan kemudahan, bahaya harus dihilangkan, dan kebiasaan bisa dijadikan acuan hukum.

'Alī Jum'ah yang kepakarannya dikenal dalam uṣūl fiqh, fikih, qawā'id fiqh dan fatwa tentu dengan mudah menggunakan metode *tajrīd* dalam memahami hadis-hadis tentang kaum pembawa fitnah di masa depan. Dari hasil kajiannya pada sebagian besar literatur, *founding father*, tokoh maupun simpatisan golongan-golongan radikal atau yang terafiliasi dengannya, 'Alī Jum'ah mampu menyimpulkan bahwa seluruh pemikiran, emosi dan perilaku kaum pembawa fitnah bermuara pada 10 poin utama, yaitu: [138]

a. Mereka berasumsi bahwa para pemimpin negara-negara Islam sebenarnya merupkan antek penjajah dan penerus misi kolonialisme serta imprealisme yang telah berkhianat pada tanah airnya dengan menggadaikan negara pada pihak asing. Para pemimpin ini dijadikan sebagai boneka yang dikendalikan penuh oleh pihak asing

[138] 'Alī Jum'ah, *al-Rad 'Alā Khawārij,*45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar menjalankan agenda-agenda barat dalam misi imprealismenya dan memuluskan kristenisasi masyarakat muslim.

b. Mereka meyakini bahwa para penguasa negara Islam telah bekerja sama untuk kepentingan zionis dalam mendirikan negara impiannya, Israel Agung, yang kekuasaannya terbentang dari sungai Efrat hingga sungai Nil, dan menjadikan Jerussalem sebagai ibu kotanya, demi mendirikan Kuil Sulaiman bagi bangsa Yahudi.

c. Mereka meyakini bahwa para pemimpin negara Islam tidak pernah ingin ada persatuan di tubuh umat Islam.

d. Mereka meyakini bahwa keadilan yang sesungguhnya tidak akan terwujud bagi umat Islam karena para penguasanya hanya memikirkan obsesinya dalam menghisap aset negara, memonopoli kekayaan dan mengcengkram kekuasaan meski dengan cara menyiksa serta memeras umat Islam.

e. Mereka mudah mengafirkan orang dengan landasan *al-ḥākimiyyah* (tidak boleh ada hukum kecuali hukum Allah), bahwa negara-negara Islam sudah tidak lagi menjadikan Alquran sebagai undang-undang dan landasan hukum, karena sudah menerapkan undang-undang dan peraturan yang merupakan produk politik, pemikiran dan sosial.

f. Mereka meyakini bahwa negara-negara umat Islam sengaja bersekongkol untuk tidak mendirikan *khilāfah*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Mereka meyakini bahwa merekalah satu-satunya umat Islam yang melaksanakan syariat jihad di saat umat Islam lainnya bermalas-malasan bahkan menolak untuk melaksanakan jihad.

h. Mereka merusak akidah dengan membaginya dalam tiga bagian, *tauḥīd rubūbiyyah, tauḥīd ulūhiyyah,* dan *tauḥīd asamā' wa ṣifāt*.

i. Mereka membawa fitnah *al-nuṣrah wa al-tamkīn* yaitu wajibnya menolong syariat dan mendirikan negara Islam.

j. Mereka meyakini bahwa satu-satunya yang pantas untuk memimpin umat Islam adalah mereka sendiri, karena mereka adalah para *mujāhid* dan pembela Islam sejati. [139]

Menggunakan *tajrīd* adalah hal yang harus dilakukan oleh peneliti yang akan meneliti keberadaan kaum pembawa fitnah di masanya, karena dengan *tajrīd* ia dapat menarik kesimpulan dari tumpukan kegaduhan yang ditimbulkan oleh mereka. Al-Muḥaymīd dalam penelitiannya yang panjang lebar tentang Neo-Khawārij mampu menemukan 68 persamaan antara Khawārij masa lalu dengan Neo-Khawārij, yang merupakan bukti kongkrit genealogi Neo-Khawārij dengan Khawārij awal.[140] Namun yang dilakukan oleh al-Muḥaymīd bukanlah *tajrīd* yang dapat mengungkap karakteristik khusus kaum pembawa fitnah di masa ini.

3. *Al-Maḥajjah al-Baiḍā'*

Khawārij secara umum memang tidak bisa dipahami kecuali dengan memahami Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah, sehingga memahami hadis-hadis

[139] 'Ali Jum'ah, *Ḥikāyat al-Irhāb,* 227.
[140] Ibrāhīm Ṣāliḥ al- Muḥaimīd "Al-qiṣṣatu al-Kāmilah li Khāwarij `Aṣrina," 352.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang kaum pembawa fitnah juga harus dipahami dengan memahami Ahl al-Sunnah wa al-Jamā‘ah. Ini yang biasa dilakukan oleh para penulis tentang kesesatan ideologi Khawārij; mengupas kesesatannya dari sudut Ahl al-Sunnah wa al-Jamā‘ah, karena Khawārij tidak mengikuti keyakinan, pemahaman dan mazhab Ahl al-Sunnah wa al-Jamā‘ah, utamanya dalam permasalahan *al-Ḥākimiyah, takfīr* dan ketaatan pada pemimpin.

‘Alī Jum‘ah memiliki karakter tersendiri dalam memahami hadis-hadis tentang kaum pembawa fitnah, yaitu memahaminya dari sudut *al-maḥajjah al-baiḍā’*. Dalam memahami hadis tentang kaum pembawa fitnah, ‘Alī Jum‘ah selalu menekankan untuk memahami *al-maḥajjah al-baiḍā’*, karena menurutnya penyebab utama kesesatan kaum pembawa fitnah adalah mereka tidak berada pada *al-maḥajjah al-baiḍā’*.

*Al-Maḥajjah al-baiḍā’* secara bahasa adalah jalan terang. Istilah ini seringkali disampaikan oleh ‘Alī Jum‘ah dalam menjelaskan kesesatan kaum pembawa fitnah. Menurut ‘Alī Jum‘ah, *al-maḥajjah al-baiḍā’* adalah jalan lurus dan terang yang ditinggalkan oleh Nabi Muḥammad untuk umatnya. Jalan ini menurut ‘Alī Jum‘ah berupa, Alquran, hadis, pemahaman yang benar pada keduanya, metode memahami, sanad yang tersambung kepada Nabi Muḥammad, syekh yang mengajarkan ajaran Islam secara utuh dan berkah. [141]

‘Alī Jum‘ah melihat di dalam hadis-hadis tentang Khawārij ada dua golongan, *pertama* golongan mayoritas yang pemahaman agamanya didapat dari

[141] ‘Ali Jum‘ah, *Hadīth Jum‘ah* https://www.facebook.com/watch/?v=10161171695785144; diakses tanggal 19 Desember 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi dengan cara belajar dan interaksi langsung dengan para ulama, sehingga golongan ini mendapatkan keberkahan. *Kedua,* golongan minoritas yang pemahaman agamanya tidak didapatkan dari Nabi, tidak belajar ilmu-ilmu agama, tidak berinteraksi secara intens dengan ulama dan dijauhi keberkahan. Golongan pertama dan karakter yang ada padanya ini yang disebut oleh ‘Alī Jum‘ah sebagai *al-maḥajjah al-baiḍā’*. Kesesatan kaum pembawa fitnah disebabkan oleh jauhnya mereka dari *al-maḥajjah al-baiḍā’*.

Golongan al-Ikhwān al-Muslimīn (IM) adalah bukti nyata golongan yang keluar dari *al-maḥajjah al-baiḍā’.* Jika diperhatikan sejak awal berdirinya, IM -sebagai organisasi yang membawa nama Islam- tidak direstui oleh mayoritas ulama, dan al-Bannā sendiri tidak pernah diakui memiliki sanad ilmu yang jelas. Bahkan generasi setelahnya lebih parah lagi saat mewajibkan seluruh umat Islam melakukan *ijtihād*, sampai orang awam yang tidak menekuni ilmu-ilmu agama juga diharuskan untuk melakukan *ijtihād*![142]

Sayid Quṭb adalah contoh nyata keberanian kaum pembawa fitnah membicarakan hukum dan mengeluarkan fatwa tanpa ilmu. Sayid Quṭb tidak menempuh pendidikan yang semestinya dilalui tahapan-tahapannya oleh seseorang untuk dikatakan sebagai ulama. Menurut ‘Alī Jum‘ah, Sayid Quṭb tidak memiliki tiga hal, *Pertama,* tidak bisa menempatkan sesuatu sesuai posisinya dalam tatanan prioritas ajaran Islam, *Kedua,* Sayid Quṭb tidak memiliki kemampuan untuk berijtihad, dan *Ketiga,* Sayid Quṭb tidak memiliki kemampuan

[142] ‘Ali Jum‘ah, *Hadīth Jum‘ah* https://www.facebook.com/watch/?v=10161171695785144; diakses tanggal 19 Desember 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membedakan sesuatu secara terperinci. Ini semua disebabkan karena Sayid Quṭb tidak mempelajari ilmu sesuai *manhaj* al-Azhar yang diajarkan oleh para ulama. Sayid Quṭb bukanlah seorang pakar fikih atau uṣūl fikih dan bukan juga pakar hukum Islam. Ia hanya seorang yang mengikuti hawa nafsunya sesuai dengan agama paralel yang menjadi ideologi IM sehingga ia tidak layak untuk dijadikan panutan.[143]

Memahami hadis-hadis tentang kaum pembawa fitnah dari sudut pandang *al-maḥajjah al-baiḍā'* membuat fungsi hadis tersebut semakin optimal dalam memberikan pemahaman, kesadaran dan kewaspadaan yang jelas kepada masyarakat akan bahaya kaum pembawa fitnah. Karakteristik pemahaman ini tidak penulis temukan kecuali pada 'Alī Jum'ah.

## C. Implikasi Pemahaman 'Alī Jum'ah Pada Realitas Kaum Pembawa Fitnah di Mesir.

1. Fatwa

Setelah 'Alī Jum'ah melakukan penelitian pada hadis-hadis tentang kaum pembawa fitnah dan tentang realitas modern, 'Alī Jum'ah berhasil mendapatkan kesimpulan yang tertuang dalam bentuk fatwa bahwa golongan al-Ikhwān al-Muslimīn (IM) dan sejenisnya merupakan golongan yang sesuai dengan ciri-ciri yang disebutkan oleh Nabi tentang Khawārij. Menurut 'Alī Jum'ah, kemunculan IM yang membawa agama paralel telah menyebabkan goncangan yang hebat dan kerusakan fatal pada banyak pemahaman tentang ajaran Islam, karena mereka

[143] 'Ali Jum'ah, *Ḥikāyat al-Irhāb,* 193-194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghubungkan mayoritas ajaran Islam dengan politik dan agenda mereka menguasai pemerintahan. [144]

Dalam program televisi, *Wa Allāh A'lam*, di channel tv CBC Mesir, 'Alī Jum'ah menyatakan bahwa organisasi al-Ikhwān al-Muslimīn adalah golongan *al-māriqah* yang keluar dari *jamā'ah al-Muslimīn*. IM sangat sesuai dengan hadis yang menyatakan bahwa ciri-ciri golongan pembawa fitnah adalah mereka mengajak kepada Alquran namun mereka bukan golongan yang dibenarkan oleh Alquran. Ini bisa dilihat dari lambang IM, di dalamnya ada dua pedang yang menyilang, di atasnya ada Alquran dengan tulisan "Ini adalah Alquran yang mulia", dan di bawah pedang ada tulisan "Siapkanlah". Lalu dalam moto mereka tertulis: Alquran adalah undang-undang kami. 'Alī Jum'ah berfatwa bahwa gerakan Ikhwan al-Muslimin yang berdiri pada tahun 1928 adalah golongan *al-māriqah* yang mencuri nama "umat Islam" dari umat Islam sesungguhnya.[145]

*Dokumen foto lambang organisasi al-Ikhwān al-Muslimīn (IM)*

[144] 'Ali Jum'ah, *Ḥikāyat al-Irhāb,* 64.
[145] Disadur dari wawancara 'Alī Jum'ah dengan 'Amr Khalīl pada talk show *Wa Allāh A'lam,* CBC Mesir; https://www.youtube.com/watch?v=Mjej6ULyNl0; diakses tangga 13 Desember 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fatwa ini terbilang fatwa yang paling berani dalam menyatakan kesesatan IM dan meruntuhkan ideologinya. Memang ‘Alī Jum‘ah bukan ulama pertama yang berfatwa demikian, bahwa IM adalah Khawārij. Sebelumnya ada beberapa ulama yang juga berfatwa demikian, seperti Muḥammad al-Ghazālī, Aḥmad Muḥammad Shākir, ‘Abdullah al-Misad, Naṣr Farīd Wāṣil dan Aḥmad ‘Umar Hāshim. Namun fatwa ‘Alī Jum‘ah adalah fatwa yang paling menggelegar sehingga meruntuhkan banyak sekali ideologi IM dan simpati masyarakat padanya. ‘Alī Jum‘ah adalah orang pertama yang menyerukan di banyak forum, media dan podium bahwa IM adalah Neo-Khawārij, kaum pembawa fitnah.[146]

Ideologi IM yang dibangun oleh Ḥasan al-Bannā ini sebenarnya sudah ditolak dan ditentang oleh ulama. Al-Bannā tidak mematuhi gurunya sendiri, syekh ‘Abd al-Wahhāb al-Ḥuṣāfī yang melarangnya membentuk organisasi IM, dan berkata kepadanya: Wahai al-Bannā kamu telah membuat fitnah besar!. Tetapi al-Bannā justru berkata: Anda punya pendapat dan saya punya pendapat lain.[147]Al-Bannā juga tidak menggubris nasihat dari gurunya sendiri, syekh Yūsuf al-Dijwī yang menyarankannya untuk menjauh dari jalan yang sedang ditempuhnya. [148]

Para ulama atau *public figure* yang bersimpati kepada IM sebenarnya hanya bersimpati kepada gerakan dakwah IM, penampilan dan akhlak pengikutnya yang menampakkan keteguhan dalam menjalankan Islam dan memikirkan problematika umat Islam. Namun setelah mereka mengetahui kebusukan misi dan

[146] Ḥusayn al-Qādhī, *Mawqif*, 52-53.
[147] Ḥasan al-Bannā, *Mudhakkirāt al-Da‘wah wa al-Dā‘iyah* (Kairo: Dār al-Kalimah, 2011), 27.
[148] Ḥusayn al-Qādhī, *Mawqif*, 52-53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ambisi IM, mereka langsung mengingkari IM dan menyatakan bahwa IM sesat. Salah satu ulama yang awalnya terpukau kepada IM dan pendirinya adalah *grand syekh* al-Azhar, Muṣtafā al-Marāghī. Tetapi setelah terlihat penyimpangan IM, al-Marāghī dengan lantang berfatwa bahwa IM ingin membuat otoritas paralel dengan otoritas al-Azhar, padahal di kalangan IM sama sekali belum ada yang layak menjadi ulama, namun mereka sudah berani berfatwa! Pada tahun 1945 al-Marāghī meminta kepada perdana menteri Mesir ketika itu, Aḥmad Māhir untuk membubarkan IM dan seluruh golongan yang berani berfatwa tanpa memiliki keahlian.[149]

'Alī Jum'ah menyimpulkan bahwa IM sebenarnya hanya mengiginkan kekuasaan, baik didapat dengan menggunakan Islam atau selainnya. IM meyakini bahwa merekalah umat Islam sebenarnya, dan mereka satu-satunya yang pantas memimpin karena pemerintahan mereka murni sesuai ajaran Islam. Lalu 'Alī Jum'ah menegaskan bahwa sebenarnya IM tidak mengerti Islam, tidak mempelajari Islam sebagaimana mestinya, tidak melahirkan satu pun ulama, dan tidak pantas menjadi pemimpin atas nama Islam atau lainnya. [150]

Puncak fatwa 'Alī Jum'ah atas kesesatan IM dan seluruh kaum pembawa fitnah yang memerangi pemerintah terjadi pasca pemakzulan presiden Mursī dan kerusuhan yang terjadi di beberapa pusat demonstrasi. 'Alī Jum'ah menegaskan di hadapan al-Sīsī, pejabat tinggi negara dan para aparat keamanan Mesir, bahwa Mesir harus membersihkan dirinya dari semua orang yang mengangkat senjata

[149] 'Ali Jum'ah, *Ḥikāyat al-Irhāb,*38-40.
[150] Ibid,. 252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk melawan tentara dan polisi Mesir karena mereka pembuat onar dan Khawārij di masa ini. ‘Alī Jum‘ah berfatwa bahwa jika ada salah satu dari mereka atau simpatisan yang berafiliasi kepada mereka yang menembak tentara atau polisi maka bunuhlah dia! [151]

Yūsuf al-Qarḍawī dengan keras menentang fatwa ‘Alī Jum‘ah yang disebutnya sebagai “jendral ‘Alī Jum‘ah”, “mufti militer” yang diangkat oleh rezim Mubārak dan al-Sīsī. Menurut al-Qarḍawī fatwa ‘Alī Jum‘ah jelas fatwa beracun dan politis. Para demonstran pendukung Mursī bukan Khawārij seperti yang dinyatakan ‘Alī Jum‘ah, karena mereka pendukung Mursī, presiden Mesir, dan mereka juga tidak membawa senjata. Justru Khawārij sebenarnya adalah al-Sīsī dan seluruh pendukungnya yang berdemonstrasi untuk menjatuhkan presiden Mursī, karena mereka telah membangkang kepada pemimpin yang sah dan mereka juga pemilik senjata. ‘Alī Jum‘ah telah menyalahi Alquran, hadis bahkan ijmak ulama dalam pernyataanya ini. [152]

Landasan fatwa ‘Alī Jum‘ah sebenarnya jelas. *Pertama* Muḥammad Mursī tidak mampu menjaga sumpahnya untuk menjaga keamanan negara. Kelemahannya sangat terlihat karena tidak mampu menghadirkan kestabilan nasional, utamanya di semanjung Sinai. *Kedua*, Rakyat Mesir melakukan demonstrasi besar-besaran menuntuk kemunduran Mursī, sehingga negara terpecah dan tidak kunjung menemui jalan keluar. *Ketiga* Militer yang lebih

---

[151] Disadur dari wawancara ‘Alī Jum‘ah di chanel CBC Mesir. https://www.youtube.com/watch?v=gxm8w-yVyH8; diakses tanggal 13 Desember 2021

[152] Yūsuf al-Qarḍawī, “al-Rad ‘Alā Muftī al-‘Askar,” https://web.facebook.com/204630479577024/posts/644096038963797/?_rdc=1&_rdr; diakses tanggal 30 Desember 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami keamanan nasional harus mengambil alih kekuasaan, karena Mursī telah terbukti berkhianat dan tidak mampu mengendalikan mayoritas masyarakat Mesir yang melakukan demonstrasi pemakzulannya. Menurut ‘Alī Jum‘ah, apa yang dilakukan oleh militer adalah kewajiban menyelamatkan negara. Secara fikih, Mursī sudah menjadi *imām maḥjūr ‘alayh* (pemimpin yang dimakzulkan) dan legalitasnya sebagai pemimpin telah berakhir. [153]

Membandingkan fatwa ‘Alī Jum‘ah dengan Yūsuf al-Qarḍawī sebenarnya harus dilakukan dari beberapa sudut:

*Pertama,* dari sudut objektifitas, Yūsuf al-Qarḍawī adalah tokoh IM yang getol membelanya, sedangkan ‘Alī Jum‘ah tidak terikat dengan golongan manapun dalam konflik.

*Kedua,* dari sisi data, ‘Alī Jum‘ah memiliki lebih banyak data yang lebih akurat dari pada Yūsuf al-Qarḍawī, karena ‘Alī Jum‘ah berada di Mesir dan memiliki sumber-sumber data otentik dari banyak pihak. Sementara al-Qarḍawī berada di Qatar yang arah politiknya berseberangan dengan pemerintah Mesir. Data-data ini berpengaruh dalam menjawab pertanyaan apakah sebenarnya Mursī memang tidak mampu mengendalikan negara? Dan apakah para demonstran membawa senjata atau tidak? Fakta di lapangan menunjukkan bahwa para demonstran terlibat baku tembak dengan aparat padahal pemerintah telah menyediakan jalan keluar bagi siapa saja yang ingin keluar dari pusat demonstrasi dengan aman.

---

[153] Disadur dari wawancara ‘Alī Jum‘ah di chanel CBC Mesir. https://www.youtube.com/watch?v=xrvKWj-alJY; diakses tanggal 13 Desember 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Menjawab *Shubuhāt* dan Deradikalisasi.

‘Alī Jum‘ah adalah ulama kontemporer pertama yang benar-benar meruntuhkan seluruh ideologi IM dan menunjukkan kebusukan IM, melalui beragama cara, mulai dari karya tulis ilmiah, ensiklopedi, artikel, hingga seminar, wawancara, *talkshow*, *live podcast*, dan tulisan-tulisan di media sosial. Ini semua tentunya memantik api kemarahan IM dan simpatisannya sehingga mereka menyerangnya dengan kritik, sindiran, nyinyiran, cacian, hingga serangan fisik. Namun ‘Alī Jum‘ah dengan keteguhan hati berkata: IM akan segera punah! ‘Alī Jum‘ah mengirimkan surat nasihat kepada organisasi IM yang isinya ajakan untuk kembali kepada Islam yang berasaskan Alquran dan hadis, serta tidak menjadikan organisasi IM sebagai agama. ‘Alī Jum‘ah menambahkan: “Kalian sendiri tahu bahwa kalian telah menjadikan IM sebagai agama kalian. Sesungguhnya yang lebih pantas untuk diikuti adalah Allah dan Rasul-Nya, bukan organisasi”, ujarnya.[154]

‘Alī Jum‘ah sangat serius mengurai ideologi kaum pembawa fitnah. Menurutnya kaum pembawa fitnah modern dipelopori oleh IM sebagai Neo-Khawārij, dan ditambah dengan pemahaman Wahābī sebagai pelopor golongan *al-mutashaddidūn*.

Untuk membantah pemikiran IM, ‘Alī Jum‘ah bekerja sama dengan timnya menulis buku *Ḥikāyat al-Irhāb*, yang mengupas pemikiran-pemikiran Ḥasan al-Bannā sebagai pelopor IM, dan Sayid Quṭb sebagai pelopor ideologi *takfīrī* serta

[154] Ḥusayn al-Qāḍī, *Mawqif*, 53-54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bapak radikalisme modern. Keduanya adalah muara seluruh ideologi dan gerakan kaum pembawa fitnah masa kini. Berikut tabel kesalahan al-Bannā dan Sayid Quṭb versi ‘Alī Jum‘ah[155]:

| NO | KESALAHAN AL-BANNĀ | KESALAH SAYID QUṬB |
|---|---|---|
| 1 | Meninggalkan jalan dakwah menuju jalan mencari kekuasaan | Berfatwa, menafsirkan Alquran dan menjelaskan Islam tanpa ilmu |
| 2 | Membentuk al-Ikhwān al-Muslimīn dengan gerakan dan kekuatannya | Menyatakan bahwa masyarakat telah kembali ke era jahiliyah |
| 3 | Mengklaim golongannya sebagai golongannya Islam sejati | Merumuskan *al-Ḥākimiyah* sebagai landasan *takfīr* |
| 4 | Mendoktrin pengikutnya untuk menjadikan IM sebagai agama | Menyatakan umat Islam sebenarnya sudah terputus sejak lama |
| 5 | Mendoktrin pengikutnya untuk patuh dan fanatik padanya | Menyatakan bahwa setiap muslim wajib menghadapi orang lain. |
| 6 | Menjadikan kekuasaan sebagai tujuan utama | Membedakan antara pemahaman *al-Ilāh* dan *al-Rab* |
| 7 | Bekerja sama dengan Hitler dan mengambil konsep Freemansory | |

‘Alī Jum‘ah juga membantah golongan *al-mutashaddidūn* yang dipelopori oleh Wahābī melalui beragam media. Setelah melaukan riset mendalam pada permasalahan-permasalah yang diributkan oleh kaum *mutashaddidūn*, ‘Alī

[155] ‘Ali Jum‘ah, *Ḥikāyat al-Irhāb,* 252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jum‘ah memberikan kesimpulan bahwa ada 17 permasalahan yang menjadi pokok pembahasan mereka, yaitu:

a. Menyatakan bahwa Allah ada di tempat.
b. Mencela mazhab imam al-Ash‘arī dalam akidah.
c. Mengingkari *tafaquh* pada satu mazhab dan keharusan mengikuti mazhab dalam fikih.
d. Membuka pintu fatwa selebar-lebarnya meski tanpa keahlian fatwa.
e. Memperluas makna bid‘ah dan menyatakan bahwa mayoritas umat Islam adalah *ahl al-bid‘ah*.
f. Mengharamkan tawasul pada Nabi atau para wali dan menganggapnya sebagai bentuk syirik.
g. Mengharamkan salat di masjid yang ada makam di dalamnya, bahkan menghancurkan makam yang sering diziarahi.
h. Menyatakan bahwa mencari berkah (*tabarruk*) melalui peninggalan Nabi dan para wali merupakan perbuatan syirik.
i. Mengharamkan kegiatan perayaan maulid Nabi dan sejenisnya.
j. Mengharamkan perjalanan khusus ziarah kubur para Nabi ataupun para wali.
k. Menyatakan bahwa mengharapkan sesuatu dari Nabi Muḥammad adalah perbuatan syirik kecil.
l. Menyatakan bahwa orang tua Nabi Muḥammad termasuk ahli neraka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

m. Mengingkari interaksi apapun dari orang yang telah meninggal kepada yang menziarahinya.

n. Mengingkari banyak wirid (dengan jumlah tertentu).

o. Menggunakan tasbih adalah bid‘ah.

p. Berpegang teguh pada *ẓāhir* dan mementingkan penampilan ala “sunah”.

q. Beramal sebelum berilmu dan mencampur aduk antara ilmu dengan *maw‘iẓah*.

Selain melakukan bantahan dan penjelasan melalui buku, ‘Alī Jum‘ah juga gencar memberikan uraian melalui video yang disiarkan melalui tv, chanel youtube dan facebook, dengan bahasa yang mudah dipahami. Di chanel youtube ‘Alī Jum‘ah terdapat *playlists al-rad ‘alā Khawārij al-‘aṣr* yang secara khusus berisi bantahan atas kaum pembawa fitnah, seperti Khawārij, Neo-Khawārij dan *al-mutashaddidūn* dengan konsep penjelasan melalui pemahaman *al-maḥajjah al-bayḍā’*. *Playlists* tersebut berisi 159 tema yang dijelaskan dalam 170 jam lebih. Seluruh video tersebut merupakan kumpulan penjelasan ‘Alī Jum‘ah selama tiga tahun di tv CBC Mesir yang merupakan salah satu chanel tv terbesar di Mesir dan Timur Tengah.

Selain itu, ‘Alī Jum‘ah juga gencar melalakukan deradikalisasi. Menurut ‘Alī Jum‘ah kunci utama deradikalisasi adalah ilmu pengetahuan. Kebangkitan sejati adalah kebangkitan akal dan manusia melalui pendidikan, belajar, mengajar, menyucikan jiwa dan melatih jiwa dengan nilai-nilai mulia. Kebangkitan sejati adalah kebangkitan yang merealisasikan keamanan, kesejahteraan sosial, hidup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdampingan sebagai satu bangsa, dengan kelembutan, toleransi, akhlak, dan menjauhi radikalisme serta kerusakan.[156]

Usaha ‘Alī Jum‘ah dalam melakukan deradikalisasi selalu berpijak pada *al-maḥajjah al-baiḍā’*. Semua prinsip *al-maḥajjah al-baiḍā’* yang tidak dimiliki oleh kaum pembawa fitnah dijadikan oleh ‘Alī Jum‘ah sebagai materi utama dalam deradikalisasi. Setidaknya ada lima poin utama yang ditekankan oleh ‘Alī Jum‘ah, yaitu menguatkan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā‘ah sebagai representasi *al-maḥajjah al-baiḍā’*, menguatkan al-Azhar sebagai representasi *manhaj* atau metode pemahaman, mendukung pemerintahan yang sah sebagai representasi ketaatan kepada *waliy al-amr*, menguatkan peran tasawuf dalam kehidupan individu dan masayarakat, serta menggalakkan bakti sosial untuk memakmurkan kehidupan masyarakat.

a. Menguatkan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā‘ah.

Ahl al-Sunnah wa al-Jamā‘ah adalah golongan mayoritas umat Islam yang direpresentasikan dalam tiga hal; *Pertama,* bermazhab Ash‘arī atau Māturīdhī dalam ilmu tauḥīd yang merumuskan bentuk iman sesuai ajaran Nabi dan sahabatnya, *Kedua,* bermazhab Sunnī dalam fikih, yaitu salah satu dari empat mazhab Ḥanafī, Mālikī, Shāfi‘ī dan Ḥanbalī, sebagai bentuk mengamalkan *Islām* sesuai yang diinginkan oleh Nabi. *Ketiga,* mengamalkan nilai-nilai tasawuf sebagai representasi dari *Iḥsān* sesuai yang diinginkan oleh Nabi.

[156] ‘Ali Jum‘ah, *Ḥikāyat al-Irhāb,* 253.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengutan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā‘ah ini dilakukan oleh ‘Alī Jum‘ah dengan beragam cara. ‘Alī Jum‘ah selalu berusaha menegaskan eksistensi Ahl al-Sunnah wa al-Jamā‘ah sebagai golongan mayoritas ulama dan umat Islam. Penguatan eksistensi ini misalnya dilakukan oleh ‘Alī Jum‘ah pada muktamar Ahl al-Sunnah wa al-Jamā‘ah di Chechnya.[157] ‘Alī Jum‘ah berperan sebagai salah satu penggagas utama dan tim perumus hasil muktamar.

‘Alī Jum‘ah juga menulis banyak buku dalam menguatkan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā‘ah, seperti *‘Aqīdat* Ahl al-Sunnah wa al-Jamā‘ah, *al-Qaul al-Mubīn fī Aḥkām al-Dunyā wa al-Dīn*. Selain itu ‘Alī Jum‘ah juga memiliki banyak video yang menjelaskan ajaran-ajaran Ahl al-Sunnah wa al-Jamā‘ah, seperti melalui prograf *Hādhā Dīnunā, Ḥadīth Jum‘ah, Wa Allāh ‘Alī Jum‘ah ‘lam* dan penjelasan atas kitab *‘Aqīdat al-‘Awām*.

b. Menguatkan al-Azhar

al-Azhar adalah benteng Ahl al-Sunnah wa al-Jamā‘ah, bukan hanya untuk Mesir tetapi untuk seluruh umat Islam. Otoritas al-Azhar sebagai madrasah yang intens melestarikan ajaran Ahl al-Sunnah wa al-Jamā‘ah sejak abad ketujuh hingga hari ini adalah suatu fenomena dan bukti nyata atas penjagaan Allah pada umat Islam. Menjaga al-Azhar berarti menjaga otoritas Ahl al-Sunnah wa al-Jamā‘ah. Sebaliknya, semua usaha melemahkan al-Azhar adalah bagian dari usaha melemahkan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā‘ah.

[157] Poin-poin hasi muktamar tersebut bisa diakses melalui: https://chechnyaconference.org/material/chechnya-conference-statement-indonesian.pdf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘Alī Jum‘ah berperan besar dalam penguatan al-Azhar di masa ini melalui beragam usahanya. ‘Alī Jum‘ah meyakini bahwa esensi al-Azhar terletak pada *ḥalaqah* ilmu yang ada di masjid al-Azhar. Menghidupkan, melestarikan dan mengembangkannya adalah kunci utama menghidupkan, melestarikan dan mengembangkan tradisi ilmu al-Azhar. ‘Alī Jum‘ah secara khusus meminta izin kepada kementrian wakaf Mesir untuk membuka kembali kegiatan belajar mengajar di masjid al-Azhar yang sempat vakum. ‘Alī Jum‘ah adalah orang pertama yang mengajar di masjid al-Azhar pada era 90-an, yang disebut sebagai awal kebangkitan al-Azhar di era modern.

‘Alī Jum‘ah mengajarkan kembali kitab-kitab *turāth* sesuai dengan metode tradisional al-Azhar. Kemudian setelah membaca kitab dengan metode al-Azhar, ia menghubungkannya dengan permasalahan kontemporer. ‘Alī Jum‘ah juga banyak mendidik kader-kader ulama al-Azhar yang terbukti di kemudian hari mereka berada di garda depan pembela al-Azhar. Sebut saja ulama muda seperti Usāmah al-Azharī, Magdī ‘Āshūr, ‘Iṣām Anas, Ashraf Sa‘ad, Yusrī Rushd, ‘Amr Wardānī, Wisām Khiḍr, Sayyid Shaltūt, Rashwān Abū Zayd dan lainnya, merekalah yang paling gencar menyuarakan al-Azhar kepada publik.

Penguatan pada al-Azhar juga dilakukan oleh ‘Alī Jum‘ah dengan cara menguatkan seluruh lembaga yang masih ada kaitannya dengan al-Azhar secara langsung maupun tidak langsung. ‘Alī Jum‘ah berhasil menghidupkan kembali dan mengembangkan metode asli al-Azhar di kampus-kampus universitas al-Azhar, di Majma‘ al-Buḥūth al-Islāmiyah, di al-Majlis al-A‘lā li al-Shu’ūn al-Islāmiyah, di Wizārāt al-Awqāf, dan utamanya di Dār al-Iftā’.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Menguatkan Pemerintah

‘Alī Jum‘ah selalu menjunjung tingga kestabilan negara, karena baginya keamanan negara lebih diprioritaskan dari pada iman. Pemimpin yang mampu menjaga keamanan negara dengan segala dimensinya -meski tidak begitu kuat dalam menjalankan agama Islam- lebih utama dari pada pemimpin yang taat beragama namun tidak dapat menguasai sendi-sendi pemerintahan dengan baik.[158] Bukti nyata hal ini adalah ‘Alī Jum‘ah mendukung pemerintahan Ḥusnī Mubārak, kemudian pemerintahan al-Sīsī karena kemampuannya menguasai pusat-pusat kekuatan Negara dan aparat keamanan, seperti militer, intelijen, polisi dan lainnya. Ini berbeda dengan sikap ‘Alī Jum‘ah kepada pemerintahan Muḥammad Mursī yang menurutnya sangat lemah, tidak mampu mengendalikan keamanan, harga, tidak menguasai sendi-sendi pemerintahan, tidak mampu menciptakan kestabilan politik dan banyak melakukan pengkhianatan terhadap keamanan nasional Mesir.

Mendukung pemerintah seperti yang dicontohkan oleh ‘Alī Jum‘ah adalah bentuk ketaatan yang murni karena Allah. ‘Alī Jum‘ah tidak pernah menjilat penguasa. Bahkan ‘Alī Jum‘ah di masa Mubārak mengeluarkan fatwa haram mewariskan kekuasaan, padahal saat itu Mubārak melakukan segala sesuatu untuk memuluskan peralihan jabatan darinya kepada putranya, Jamāl Mubārak.[159] Ini dengan sendirinya menepis tuduhan bahwa ‘Alī Jum‘ah adalah mufti pemerintah

---

[158] ‘Ali Jum‘ah, *Amn al-Mujtama‘ wa Istiqrāruh Fī Manẓūr Islāmī* (Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 2013) 33.

[159] Wawancara surat kabar Miṣr al-Yawm dengan ‘Alī Jum‘ah. https://www.almasryalyoum.com/news/details/1829499; diakses tanggal 13 Desember 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang fatwa-fatwanya adalah pesanan pemerintah. ‘Alī Jum‘ah mengaku bahwa tidak sekalipun ada campur tangan pemerintah dalam setiap fatwanya.

d. Mendirikan *ṭarīqah*

Tugas utama para ulama adalah menyampaikan Agama secara utuh kepada generasi selanjutnya. Keutuhan Agama ini terbentuk dari tiga pilar, yaitu *Īmān, Islām* dan *Iḥsān*. Tasawuf adalah metode dan ilmu untuk merealisasikan *Iḥsān.* Mengingkari tasawuf sama saja dengan mengingkari salah satu pilar Agama dan pelakunya tidak akan sempurna dalam beragama. Kaum pembawa fitnah selalu mengingkari adanya tasawuf dan ajaran-ajarannya, karenanya mereka selalu dijauhkan dari keberkahan dan kedamaian sejati.[160]

Dalam menyampaikan Agama secara utuh, ‘Alī Jum‘ah mendirikan *ṭarīqah* yang bernama *al-ṭarīqah al-Aliyah al-Ṣiddīqiyah al-Shādhuliyah*, yaitu metode penyucian jiwa (*ṭarīqah*) yang dinisbatkan kepada ‘Alī Jum‘ah, lalu kepada gurunya, syekh ‘Abdullāh bin al-Ṣiddīq al-Ghumārī, yang tergolong dalam madrasah al-Imām Abū al-Ḥasan al-Shādhulī. Secara resmi *ṭarīqah* ini diakui oleh Lembaga Tinggi Sufi Mesir sebagai salah satu *ṭarīqah* yang berpaham Ahl al-Sunnah wa al-Jamā‘ah pada tahun 2018. Visi misi *ṭarīqah* ini adalah memberikan pendidikan jiwa dan melatih diri dalam menjalankan agama Islam dengan cara yang sesuai dengan syariat Islam.[161]

---

[160] Ali Jum’ah, *Wa Qāl al-Imām*, 321.
[161] Informasi tentang *al-ṭarīqah al-Aliyah al-Ṣiddīqiyah al-Shādhuliyah* bisa didapatkan di situs resminya https://siddiqiya.com/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut silsilah *al-ṭarīqah al-Aliyah al-Ṣiddīqiyah al-Shādhuliyah* sesuai keterangan di situs resminya, yang mana antara ‘Alī Jum‘ah dengan Nabi Muḥammad berjumlah 34 perawi: [162]

مولانا الإمام العلامة علي بن جمعة بن محمد بن عبدالوهاب حفظه الله تعالى، عن مولانا الإمام السيد عبد الله بن محمد بن الصِّدِّيق الغُماري (1413هـ). عن والده الشيخ الإمام أبى عبد الله محمد بن الصِّدِّيق بن أحمد بن عبد المؤمن الغُماري الشريف الحسنى (1354 هـ). عن شيخه الإمام محمد بن إبراهيم الفاسي (1326هـ). عن الشيخ الإمام عبد الواحد بناني (1285هـ ). عن الشيخ الإمام محمد بن الغالي أيوب (1273هـ) .عن الشيخ الإمام أحمد بن عبد المؤمن جد الشيخ محمد بن الصديق (1262هـ) .عن الشيخ الإمام العربي بن أحمد الدرقاوي (1239هـ). عن الشيخ الإمام على الجمل العمراني (1194هـ). عن الشيخ الإمام العربي بن أحمد بن عبد الله (1166هـ). عن والده الشيخ الإمام أحمد بن عبد الله (1120هـ). عن الشيخ الإمام قاسم الخَصاصي (1083هـ). عن الشيخ الإمام محمد بن عبد الله الفاسي مَعْن (1062هـ) عن الشيخ الإمام عبد الرحمن بن محمد الفاسي (972هـ- 1036هـ) .عن أخيه الشيخ الإمام يوسف بن محمد الفاسي (1013هـ). عن الشيخ الإمام عبد الرحمن المجذوب (976هـ). عن الشيخ الإمام على الدوار (947هـ). عن الشيخ الإمام إبراهيم إفحام الزرهوني (926هـ). عن الشيخ الإمام زروق البُرْنُسي (899 هـ). عن الشيخ العارف الكبير أبى العباس أحمد بن عقبة الحضرمي (895 هـ). عن أبى زكريا يحيى بن أحمد (857هـ). عن الشيخ الإمام علي وفا (807 هـ). عن والده الشيخ الإمام محمد وفا (765 هـ). عن سيدي الإمام أبى سليمان داود بن عمر الباخلي (733 هـ). عن تاج الدين أحمد بن محمد بن عبد الكريم بن عطاء الله (709 هـ). عن الشيخ الإمام أبى العباس المرسي رحمه الله تعالى (686 هـ). عن الشيخ الإمام غوث الأنام أبى الحسن الشاذلي (656 هـ). عن الشيخ الإمام أبى محمد عبد السلام ابن مشيش (622هـ). عن الشيخ الإمام عبد الرحمن بن الحسين المدني العطار الزيات. عن تُقَى الدين الفُقَير - بالتصغير فيهما - عبد الرحمن النهروندي ( 594هـ). عن الشيخ الإمام فخر الدين محمد. عن الشيخ الإمام نور الدين أبو الحسن علي. عن

[162] Didapatakan dari situs resmi, https://siddiqiya.com/what-is-siddiqiya/silsila-sanad/item/241-%D8%A7%D9%84%D8%B3%D9%84%D8%B3%D9%84%D8%A9-%D8%A7%D9%84%D8%B5%D8%AF%D9%8A%D9%82%D9%8A%D8%A9; diakses tanggal 19 Desember 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الشيخ الإمام تاج الدين محمد. عن الشيخ الإمام شمس الدين محمد بأرض الترك. عن الشيخ الإمام زين الدين محمود القزويني. عن الشيخ الإمام أبى إسحاق إبراهيم البصري. عن الشيخ الإمام أبى القاسم أحمد المرواني. عن الشيخ الإمام أبى محمد سعيد. عن الشيخ سيدي سعد. عن الشيخ الإمام أبى محمد فتح السعود. عن الشيخ الإمام سعيد الغزواني. عن الصحابي الجليل أبى محمد جابر بن عبد الله الأنصاري رضى الله عنه. عن الصحابي الجليل الإمام الحسن بن علي بن أبى طالب رضى الله عنهما. عن والده الإمام على بن أبى طالب كرم الله وجهه. عن النبي صلى الله عليه وآله وسلم .

e. Mendirikan Lembaga Sosial

‘Alī Jum‘ah memiliki prinsip bahwa salah satu tugas utama manusia adalah memakmurkan kehidupan dunia. Objek pemakmuran yang paling utama adalah manusia sendiri. Karenanya pada tahun 2007 ‘Alī Jum‘ah mendirikan yayasan bakti sosial *Miṣr el-Khayr* yang dibentuk sedemikan rupa untuk dapat terus memberikan kontribusi nyata selama 500 tahun ke depan. Fokus utama *Miṣr el-Khayr* adalah manusia melalui enam sektor, yaitu: santunan sosial, pendidikan, kesehatan, riset, kesejahteraan hidup dan pengembangan manusia. Visi utama *Miṣr el-Khayr* adalah menyediakan kehidupan mulia untuk seluruh lapisan masayarakat Mesir. Hingga Desember 2021, jumlah keseluruhan bakti sosial yang diberikan oleh *Miṣr el-Khayr* adalah sebanyak 99.878.937 bakti sosial, pada enam sektor tersebut. [163]

‘Alī Jum‘ah terus berusaha mengikis ruang kaum pembawa fitnah dengan memperluas ruang bakti sosial, pengembangan skil, toleransi dan nilai kemanusiaan. Ini adalah usaha yang tepat, karena mencintai kehidupan dan

[163] Didapatakan dari situs resmi, https://mekeg.org/about; diakses tanggal 29 Desember 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendemonstrasikannya lewat karya, seni, bakti sosial dan sejenisnya adalah antitesis ideologi kaum pembawa fitnah. Semakin banyak ruang cinta kehidupan di masyarakat maka akan semakin kecil potensi perkembangan ideologi radikal padanya, karena ideologi radikal ditumbuhkan dengan benci kehidupan dan segala yang berbau kehidupan. Ada perbedaan besar antara dunia dan kehidupan. Mencintai kehidupan bukanlah sinonim cinta dunia yang merupakan lawan cinta akhirat, karena kehidupan adalah anugerah Allah pada setiap manusia yang harus disyukuri, dirawat dan dikembangkan.

3. Implikasi Pemahaman ‘Alī Jum‘ah di Indonesia

Pengaruh pemikiran al-Ikhwān al-Muslimīn (IM) tidak hanya berdampak negatif bagi masyarakat Mesir saja, namun ideologi IM tersebar ke banyak negara, termasuk Indonesia. Pemikiran Ḥasan al-Bannā, Sayid Quṭb, ditambah dengan pemikiran Abū al-A‘lā al-Mawdūdī sangat mempengaruhi kemunculan pemikiran ekstrim pada beberapa gerakan Islam radikal di Indonesia melalui karya-karyanya yang diterjemah dan tersebar di Indonesia.[164]

Mengidentifikasi kaum pembawa fitnah di Indonesia dapat dilakukan dari dua sudut: dari sudut pemikiran dan ciri-ciri umum. Dari sudut pemikiran, ideologi kaum pembawa fitnah di Indonesia tidak jauh berbeda dengan ideologi kaum pembawa fitnah di Mesir. Ideologi gerakan Islam radikal di Indonesia, mulai dari Darul Islam (DI) yang dipimpin oleh Kartosuwirjo pada tahun 1950-an, hingga Jamaah Islamiyah (JI) dan ISIS Indonesia, tidak lepas dari tiga doktrin utama, yaitu: *Pertama*, memutus interaksi dengan masyarakat yang dianggap telah

[164] Zaki Mubarak, *Genealogi Islam Radikal Di Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2002), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesat dan masuk dalam "jahiliah modern", sehingga mereka layak untuk dikafirkan. *Kedua*, menciptakan teokrasi. Menurut mereka seluruh sistem kehidupan yang tidak berdasarkan Islam adalah kufur. *Ketiga*, berusaha membentuk kekuasaan dengan beragam cara.[165]

Dari segi karakteristik dapat dilihat ciri-ciri kaum pembawa fitnah di Indonesia sangat mirip dengan ciri-ciri kaum pembawa fitnah di Mesir. Menurut Wahyudin Hafid ada enam ciri-ciri kelompok radikal di Indonesia, yaitu: [166]

a. Meyakini kebenaran tunggal mereka dan menyesatkan golongan-golongan lain yang merupakan mayoritas umat Islam.
b. Mempersulit pelaksanaan ajaran Islam dengan menganggap perkara sunah seolah-olah wajib, perkara makruh seakan-akan haram, dan lebih memprioritaskan persoalan-persoalan yang sekunder daripada urusan yang primer.
c. Berlebihan dalam beragama dan tidak berdakwah dengan santun.
d. Kasar dalam berinteraksi, keras dalam bertutur kata dan emosional dalam menyampaikan dakwahnya.
e. Gampang berburuk sangka dan selalu melihat sisi buruk orang lain.
f. Mudah mengafirkan orang lain.

Beberapa akademisi berpendapat bahwa bibit kaum pembawa fitnah pertama di Indonesia terindentifikasi pada Darul Islam (DI) yang dipimpin oleh Kartosuwirjo yang beroperasi di beberapa titik di Jawa Barat pada awal tahun

---

[165] Zaki Mubarak, "Dari NII ke ISIS Transformasi Ideologi dan Gerakan dalam Islam Radikal di Indonesia Kontemporer," *Episteme*, Vol. 10, No, 1 (Juni 2015), 87-88.
[166] Wahyudin Hafid, "Genealogi Radikalisme di Indonesia," *al-Tafaqquh Jurnal of Islamic Law*, Vol. 1, No, 1 (Januari 2020), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1950-an. Kemudian teridentifikasi juga pada Komando Jihad (Komji) yang dipimpin oleh para mantan pemimpin NII (Negara Islam Indonesia) yang melancarkan beragam teror selama tahun 1970-an. Lalu pasca reformasi banyak bermunculan gerakan Islam di Indonesia, baik sebagai cabang dari organisasi Islam yang berskala internasional, seperti al-Ikhwān al-Muslimīn, Ḥizb al-Taḥrīr dan ISIS maupun gerakan yang level nasional, seperti Laskar Mujahidin dan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI).[167]

Seluruh gerakan ini, mulai dari DI, JI hingga ISIS, JAD dan MMI sama-sama menyatakan bahwa pemerintah Indonesia adalah pemerintahan jahiliah karena tidak melaksanakan syariat Islam secara menyeluruh (*kāffah*). Abu Bakar Ba'asyir secara tegas menyatakan bahwa selama pemerintah menolak menjadikan Alquran dan al-Sunnah sebagai satu-satunya sumber hukum maka ia termasuk golongan *ṭāghūṭ*. Dan seluruh pejabat pemerintah yang mengelola tidak berlandaskan Islam yang menyeluruh maka tauhidnya batal dan menjadi murtad.[168]

Adanya kaum pembawa fitnah di Indonesia tidak bisa dipungkiri. Segenap masyarakat, tokoh, ulama dan pemerintah harus bersatu padu menjaga keutuhan NKRI dan gencar melakukan deradikalisasi. Menurut Yono, solusi radikalisme agama di Indonesia dapat dilakukan dengan penanaman kembali konsep Islam kultural di Indonesia, rekonstruksi hukum Islam dengan menggali budaya lokal,

[167] Sun Choirul Ummah, "Akar Radikalisme Islam di Indonesia," *Humanika*, Vol. 2, No, 12 (September 2012), 117-118.
[168] Zaki Mubarak, "Dari NII ke ISIS," 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rekonstruksi kurikulum pendidikan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara merata.[169]

Metode dan usaha ‘Alī Jum‘ah dalam deradikalisasi kaum pembawa fitnah di Mesir sangat patut diteliti lebih lanjut untuk kemudian disesuaikan dengan kearifan lokal dan diterapkan pada realitas kaum pembawa fitnah di Indonesia.

[169] Yono, “Menakar Akar-Akar Gerakan Radikalisme Agama di Indonesia dan Solusi Pencegahannya,” *Humanika*, Vol. 2, No, 12 (September 2012), 324-325.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Dari penelitian dan pemaparan mengenai pemahaman ‘Alī Jum‘ah pada hadis-hadis tentang kaum pembawa fitnah, dapat diambil tiga kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan-rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Pemahaman ‘Alī Jum‘ah pada hadis-hadis tentang kaum pembawa fitnah didasarkan pada pemahaman hadis secara tematik, analisis dan pada realitas kaum pembawa fitnah di Mesir. Secara tematik, ‘Alī Jum‘ah menyimpulkan 10 karakter kaum pembawa fitnah, yaitu: membangkang kepada pemerintah yang sah, *takfīry* (mudah mengafirkan), tidak mengerti Islam, muda belia, menampakkan sebagai ahli ibadah yang *zuhd* namun hatinya tidak memiliki kasih sayang, neraca pemikirannya rusak, sombong, membunuh umat Islam, pendek akal, serta mudah berkhianat. Secara analisis, karakter utama mereka adalah pewaris ideologi kaum munafik. Pemahaman mereka bagai piramida terbalik dan agama yang mereka anut adalah agama paralel dari Islam. Dalam memahami hadis dengan memperhatikan realitas kaum pembawa fitnah di Mesir, ‘Alī Jum‘ah menyimpulkan 10 karakteristik pemikiran, 10 cacat perilaku, serta 10 karakteristik doktrin.
2. Karakteristik pemahaman ‘Alī Jum‘ah pada hadis-hadis tentang kaum pembawa fitnah adalah penggunaan metode fatwa sesuai



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karakter hadis tentang Khawārij yang mengharuskan adanya tiga unsur pemahaman; pada hadis, pada realitas kaum pembawa fitnah dan penerapan hadis pada mereka. ‘Alī Jum‘ah juga menerapkan *tajrīd* dan perspektif *al-maḥajjah al-baiḍā’* dalam memahami hadis-hadis tersebut.

3. Implikasi pemahaman ‘Alī Jum‘ah pada realitas kaum pembawa fitnah di Mesir terwujud dalam bentuk fatwa bahwa golongan al-Ikhwān al-Muslimīn (IM) dan sejenisnya merupakan golongan yang sesuai dengan ciri-ciri yang disebutkan oleh Nabi tentang kaum pembawa fitnah di masa depan. ‘Alī Jum‘ah selalu berusaha menjelaskan kesesatan kaum pembawa fitnah dan menjawab seluruh *shubuhāt*nya, serta melakukan deradikalisasi dengan lima cara, yaitu: menguatkan *ahl al-Sunnah wa al-Jamā‘ah*, menguatkan al-Azhar, mendukung pemerintah yang sah, menguatkan peran tasawuf, serta menggalakkan bakti sosial. Implikasi pemahaman ‘Alī Jum‘ah pada realitas masyarakat Indonesia adalah identifikasi adanya ideologi kaum pembawa fitnah pada beberapa gerakan seperti Majelis Mujahidin Indonesia.

## B. Saran

Penelitian pada ‘Alī Jum‘ah selalu menarik dan terbarukan, karena memang ‘Alī Jum‘ah adalah fenomena menarik dalam setiap kesibukan yang ia jadikan sebagai agenda kerjanya. Maka di akhir penelitian ini penulis memberikan beberapa saran, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Meneliti metode ‘Alī Jum‘ah dalam memahami hadis secara umum, terlebih metodenya dalam memahami hadis-hadis yang pemahamannya berkembang seiring perkembangan zaman.
2. Menjadikan ilmu musṭalaḥ ḥadīth sebagai landasan terbentuknya ilmu telekomunikasi dan autentikasi informasi era digital, sebagaimana yang diusulkan oleh ‘Alī Jum‘ah.
3. Melakukan identifikasi pada pemikiran dan gerakan kaum pembawa fitnah di Indonesia sesuai dengan beragam karekteristik yang dirumuskan oleh ‘Alī Jum‘ah.
4. Membawa penelitian-penelian ‘Alī Jum‘ah dalam menjawab dan meluruskan pemahaman kaum pembawa fitnah di Indonesia.
5. Membawa konsep-konsep deradikalisasi seperti yang dilakukan oleh ‘Alī Jum‘ah di Mesir untuk diterapkan di Indonesia.

Pada akhirnya, penelitian ini masih terbatas dan bisa dikembangkan dengan penelitian lanjutan. Kritik dan saran sangat diharapkan untuk menyempurnakan penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA


‘Abdalī (al), Khālid Muḥammad. “al-Qawā‘id wa al-Ḍawābiṭ fī Fahmi Aḥādith al-Fitan.” Tesis -- Al-Albayt University, Jordania. 2008.

Abū Zahrah, Muḥammad. *Tārīkh al-Madhāhib al-Islāmiyyah,* Vol. 1. Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī.

‘Adnī (al), Abū Bakar. *Al-Usus wa al-Muntalaqāt*. Ḥaḍramawt: Maktabah Tarīm al-Ḥadīthah, 2013.

Ahbab Maulana Syaikh Ali Jum’ah, *Cinta, Fatwa dan Keteladanan*. Kairo, t.p. t.th.

Amīn (al),‘Abd al-‘Azīz. *Al-Ḥādith al-Musnadah al-Wāridah fī al-Khāwarij wa Ṣifātihim*. Riyad: Maktabat al-Ruṣd, t.th.

Arromadloni, Muhammad Najih. “Rekonstruksi Pemahaman Kelompok Radikal Terhadap Hadis.” Disertasi -- UIN Syarif Hidayatullah, Madinah. 2021.

Ash‘arī (al), Abū al-Ḥasan. *Maqālāt al-Islāmiyyīn,* Vol. 1. Bayrūt: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah, 1990.

‘Asqalānī (al), Ibn Ḥajar. *Fatḥ al-Bārī,* Vol. 1. Kairo: al-Maṭba‘ah al-Salafiyah.

‘Asqalānī (al), Ibn Ḥajar. *Fatḥ al-Bārī,* Vol. 7. Kairo: al-Maṭba‘ah al-Salafiyah.

‘Asqalānī (al), Ibn Ḥajar. *Fatḥ al-Bārī* Vol. 17. Riyāḍ: Dār Ṭaybah, 2005.

Azharī (al), Usāmah Sayyid. *Asānīd al-Miṣriyīn*. Abū Ẓabī: Dār al-Faqīh, 2011.

Azharī (al), Usāmah Sayyid. *Miṣhkāt al-Uṣuliyyīn wa al-Fuqahā’*. Abū Ẓabī: Dār al-Faqīh, 2013.

Azharī (al), Usāmah Sayyid. *Al-Ḥaq al-Mubīn fi al-Radd `ala Man Talā’aba bi al-Dīn*. Abū Ẓabī: Dār al-Faqīh, 2015.

Balkā, Ilyās. *Istishrāf al-Mustaqbal fī al-Ḥadīth al-Nabawī*. Qatar: Markaz al-


digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Buḥūth, 2008.

Budiman, Muhazzir. "Sejarah, Metode dan Ijtihad Hukum Islam pada Masa Muḥammad." *Jurnal Syariah Journal of Islamic Law,* Vol. 2, No, 2 (2020), 22.

Ghayth, Muḥammad. *Al-Khawārij wa Ṣifātihim*. t.t., t.p., 2015.

Ghazālī (al), Muḥammad. *al-Sunnah al-Nabawiyyah Bayn Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Ḥadīth*. Kairo: Dār al-Shurūq, t.th.

Ghumārī (al), 'Abdullah bin Ṣiddīq. *Sabil al-Tawfiq*. Kairo: Maktab al-Qahirah, t.th.

Ghuṣn (al), Sulaymān. *Al-Khawārij Nash'atuhum Firaquhum Ṣifātuhum*. Riyāḍ: Kunūz Ishbīiyā, 2009.

Habibie, Aḥmad Musabiq. "Pemikiran Hukum Islam Ali Jum'ah, Studi Atas Wacana Kesetaraan Gender." Tesis -- UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. 2020.

Hafid, Wahyudin. "Genealogi Radikalisme di Indonesia," *al-Tafaqquh Jurnal of Islamic Law,* Vol. 1, No, 1 (Januari 2020), 34.

Ḥārithī (al), Ṣāliḥ. "Al-Ḍawābiṭ al-Ḥadithīyyah li Fahmi Aḥādīthi al-Fitan wa Bayānihā." *Jurnal Kulliyat Dār al-'Ulūm,* Vol. 36, No. 118 (Januari 2019), 759-761.

Ḥazm, Ibn. *Al-Fiṣal fī al-Milal wa al-Ahwā' al-Niḥal,* Vol. 2 .Bairut: Dār al-Jīl, 1996.

Jāsim (al), Fayṣal Qazzār. *Ḥaqīqat al-Khawārij fī al-Shar'i wa 'Abra al-Tārīkh*. Kuwait: Ghirās, 2005.

Jum'ah, 'Alī. *Aliyāt al-Ijtihād*. Kairo: Dār al-Risālah, 2004.

Jum'ah, 'Alī. *Amn al-Mujtama' wa Istiqrāruh Fī Manẓūr Islāmī*. Kairo: Dār al-Ma'ārif, 2013.

Jum'ah, 'Alī. *Ḥikāyat al-Irhāb*. Kairo: al-Wābil al-Ṣayyib, 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jum'ah, 'Alī. *Mukawwināt al-'Aql al-Muslim*. Kairo: al-Wābil al-Ṣayyib, 2017.

Jum'ah, 'Alī. *Al-Mutashaddidūn*. Kairo: Dār al-Muqaṭṭam, 2013.

Jum'ah, 'Alī. *Al-Radd `ala Khawārij al-`Aṣr*. Kairo: al-Wābil al-Ṣayyib, 2016.

Jum'ah, 'Alī. *Ru'yah Fiqhiyah Haḍāriyah li Tartīb al-Maqāshid*. Kairo, Nahḍat Miṣr, 2010.

Jum'ah, 'Alī. *Ṣinā'at al-Iftā'*. Kairo: Nahḍat Miṣr, 2008.

Jum'ah, 'Alī. *Tārīkh Uṣūl al-Fiqh*. Kairo: Dār al-Muqattam, 2015

Jum'ah, 'Alī. *Al-Tharīq ilā al-Turāth al-Islāmī*. Kairo: Nahḍat Miṣr, 2004.

Jum'ah, 'Alī. *Wa Qāl al-Imām*. Kairo: al-Wābil al-Ṣayyib, 2010.

Khalīl, Ṣafiyyah al-`Adwiy. "Ṣūrat al-Khāwarij fī `Aqā'id Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah." *Jurnal Kulliyyat al- Adāb,* Vol. 33 (Juni, 2018).

Marzuqī (al), Salmān Muḥammad. "Ṣifāt al-Khāwarij fi al- Sunnah al-Nabawiyyah." *Journal Ḥadīth,* Vol. 8, No. 15 (Juni 2018), 163.

Miftahul Ulum, "Metodologi Studi Islam; Studi Pemikiran Ali Jum'ah Dalam Masalah-Masalah Mu'amalat Maliyyah Mu'asirah," *Jurnal al-'Adalah*, Vol. 5, No. 1 ( Juni 2020), 88.

Misbahuddin, "Problematika Cara Memahami Hadis akhir zaman dalam pandangan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah." *Ushuluna, Jurnal Ilmu Ushuluddin,* Vol. 4, No. 2 (Desember 2018), 166.

Mubarak, Zaki. *Genealogi Islam Radikal Di Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2002.

Mubarak, Zaki. "Dari NII ke ISIS Transformasi Ideologi dan Gerakan dalam Islam Radikal di Indonesia Kontemporer," *Episteme,* Vol. 10, No, 1 (Juni 2015), 87-88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muḥaimīd (al), Ibrāhīm Ṣāliḥ. “Al-qiṣṣatu al-kāmilah li khāwarij `aṣrina”. Tesis -- Universitas Islam Madinah, Madinah. 2014.

Manẓūr, Ibn. *Lisān al-‘Arab* Vol. 1. Saudi: Dār ‘Ālam al-Kutub, 2003.

Nawawī (al), Yaḥyā bin Sharaf. *Sharḥ Muslim,* Vol. 1. Kairo: al-Amīriyyah,1996.

Nawawī (al), Yaḥyā bin Sharaf. *Sharḥ Muslim,* Vol. 7. Kairo: al-Amīriyyah,1996.

Qāḍī (al), Ḥusayn. *Mauqif al-Azhar min Jamā‘at al-Ikhwān*. Kairo: al-Wābil al-Ṣayyib, 2018.

Riḍā, Muḥammad Rāshid. *Tafsīr al-Manār,* Vol. 7. Jeddah: Dar al-Ma‘rifah, t.th.

Rijal, Syamsul “Radikalisme Islam Klasik dan Kontemporer: Membanding Khawarij dan Hizbut tahrir.” *Jurnal al-Fikr*, Vol. 14, No 2 (2010), 217.

Sa‘ad, Ashraf. *Qirā’ah fī Fikr al-Imām fī Khidmat Alquran*. Kairo: al-Wābil al-Ṣayib, 2020.

Sa‘ad, Ashraf. *Qirā’ah fī Fikr al-Imām fī Khidmat al-Sunnah* (Kairo: al-Wābil al-Ṣayib, 2020.

Sa‘īd, Humām ‘Abd al-Rahīm. *Mausū‘at Aḥādith al-Fitan wa Aṣrāt al-Sā‘ah*. Riyāḍ: Jihād al-Ustādh, 1428.

Ṣalābī (al), ‘Alī Muḥammad. *Al-Khawārij Nash’atuhum wa Ṣifātuhum wā Afkāruhum*. Bayrūt: Dār al-Ma‘rifah, t.th.

Shahristānī (al). *Al-Milal wa al-Niḥal,* Vol. 1. Bairut: Dār al-Ma‘rifah, 2014.

Ṣharman (al), Khālid Muḥammad. “Aḥādith al-Fitan: Mafḥūmuhā, wa al-Taṣnīf fīhā, wa Qīmatuhā al-‘Ilmiyyah, wa Qawā‘id Fahmihā.” *Jurnal al-Majallah al-Urduniyyah fi al-Dirasāt al-Islāmiyyah,* Vol. 12, No. 4 (2016).

Syekh (al), ‘Abd al-Sattār. *Nubū’at al-Rasūl*. Qatar: Wizārat al-Awqāf, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ṭailun, Hānī ‘Alī Sālim. “Afkar Al-Khāwarij Baina Al-māḍī wa al-hāḍir.” *Jurnal Kulliyāt al- Dirāsāt al-Islāmiyyāh*, Vol. 37, No 2 (Desember 2019).

Taymiyah, Aḥmad Ibn. *Majmū‘ Fatāwā*, Vol. 28. Saudi: Majma‘ al-Malik Fahd, 2004.Zarqā (al), Muṣṭafā. *Sharḥ al-Qawā’id al-Fiqhiyyah*. Damaskus: Dār al-Qalam, 1989.

Ummah, Sun Choirul. “Akar Radikalisme Islam di Indonesia,” *Humanika,* Vol. 2, No, 12 (September 2012), 117-118.

Yono, “Menakar Akar-Akar Gerakan Radikalisme Agama di Indonesia dan Solusi Pencegahannya,” *Humanika,* Vol. 2, No, 12 (September 2012), 324-325.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id